ANTOLOGI

# CERITA RAKYAT BATU BARA

**TERJEMAHAN DALAM TIGA BAHASA**
**BATU BARA – INDONESIA – INGGRIS**

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015

# ANTOLOGI CERITA RAKYAT BATU BARA: TERJEMAHAN DALAM TIGA BAHASA BATU BARA – INDONESIA – INGGRIS

Penerjemah: Yolferi & Wartono
Penyunting: John Michaelson & Juliana
Layout/Design Cover: Yusradi Usman al-Gayoni

Penerbit:
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-602-9172-10-2

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

---

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# KATA PENGANTAR
## KEPALA BALAI BAHASA SUMATERA UTARA

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa. Tidak dapat dimungkiri, kehadirannya di tengah masyarakat memberi banyak manfaat. Selain menghibur, cerita rakyat juga hadir memberi pesan dan contoh positif dalam hubungan sosial masyarakat pemilik dan penikmatnya. Sastra mengajarkan banyak hal, ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, sejarah, persahabatan, adat-kebiasaan, dan lain-lain. Melalui sastra, kita dapat mengenal suatu kelompok masyarakat.

Dalam upaya memperkenalkan budaya ini, salah satu hal yang dilakukan adalah penerjemahan cerita rakyat masyarakat Melayu Batu Bara ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini juga bertujuan agar pesan moral dan adat kebiasaan masyarakat pemilik cerita dapat dipahami oleh masyarakat penikmat sastra, baik di Indonesia maupun di dunia.

Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang berada dalam ruang lingkup wilayah yang luas. Masing-masing bagiannya memiliki budaya dan cerita yang beragam pula. Keberagaman ini merupakan kekayaan dan sumber inspirasi yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga dapat bertahan sebagai warisan budaya bagi generasi berikutnya.

Kegiatan penelitian dan penerjemahan, baik karya sastra maupun bahasa akan terus dilaksanakan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara dalam usaha pengayaan sumber informasi yang berkaitan dengan bahasa dan sastra.

Semoga penerbitan buku ini memberi banyak manfaat bagi penikmatnya. Selain sebagi hiburan, diharapkan juga mampu memberi inspirasi. Selamat Membaca!

Medan, Oktober 2015

Dr.Hj.T. Syarfina, M.Hum.

# UCAPAN TERIMA KASIH

Penerjemahan cerita rakyat ke dalam bahasa Inggris masih belum banyak dilakukan, terutama cerita rakyat Melayu Batu Bara. Dalam upaya memperkenalkan cerita rakyat Melayu Batu Bara ke dunia internasional, Balai Bahasa Sumatera Utara melakukan kegiatan pendokumentasian cerita rakyat di kabupaten Batu Bara dan menerjemahkannya kebahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada tahun anggaran 2015. Kegiatan penerjemahan ini merupakan kegiatan satu tim, yaitu Yolferi, M.Hum. (ketua) dan Wartono,S.S. (anggota).

Dalam kegiatan ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Mahsun, M.S. selaku kepala Badan Bahasa. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Syarfina, M.Hum. selaku kepala Balai Bahasa Sumatera Utara dan semua pihak yang membantu terlaksananya kegiatan ini.

Kami berupaya semoga Penerjemahan cerita rakyat Batu Bara ini memberi banyak manfaat bagi para pembaca. Apakah hasil yang dicapai sudah memadai atau belum, pembacalah yang menilai. Kritik dan saran akan kami terima untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Terima kasih.

Medan, Oktober 2015

Yolferi
Ketua Tim

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ---------- i
**UCAPAN TERIMA KASIH** ---------- iii
**DAFTAR ISI** ---------- v

**BAB I**
**PENERJEMAHAN CERITA RAKYAT**
**KABUPATEN BATU BARA** ---------- 1
1. Latar Belakang ---------- 1
2. Metodologi ---------- 3

**BAB II**
**KONTEKS SOSIAL MASYARAKAT** ---------- 5
1. Pengertian ---------- 5
2. Orang Melayu Sumatera Utara ---------- 7
   2.1 Budaya dan Adat ---------- 8
   2.2 Keadaan Alam ---------- 8
   2.3 Iklim ---------- 9
   2.4 Suku-Suku Bangsa ---------- 9
   2.5 Pendidikan ---------- 11
   2.6 Mata Pencaharian ---------- 11
3. Sastra Melayu ---------- 11
   3.1 Sastra Melayu Klasik ---------- 13
   3.2 Sastra Lisan Melayu ---------- 15
   3.3 Cerita Rakyat Kabupaten Batu Bara ------- 20
4. Terjemahan ---------- 23
5. Kabupaten Batu Bara ---------- 26

**BAB III**
**DATA CERITA RAKYAT MELAYU**
**BATU BARA** ---------- 29
1. Asal Mulo ORang Batu BaRo ---------- 29

2. Asal Mulo Pesta Tapai di Batu BaRo ---------- 35
3. CeRito Siti Payung ---------- 36
4. CeRito Rajo Bogak ---------- 43
5. CeRito Meriam Gando SoRang ---------- 43
6. Asal-Usul Kampung Guntung ---------- 44
7. Asal Mulo Namo Pangkalan Dodek ---------- 46
8. Asal Mulo Namo Pagurawan ---------- 47
9. Cerito Boting Nonggok ---------- 48
10. CeRito Danau Laut TadoR ---------- 49

**BAB IV**
**CERITA RAKYAT BATU BARA** ---------- 53
1. Asal-Usul Masyarakat Batu Bara ---------- 53
2. Asal Muasal Pesta Tapai di Batu Bara ---------- 59
3. Legenda Siti Payung ---------- 60
4. Legenda Raja Bogak ---------- 68
5. Legenda Meriam Gando Sorang ---------- 69
6. Asal-Usul Kampung Guntung ---------- 70
7. Asal Mula Nama Pangkalan Dodek ---------- 71
8. Asal Mula Nama Pagurawan ---------- 72
9. Legenda Boting Nonggok ---------- 73
10. Legenda Danau Laut Tador ---------- 74

**FOLKLORES FROM BATU BARA REGENCY**

**CHAPTER I**
**INTRODUCTION** ---------- 79
1. Background ---------- 79

**CHAPTER II**
**SOCIAL CONTEXTS** ---------- 83
1. Malay's Etimology ---------- 83
2. Malay in North Sumatra ---------- 86
3. Folklore ---------- 87
   3.1 Genres ---------- 88
   3.2 Folktales ---------- 89

4. Translation ---------- 91
5. Batu Bara Regency ---------- 94
5.1 Borderline ---------- 95

**CHAPTER III**
**BATU BARA REGENCY FOLK TALES DATA** 97
1. Asal-Usul Masyarakat Batu Bara ---------- 97
2. Asal Muasal Pesta Tapai di Batu Bara ---------- 102
3. Legenda Siti Payung ---------- 104
4. Legenda Raja Bogak ---------- 111
5. Legenda Meriam Gando Sorang ---------- 112
6. Asal-Usul Kampung Guntung ---------- 113
7. Asal Mula Nama Pangkalan Dodek ---------- 115
8. Asal Mula Nama Pagurawan ---------- 116
9. Legenda Boting Nonggok ---------- 117
10. Legenda Danau Laut Tador ---------- 118

**CHAPTER IV**
**BATU BARA'S FOLK TALES** ---------- 123
1. The History of Batu Bara ---------- 123
2. The origin of The Tapai Feast in Batu Bara --- 129
3. The Legend of Siti Payung ---------- 130
4. The Legend of King Bogak ---------- 136
5. The Legend of The Gando Sorang Cannon --- 137
6. The History of Kampung Guntung ---------- 137
7. The Origins of Pangkalan Dodek ---------- 139
8. The Origins of Pagurawan ---------- 140
9. The Legend of Boting Nonggok ---------- 140
10. The Legend of Laut Tador Lake ---------- 141

**BIBLIOGRAPHY** ---------- 145

# BAB I
# PENERJEMAHAN CERITA RAKYAT KABUPATEN BATU BARA

## 1. Latar Belakang

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi estetik. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki karekteristik estetik. Setiap masyarakat mempunyai karekteristik sendiri yang tidak mungkin sama dengan karekteristik estetik masyarakat lain.

Melalui karya sastra, manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, dan perasaan-perasaannya. Banyak hal dalam mengkespresikan pengalamannya, manusia mengekspresikan dalam bentuk yang tidak rasional, namun bukan berarti bahwa karya sastra bersifat irrasional atau antirasional, melainkan di dalamnya direalisasikan nilai-nilai yang tidak mungkin diliputi akal (Baker dala Maram, 2000:46). Karya sastra mengungkapkan makna hakiki yang hanya dapat ditangkap dengan kepekaan perasaan estetis yang tinggi.

Masyarakat Melayu Batu Bara memiliki peradaban dan budi bahasa yang halus. Ketinggian peradaban dan budi bahasa yang halus di antaranya tercermin di dalam karya sastra tradisi lisannya. Karya sastra tradisi lisan ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai peradaban mereka.

Cerita Rakyat sebagai salah satu produk karya sastra lisan memiliki kandungan nilai-nilai filosofis, estetis, dan edukatif yang masih bertahan sampai sekarang. Nilai-nilai

tersebut tercermin dari beberapa cerita rakyat yang akan didokumentasikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Penerjemahan cerita rakyat dianggap penting untuk menyebarluaskan kandungan budaya masyarakat Melayu Batu Bara ke dunia luas. Dapat dikatakan bahwa penerjemahan cerita rakyat ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa internasional masih belum banyak dilakukan, apalagi cerita rakyat Melayu Batu Bara. Oleh karena itu, dikumpulkan beberapa cerita rakyat masyarakat Batu Bara untuk kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penerjemahan ini dilakukan secara bertahap, yaitu dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia kemudian dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Tentu saja dengan tetap memperhatikan dan memperhitungkan semua nilai rasa dan budaya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Hal tersebut dilakukan selain sebagai usaha pendokumentasian agar cerita rakyat Melayu Batu Bara tidak punah, juga sebagai usaha untuk menyuguhkan cerita rakyat agar dapat dinikmati oleh masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan demikian, cerita rakyat Melayu Batu Bara dikenal oleh masyarakat luas sehingga dapat menjadi pedoman dan hiburan bagi penikmatnya. Usaha ini juga dimaksudkan untuk membantu mengenalkan Batu Bara melalui cerita rakyat ke masyarakat internasional.

Kegiatan ini tentu saja sangat bermanfaat karena memberikan kontribusi dalam bidang penerjemahan dengan menyediakan data berupa dokumentasi cerita rakyat kabupaten Batu Bara dalam beberapa bahasa, yaitu, bahasa Melayu, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Selain itu, penerjemahan ini bermanfaat bagi pembaca cerita rakyat dan menambah referensi cerita rakyat bagi masyarakat Melayu, Indonesia, dan dunia.

## 2. Metodologi

Data dalam penerjemahan ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumber data yaitu narasumber yang menceritakan, menuturkan, dan menggambarkan cerita rakyat kabupaten Batu Bara. Narasumber adalah penutur asli bahasa Melayu Batu Bara yang mampu menuturkan cerita dalam bahasa Melayu Batu Bara dan merupakan penduduk setempat. Sumber data diperoleh berdasarkan penelusuran literasi dan observasi lapangan di lokasi pengumpulan data.

Lokasi pengumpulan data adalah di lima daerah yang mempunyai cerita rakyat di kabupaten Batu Bara. Lima daerah tersebut adalah di Laut Tador, Medang Deras, Limapuluh, Tanjung Tiram, dan Batu Bara. Pemilihan lokasi pengambilan data dikarenakan kelima daerah tersebut ditengarai mempunyai peninggalan kebudayaan Melayu Batu Bara yang kuat dan mempunyai legenda budaya dan alam yang menimbulkan cerita di masyarakatnya.

Data berupa data kualitatif yang berisikan cerita rakyat hasil dari rekaman cerita, penuturan, dan penggambaran oleh narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam seluruh isi cerita menggunakan alat rekam di lokasi pengambilan data. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditranskripsi ke dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Setelah proses transkripsi selesai, dilakukan proses penulisan cerita rakyat ke dalam bahasa Melayu Batu Bara. Langkah terakhir adalah menerjemah-

kan cerita rakyat tersebut ke bahasa Indonesia, dan selanjutnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Kegiatan utama dalam Penelitian ini adalah penerjemahan sehingga data yang diperoleh cukup diterjemahkan dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penerjemahan dilakukan berdasarkan teknik-teknik terjemahan yang berlaku untuk penerjemahan karya sastra. Kesepuluh cerita rakyat yang menjadi data dalam bahasa Melayu semuanya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kemudian dari bahasa Indonesia diterjemahkan lagi dalam bahasa Inggris. Penerjemahan dalam setiap bahasa tetap memperhatikan dan memperhitungkan segi budaya dan kebiasaan yang relevan dalam kedua bahasa sasaran.

# BAB II
# KONTEKS SOSIAL MASYARAKAT

## 1. Pengertian

Penamaan tentang "Melayu" memiliki berbagai pandangan dari berbagai aspek seperti bahasa, ras, dan suku bangsa. Bahkan, pengertian "Melayu" berdasarkan kepercayaan atau religi merujuk kepada sesama masyarakat yang beragama Islam. Berdasarkan fenomena ini, diperlukan kembali usaha untuk menelusuri adat resam dan rujukan lain guna menjabarkan apa dan bagaimana sebenarnya eksistensi atau keberadaan Melayu di Sumatera Utara.

Menurut Kronik Dinasti T"ang di China, (Sinar, 2002) sudah ada tertulis nama kerajaan di Sumatera "Molo-yue" yang tercatat dalam aksara dan logat China. Penulisan itu tercatat pada tahun 644-645 Masehi. Dikatakan bahwa ia pernah tinggal di Sriwijaya ("She-li-fo-she") untuk belajar bahasa Sansekerta selama 6 bulan. Dalam perjalanan I-Tsing yang kedua kali ke Sumatera, dia menemukan sejumlah arca yang ditulis dalam bahasa Melayu kuno.

Menurut Des Casparis (Sinar, 2002), sekitar akhir abad 11-14 Masehi ada prasasti di Karang Berahi (Jambi) yang menggunakan bahasa Melayu dan di belakang arca itu ditulis sebuah prasasti raja Adityawarman (Raja Sriwijaya) yang menggunakan Bahasa Melayu Kuno. Penemuan ini terdapat di pinggir Sungai Musi, Palembang, pada abad ke-7 Masehi. Selain itu, prasasti kuno berbahasa Melayu terdapat di sekitar Candi Biara di Padang Lawas Utara

(Kabupaten Paluta) Provinsi Sumatera Utara yang ditemukan Stein Callenfels tahun 1930.

Asal nama Melayu, seperti yang dijelaskan oleh Majumdar, bersasal dari salah satu suku India yang bernama "Malaya". Orang Yunani menyebut mereka "Malloi". Selain itu, kata ini juga berasal dari nama gunung "Malaya" yang kemudian dijadikan sebagai sumber rujukan Sandalwod dalam kitab Purana di sekitar pegunungan India.

Menurut legenda Melayu Minangkabau, leluhur mereka berasal dari Sang Sapurba (Orang India) yang turun ke Bukit Seguntang bersama dengan dua orang saudaranya. Setelah Kerajaan Sriwijaya hancur di Palembang, keturunan raja mereka yang bernama Parameswara hijrah ke Semenanjung Malaya dan mendirikan kerajaan Melaka abad ke-14 Masehi. Persebaran orang Melayu mula-mula menuju pesisir Timur Sumatera dan Kalimantan hingga akhirnya menyebar luas ke seluruh Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia) dan sampai ke Pattani (Thailand Selatan).

Pada masa imperium Melayu berada di Melaka abad ke-14 Masehi, Parameswara berkunjung ke Pasai (Aceh) dan memeluk agama Islam. Dari imperium Melayu inilah orang Melayu yang beragama Islam menyebarkan agamanya melalui perdagangan dan perkawinan antarsuku dan membentuk "budaya Melayu". Berdasarkan hal tersebut, terbentuklah defenisi Melayu yang baru dan tidak lagi terikat kepada faktor genealogis (hubungan darah) tetapi dipersatukan oleh faktor kultural yang sama dan akidah yang sama serta penggunaan bahasa Melayu yang sama.

Hukum kekeluargaan Melayu menganut sistem parental (kedudukan pihak ibu dan pihak ayah sama).

Pengertian "Melayu" makin berkembang akibat diperkenalkan kaum pedagang Nusantara. Bahkan, dalam masyarakat Melayu ada pernyataan "masuk Melayu" berarti "masuk Islam". Merujuk kepada sistem kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur, (Sinar, 2002), menyatakan bahwa pernah berdiri kerajaan baru di Deli yang menerapkan bahwa raja adalah wakil Allah di dunia (Zilullah fi"l ardhi). Oleh karena itu, kedaulatan Raja sangat dijunjung tinggi oleh rakyatnya. Barangsiapa menolak dan menentang kedaulatan raja, digolongkan durhaka dan akibatnya dihukum serta harta bendanya disita. Berkaitan dengan hal itu, terdapat pepatah yang populer menjadi sebutan masyarakat Melayu yaitu, "raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah".

## 2. Orang Melayu Sumatera Utara

Orang Melayu di Indonesia, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, menetap di sepanjang pantai Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Mereka dikenal sebagai penganut Islam yang taat (Geertz, H. 1981). Pada umumnya orang-orang Melayu di wilayah tersebut dinamai menurut wilayah atau daerahnya. Misalnya, Melayu Betawi di Jakarta, Melayu Riau di daerah Riau, Melayu Jambi di daerah Jambi, Melayu Palembang di daerah Palembang, dan lain-lain. Hanya orang Melayu Sumatera Utara yang disebut sebagai "Orang Melayu" (Fachruddin, 1998).

Pemerintah Indonesia mengakui orang Melayu sebagai salah satu dari delapan kelompok etnik pribumi di Sumatera Utara. Jumlah mereka sekitar 15-20% dari jumlah penduduk Sumatera Utara. Pada hakikatnya, orang Melayu Sumatera Utara berbeda dengan orang Melayu di daerah-daerah lain dari segi dialek, adat, resam, dan pengalaman sejarah. Tempat asal Melayu Sumatera Utara

adalah sepanjang pantai Timur Sumatera Utara, yakni, antara perbatasan Aceh (Tamiang) hingga perbatasan Riau.

## 2.1 Budaya dan Adat

Dalam kebudayaan masyarakat Melayu Sumatera Timur (Sumatera Utara), upacara–upacara adat dapat digolongkan atas empat bidang adat. Keempat bidang itu mengatur masyarakat Melayu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Empat penggologan adat yakni; a) *adat yang sebenar adat* yang merupakan hukum alam yang diciptakan Allah, misalnya, adat api membakar, adat lesung berdedak, adat matahari terbit di timur; b) *Adat yang diadatkan* yang merupakan sistem pemerintahan dalam konteks menjaga keutuhan (turai) sosial; c) *Adat yang teradat*, yaitu, kebiasaan-kebiasaan yang pada mulanya bukan menjadi bagian dari adat, tetapi berubah disebabkan kebiasaan sehingga kemudian menjadi adat. Intinya adalah, budaya berubah sesuai dengan tuntutan zaman; d) *Adat-istiadat* yang diartikan sebagai upacara, seperti: jamu laut, melepas lancang, tari gebuk, melenggang perut, mandi safar, nikah berkhitan, dan lain-lain.

## 2.2 Keadaan Alam

Letak, batas-batas, dan luas provinsi Sumatera Utara dapat dijabarkan pada bagian ini. Provinsi Sumatera Utara dengan ibukota Medan berada di bagian barat Indonesia dan tergolong sebagai salah satu provinsi tertua di Sumatera. Provinsi ini terletak pada garis 1 – 4% Lintang Utara dan 98 – 100% bujur Timur. Batas-batas wilayah Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut,

1. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
2. Sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat dan Riau

3. Sebelah timur berbatasan dengan Negara Malaysia di Selat Malaka
4. Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia

Luas daratan provinsi Sumatera Utara adalah 72.981,23 kilometer persegi. Sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera, dan sebagian kecil berupa pulau seperti Pulau Nias, Pulau-Pulau Batu, serta beberapa pulau kecil, baik di bagian barat maupun bagian timur pantai Pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alamnya, Sumatera Utara dibagi ke dalam tiga kelompok wilayah, yaitu pantai barat, dataran tinggi, dan pantai timur.

## 2.3 Iklim

Provinsi Sumatera Utara yang dekat dengan garis khatulistiwa termasuk beriklim tropis. Ketinggian permukaan daratan Provinsi Sumatera utara sangat bervariasi. Sebagian daerahnya datar dan mempunyai ketinggian hanya beberapa meter di atas permukaan laut sehingga iklimnya cukup panas dan bisa mencapai 35,8% Celsius. Sedangkan daerah lainnya merupakan daerah berbukit dengan kemiringan yang landai, beriklim sedang, dan sebagian lagi berada pada daerah ketinggian yang suhu minimalnya mencapai 13,0 derajat Celsius.

Sebagaimana halnya dengan provinsi lain di Indonesia, Sumatera Utara mempunyai musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei sampai September dan musim penghujan terjadi pada bulan November sampai Maret, di antara kedua musim diselingi oleh musim pancaroba.

## 2.4 Suku-Suku Bangsa

Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi multikultural, artinya, di sini terdapat berbagai macam suku dan

agama yang hidup berdampingan. Keberagaman suku ini tentu diikuti pula oleh mosaik adat dan nilai-nilai budaya yang berbeda.

Berdasarkan etnis, penduduk Sumaera Utara dapat dibedakan atas dua golongan besar, yakni golongan penduduk asli dan golongan pendatang. Yang termasuk golongan penduduk asli Sumatera Utara adalah suku Melayu, Batak, dan Nias.

Susunan masyarakat di Sumatera Utara umumnya berdasarkan genealogis teritorial atau salah satu keturunan daerah dan wilayah, misalnya, Suku Batak Toba, Mandailing, Nias, dan lain-lain. Sedangkan di wilayah Sumatera Timur atau Melayu hanya berdasarkan teritorial. Bila ditinjau dari segi garis keturunan, suku Batak dan Nias menganut garis keturunan Patrilineal, yaitu garis keturunan yang dipandang dari garis keturunan bapak, sedangkan suku Melayu adalah bilateral (parental), yaitu garis keturuan yang dipandang dari kedua belah pihak, baik dari garis bapak maupun dari garis ibu.

Sebagai suku lama yang menghuni Sumatera Utara, khususnya kota Medan, di kalangan komunitas Melayu berkembang luas tradisi lisan yang kaya dengan warisan budaya Melayu. Dalam tradisi lisan itu banyak dikisahkan tentang heroisme Melayu dan mitos wanita sebagai *mother jastice* sebagaimana yang terdapat dalam cerita rakyat, legenda, hikayat, syair, dan pantun, misalnya, Hikayat Deli, cerita legenda Panglima Denai, Datuk Seruwai, Merak jingga, Putri Hijau, Sri Putih Cermin, Hikayat Hamparan Perak, dan lain-lain.

Warisan Melayu lainnya yang cukup terkenal adalah Istana Maimoon milik Sultan Deli, Masjid Raya al-Manshun, Taman Sri Deli, rumah panggung di kota Matsum Medan, dan gedung Mahkamah Syariah. Beberapa di antaranya telah pupus ditelan zaman.

## 2.5 Pendidikan

Jumlah sarana pendidikan di Kabupaten langkat, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Asahan, Labuhan Batu (dimekarkan menjadi Kabupaten Labuhan Batu Selatan dan Labuhan Batu Utara) Batu Bara serta kota Tebingtinggi, Medan, Binjai, sudah banyak. Secara umum, masyarakat mendapat pendidikan dengan baik. Sarana pendidikan seperti sekolah dasar, sekolah menengah sederajat, sekolah menengah atas sederajat dan perguruan tinggi telah mampu menampung anak-anak Melayu untuk maju dan berkembang dalam membangun masa depan untuk tujuan mencerdaskan bangsa.

## 2.6 Mata Pencaharian

Pada umumnya mata pencaharian orang Melayu di Sumatera Utara adalah menggeluti dunia pertanian dan dunia kelautan, misalnya, sebagai petani yang mengolah tanaman padi atau nelayan yang mengambil dan mengolah kekayaan laut. Kabupaten Langkat adalah salah satu penghasil padi terbesar diikuti Serdang Bedagai di Sumatera Utara. Keduanya merupakan daerah yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Melayu. Selain bertani, orang Melayu juga banyak yang menggantungkan hidupnya mencari nafkah di lautan. Selebihnya, ada yang menjadi pedagang atau mengabdi sebagai pegawai negeri maupun swasta di berbagai pemerintahan desa, kota, kabupaten, dan provinsi.

# 3. Sastra Melayu

Sastra Melayu klasik adalah sastra dalam tradisi budaya Melayu yang telah muncul mengikuti sejarah kebudayaan dan peradaban masyarakat Melayu selama ratusan tahun. Sastra Melayu klasik ini bagi pendukungnya dipandang sebagai hasil kebudayaan yang telah memenuhi

norma estetika dalam strukturnya dan telah diuji keberadaannya dalam sejarah kebudayaan Melayu.

Istilah sastra yang dalam bahasa asalnya Sanskerta, dalam huruf Romawi lazim ditulis dengan *Castra,* berarti "tulisan" atau "karangan". Sastra dalam konteks ilmu pengetahuan dan seni biasanya didefinisikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang dinilai baik. Bahasa yang indah maknanya dapat menimbulkan kesan yang dalam dan menghibur pembacanya. Kemudian, isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai-nilai enkulturasi. Indah dan baik lalu menjadi fungsi sastra yang terkenal dengan istilah *dulce et utile* "indah dan bermanfaat". Bentuk fisik dari sastra disebut karya sastra. Penulis karya sastra disebut sastrawan (Bagyo S. (*ed*) *1986: 7*).

Sastra umumnya memiliki ciri-ciri: kreasi, otonom, koheren, sintesis, dan mengungkapkan hal-hal yang tidak terungkapkan. Sebagai kreasi, sastra tidaklah wujud dengan sendirinya. Sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan penciptaan itu, dan terakhir menyempurnakannya. Sastra dalam konsep dunia sains di Dunia Barat bersifat otonom karena tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra bersifat koheren, yaitu mengandung keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Sastra juga menyuguhkan sintesis dari hal-hal yang bertentangan di dalamnya. Melalui struktur bahasanya, sastra mengungkapkan hal-hal yang tidak terungkapkan (Luxemburg dkk. Terjemahan Handoko 1989: 5-6). Sementara dalam Islam, sastra haruslah mencerminkan nilai-nilai universal agama Islam, jadi tidak berdiri sendiri. Kemudian sastra mestilah fungsional, artinya berguna bagi pengarang dan masyarakat pembaca dan pendukungnya, bukan semata-mata seni untuk seni saja.

Untuk mengkaji sastra, dipergunakan ilmu sastra yang saat ini sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri. Wellek dan Warren menyatakan bahwa ilmu sastra terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) teori sastra, (b) sejarah sastra, dan (c) kritik sastra. Teori sastra bergerak di bidang teori, misalnya mengenai pengertian sastra, makna-makna dalam sastra, simbol dalam sastra, hakikat sastra, gaya sastra, aliran sastra, dan lain-lain. Sejarah satra bergerak di bidang perkembangan sastra dalam ruang dan waktu yang dilaluinya. Kritik sastra bergerak di bidang penilaian baik dan buruknya karya sastra (Pradopo 1997: 9).

### 3.1 Sastra Melayu Klasik

Bagi sebagian pengkaji budaya dan sastra Melayu, zaman keemasan yang disebut masa klasik budaya Melayu adalah dalam kurun abad ke-16 sampai ke-17 Masehi. Apa yang dikenal sebagai Melaka, Aceh, Minangkabau, Jambi, dan Palembang adalah kelompok-kelompok pusat kekuasaan di sekitar Selat Melaka yang sering berpindah, tergantung kepada jatuh dan bangunnya penguasa di sekitar selat ini. Demikian juga di seluruh Nusantara, yang sering dikenal atas dua gugusan kekuasaan besar, yaitu, Jawa dan Melayu. Gagasan ini begitu terasa ketika meneliti beberapa hasil karya Melayu klasik yang diwarisi sejak abad ke-16. Meskipun karya-karya ini agak baru menurut zaman, tetapi mungkin telah berada di dalam himpunan kepustakaan Melayu lama sebelum akhirnya disebarluaskan ke seluruh penjuru Nusantara.

Karya-karya sastra di zaman itu di antaranya adalah *Sejarah Melayu (Sulalatussalatin)* yang di dalamnya meliputi kawasan Tanah Jawa, Jambi, Palembang, Aceh, dan Melaka. Karya sastra klasik Melayu ini dapat menjadi milik Indonesia dan Malaysia sekarang ini.

Karya sastra Melayu klasik lainnya adalah *Hikayat Hang Tuah,* yang dikarang pada abad ke-17. Karya ini dapat diterima sebagai hasil budaya alam Melayu dan memiliki variasi di setiap kawasan. Semua versi yang terdapat, baik di wilayah Melayu maupun Jawa, adalah sebagian dari proses difusi hikayat ini di seantero Nusantara. Liputan hikayat ini lebih luas dan besar. Inilah hikayat yang membicarakan konteks holistik zamannya, tentang dunia Melayu atau Nusantara dalam hubungannya dengan dunia luar seperti China dan India, sampai ke Arab dan Romawi. Karena upaya yang meluas dan besar, hikayat ini mestilah diberi perhatian besar pula dalam rangka mengkaji karya sastra Melayu dalam melihat dan merekam gagasan Nusantara atau Dunia Melayu.

Karya sastra Melayu klasik lainnya yang sezaman adalah *Bustanussalatin* (Taman Raja-raja) dan juga *Tajussalatin (*Mahkota Raja-raja*). Bustanussalatin* adalah sebuah karya sastra berbahasa Melayu yang berkaitan dengan Aceh, tetapi meliputi wilayah yang jauh lebih luas, khususnya dalam konteks sejarah Islam di kawasan ini. Karya ini lebih bersifat sebuah *treaties* atau pembicaraan secara ilmiah tentang sistem pemerintahan, sejarah manusia pada umumnya, tempat, juga hikayat dari tradisi Islam. Ruang lingkup pemikirannya mencakup interaksi manusia dan kekuasaan kenegaraan yang empiris.

*Tajussalatin* membicarakan ilmu politik berbahasa Melayu menurut tradisi Islam yang disesuaikan untuk kegunaan wilayah Melayu dengan menimba berbagai sumber klasik Islam tentang sistem pemerintahan dari tulisan-tulisan ulama besar. Karya ini menjelaskan segala fungsi dan ciri yang harus dipegang oleh para pemegang kekuasaan di Alam Melayu dalam mengendalikan kekuasaan serta hubungan manusia dalam birokrasi. Karya

ini sangat konseptual dan universal sifatnya tanpa ikatan dengan wilayah yang *spatial*.

### 3.2 Sastra Lisan Melayu

Masyarakat Melayu memiliki karya sastra lisan dan tulisan atau juga cerita rakyat (folklor) yang terdiri atas jenis mite, legenda, dan dongeng. Mite (*myth*) adalah bagian dari folklor (cerita rakyat). Dari bentuk atau genre folklor, yang paling banyak diteliti para ahli folklore adalah cerita prosa rakyat. Menurut Bacom, ceritera prosa rakyat bisa dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite *(myth),* (2) legenda (*legenda*), (3) dongeng (*folktale*). Mite merupakan cerita rakyat dalam bentuk prosa yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, namun legenda ditokohi oleh manusia, meski ada kalanya memiliki sifat-sifat luar biasa dan sering juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang, waktu terjadinya belum begitu lama. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita serta tidak terikat oleh waktu dan ruang.

Sebagai hasil kebudayaan tradisional, karya sastra yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Melayu merupakan khasanah kebudayaan bangsa. Dalam karya sastra ini tersirat dan tersurat gambaran mengenai kehidupan masyarakat Melayu. Gambaran tentang kehidupan ini antara lain berupa: (a) kemampuan berbuat

kebaikan dan kebajikan menurut norma budaya Melayu, (b) kesetiaan pada norma-norma dan aturan budaya Melayu, (c) sopan santun dan etika menurut budaya Melayu, (d) rendah hati, (e) patuh, (f) arif dan bijaksana, dan (g) teguh memegang amanah, dan lain-lainnya.

Nilai-nilai dan gambaran kehidupan masyarakat Melayu yang terdapat dalam karya sastra perlulah di-ungkapkan, dikaji, digali, dan diketahui oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, gambaran kehidupan dan system berpikir masyarakat Melayu tidak hanya sebagai nilai budaya saja, tetapi amatlah berguna bagi kehidupan masyarakat Melayu Sumatera Utara di masa kini yang tidak terlepas dari nilai-nilai budaya nenek moyang orang-orang Melayu.

Sebagai bukti kultural, pada masa sekarang masih dijumpai budaya tradisi lisan dan tulisan masyarakat Melayu dalam bentuk pantun dan syair yang menceritakan kisah hidup dan kehidupan masyarakat Melayu. Ada juga karya-karya sastra yang telah dibukukan seperti: *Hikayat Si Miskin, Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Hang Tuah, Terjadinya Bukit Tinggi Raja, Datuk Megang, Lubuk Pakam, Asal Mula Pantai Cermin,* dan lain-lain. Karya-karya sastra ini umum pula disampaikan dengan media melodi (syair, gurindam, atau nyanyian Melayu).

Terciptanya karya sastra senantiasa mencerminkan latar belakang sosiobudaya, sebagai gambaran kehidupan masyarakat tempat karya itu dituturkan. Dengan demikian, karya sastra ini jelas tidak terlepas dari konvensi artistiknya. Sastra yang tidak ditulis pada suatu kurun waktu tertentu, langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman itu. Sastra secara tradisional menurut kemampuannya bertujuan untuk menghibur dan memberi pelajaran kepada para pembaca atau pendengar.

Sastra mestilah memberi kesan kepada pembaca, berhubungan dengan masalah-masalah emosional sehingga sambil membaca karya sastra masyarakat pembaca dan pendengarnya dapat menilai langsung karya sastra sebagai cermin kehidupan sosial sebuah masyarakat. Dengan membaca karya sastra, dapat dipahami makna-makna yang tersembunyi di dalamnya. Bila ditinjau dari sudut strukturnya, karya sastra itu haruslah dikaji dalam konteks latar belakang konvensi-konvensi artistik dan estetika dan menempatkannya dalam kerangka kesadaran pencipta atau pengarang dan penikmatnya (Mukarovsky 1978:4).

Adapun karya-karya sastra yang terdapat di dalam kebudayaan masyarakat Melayu (dengan contoh kasus Sumatera Utara) adalah seperti yang diuraikan berikut ini, (1) karya sastra yang berbentuk legenda: (a) *Datuk Megang; (b) Terjadinya Bukit Tinggi Raja; (c) Asal Mula Pantai Cermin; (d) Permata Bertuah dari Serdang Putih; (e) Lubuk pakam atau Lubuk Pualam; (f) Asal Mula Terjadinya laut Danau Tador, (g) Syair Putri Hijau, dan lain-lain. (2)* karya sastra berbentuk mite; *(a) Sumpah Sakti Suku Melayu; (b) Tuai dengan tujuh Puteri;* dan lain-lain. (3) Karya sastra berbentuk fabel; *(a) Kucing dengan Harimau; (b) Ular Piar dan Ular Tedung; (c) Kiau dengan Gagak;* dan lain-lain. (4) selain karya sastra di atas, dijumpai pula karya sastra berbentuk puisi nyanyian rakyat yang sering dikategorikan sebagai senandung atau sinandung, teridiri atas: *(a) senandung ibu atau senandung nasib; (b) senandung anak; (c)senandung nelayan; (d) senandung muda-mudi; (e) senandung hiburan; (f) senandung dabus.*

Cerita rakyat Melayu sumatera Utara sangat banyak. Inti dari cerita rakyat sebenarnya adalah pembelajaran menurut sistem nilai dan norma masyarakat Melayu. Cerita rakyat tersebut secara alamiah adalah hasil kreativitas dan imajinatif pengarang yang tidak dapat dilacak lagi siapa

orangnya atau anonim. Banyak juga cerita rakyat yang dijadikan sebagai sumber inspirasi pengarang lain dalam berkarya. Dengan kata lain, berdasarkan sebuah cerita rakyat tertentu, ditulislah karya sastra oleh pengarang dalam budaya Melayu.

Seorang pakar tentang Melayu berkebangsaan Jerman, Overbeck (1925) menyatakan bahwa kesusastraan Melayu telah mati sejak kerajaan Melayu berlalu. Dia memberi alasan bahwa setelah tradisi cetak berkembang di Bandar-bandar Singapura, orang Melayu telah tertarik membaca pengetahuan ajaran baru seperti Islam dan Eropa yang menantang rasa ingin tahu. Gaya formula oral-aural budaya Melayu tidak menarik minat generasi muda Melayu.

Naskah bersama cerita-cerita Melayu yang sebelumnya memberi hiburan atau panduan bagi khalayak Melayu ditinggalkan begitu saja dan melapuk di alam tropis. Sebagian cerita hanya dapat diakses dalam bentuk yang telah diawetkan dalam ringkasan katalog naskah. Koster (2001) menyatakan, bagi orang Melayu terpelajar, tradisi tekstual mereka sebenarnya memang sudah mati.

Pada situasi tersebut banyak tekstual Melayu terpisah dari pembaca akibat rintangan jarak kesejarahan dan budaya. Overbeck menyatakan lagi bahwa tradisi teks Melayu sebagai sebuah korpus teks tanpa khalayak yang tertarik kemudian mati karena tidak ada upaya untuk berdialog dengannya. Peristiwa dialog adalah sebuah pemilikan bersama, yakni sebuah sistem yang mengatur ujaran-ujaran dan pemahaman.

Pada dialog Melayu tersebut tergambar aspek-aspek yang memengaruhi orang Melayu Sumatera Utara dalam menghadapi masa depannya. Aspek itu bersumber dari kondisi objektif psikologis pribadi dan kultral maupun

kendala serta tantangan yang berasal dari diri mereka. Situasi semacam ini melahirkan jalan keluar atau solusi yang perlu dilakukan ke depan. Prof Suwardi MS (2008:8-10) pernah menulis bahwa ada empat kata kunci solusi tersebut. Pertama kecenderungan untuk mencari pemecahan masalah ketertinggalan yang bersifat apologis harus ditinggalkan. Kita tidak akan mampu membangun masa depan yang cerah bagi komunitas Melayu jika komunitas tersebut terlalu merujuk ke masa lampaunya. Dengan kata lain, kita perlu menyampaikan komunikasi kebesaran masa lampau itu kepada generasi muda supaya mereka memiliki kepercayaan dan kebanggaan diri sebagai orang Melayu dengan tujuan agar lebih gesit membangun masa depannya. Dengan kata lain meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Melayu. Kedua, para pemimpin dan cendekiawan dari berbagai tingkatan dalam masyarakat hendaklah aktif sebagai "juru dakwah" terhadap usaha untuk membuat ajaran agama Islam menjadi pendorong dan motivator bagi kemajuan. Kita harus menghilangkan kesan bahwa Islam identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Ketiga, menciptakan jiwa wiraswasta untuk menjadi pengusaha. Untuk itu kita harus menciptakan kondisi yang kondusif, terutama dengan jalan memperbaiki persepsi dan pemahaman masyarakat tentang nilai pekerjaan sebagai pedagang yang andal dan akuntibel. Bahkan, sejarah telah membuktikan bahwa Islam masuk dan berkembang di Asia Tenggara adalah berkat jasa kaum pedagang. Keempat, meninjau kembali sistem pendidikan sehingga memberi pengaruh yang besar tergadap orang Melayu. Secara khusus digarisbawahi tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan di dunia pendidikan.

Realitas sejarah Melayu membuktikan bahwa tradisi lokal memberi kontribusi yang besar terhadap nasionalisme dan kemerdekaan di berbagai Negara Asia Tenggara,

termasuk Indonesia, khususnya, Sumatera utara. Namun, kemerdekaan secara fisikal tidak disertai dengan kemerdekaan mental. Sebaliknya, lebig banyak yang mewarisi mentalitas kolonialisme yang terbukti lebih membawa kemudaratan dari kemanfaatan. Paradigma perubahan kebudayaan dewasa ini yang digerakkan oleh sumber daya kreatif lintas sektoral dan multidisiplin ilmu perlu dilakukan dengan berlandas pada tradisi kultural tradisi Nusantara. Kebinekaan kultural yang terdapat di Sumatera Utara dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk merajut kreativitas dalam nilai-nilai lokal yang selama ini terasing dibalik kebijakan yang tak memberinya ruang. Seharusnya, potensi dan kekuataan nilai-nilai tradisi dapat menjadi energi baru dalam membangun sastra tradisi sebagai kekuatan kultural masyarakat lokal Sumatera Utara.

### 3.3 Cerita Rakyat Kabupaten Batu Bara

Cerita rakyat adalah cerita yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan berkembang dari mulut ke mulut. Cerita rakyat merupakan bentuk folklor lisan, yaitu, cerita yang disampaikan secara lisan oleh pencerita. Menurut Wirjosudarmo (Isnan, 2003:11) cerita rakyat adalah cerita pelipur lara yang memberi hiburan kepada orang yang mendengarkan dan diungkapkan oleh ahli cerita yang disebut pelipur lara.

Cerita rakyat mempunyai beberapa ciri, di antaranya pada cara penyampaianya. Pada dasarnya, cerita rakyat adalah tradisi lisan dan merupakan cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat kerap menerima perubahan atau dinamika seperti penambahan atau pengurangan, sesuai dengan peredaraan waktu. Oleh karena itu, kita menjumpai berbagai variasi untuk cerita rakyat di tempat yang berlainan. Cerita rakyat juga merupakan

produk karya sastra anonim yang tidak ada penciptanya dan merupakan milik bersama. Selain itu, cerita rakyat sering mempunyai irama. Cerita pelipur lara yang disampaikan pencerita senantiasa mengandung unsur irama yang menarik. Pengaturan ini bertujuan agar cerita terasa lebih menghibur selain berfungsi untuk mempermudah penceritaannya.

Berdasarkan karakteristik ceritanya, cerita rakyat dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, antara lain.

- Legenda

  Legenda adalah cerita yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral yang membedakanya dengan mitos. Menurut W.R. Bascom, legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yakni, dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda sering memiliki keterkaitan dengan sejarah dan kurang keterkaitan dengan masalah supranatural. Legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan seseorang, tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat nyata, Michael (Nurgiantoro, 2005:182).

- Mite

  Istilah mite atau mitos dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani "mythos" yang berasal dari cerita dewata. Mitos merupakan cerita masa lampau yang dimiliki bangsa-bangsa di dunia. Menurut Bascom (Atmiawati, 2010:12) mitos merupakan prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mitos adalah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau yang berkaitan dengan supranatural yang lain, juga sering mengandung pen-

dewaan manusia atau manusia keturunan dewa, Nurgiyantoro (2005:24).

- Dongeng

  Dongeng pada dasarnya merupakan karya prosa rakyat yang dihasilkan oleh masyarakat yang di dalamnya penuh dengan hal-hal yang berupa khayalan dan diliputi unsur-unsur keajaiban. Nurgiantoro (2002:18) memberi batasan bahwa dongeng adalah cerita rekaan yang penuh dengan fantasi, sukar diterima dengan logika pikiran kita sekarang, atau dengan kata lain merupakan cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama. Jadi, dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, Ia diceritakan sebagai hiburan, berisikan ajaran moral, bahkan sindiran.

- Cerita Wayang

  Wayang adalah sebuah wiracerita yang berpakem pada dua karya besar, yakni Ramayana dan Mahabarata. Cerita wayang dan pewayangan sebagaimana yang dikenal orang dewasa ini merupakan warisan budaya nenek moyang yang telah bereksistensi sejak jaman prasejarah. Wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi sebagai milik bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

Cerita rakyat merupakan kekayaan sastra daerah yang mempunyai beberapa fungsi. Menurut Bascom (Sikki, dkk. 1985:13) fungsi cerita rakyat pada umumnya sebagai berikut.

- Cerita rakyat mencerminkan angan-angan kolompok. Peristiwa yang diungkap oleh cerita rakyat tidak benar-benar terjadi dalam kenyataan sehari-hari, tetapi merupakan proyeksi dari angan-angan atau impian rakyat jelata.

- Cerita rakyat digunakan untuk mengesahkan dan menguatkan suatu adat kebiasaan atau pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
- Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau pendidikan dalam menjalani kehidupan.
- Cerita rakyat berfungsi sebagai pengendalian sosial atau alat pengawasan, agar norma-norma masyarakat dapat dipenuhi.
- Jadi, cerita rakyat, selain berfungsi sebagai bagian dari sejarah, juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan religius terhadap masyarakat, generasi-generasi penerusnya dari tempat asal cerita itu tumbuh dan berkembang.

## 4. Terjemahan

Kata terjemahan berasal dari kata dasar terjemah yang berasal dari bahasa Arab *tarjammah* yang artinya adalah "ikhwal pengalihan" dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Penerjemahan adalah *kegiatan* mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa (misalnya bahasa Inggris) ke dalam bahasa lain (misalnya bahasa Indonesia). Teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (TSu) dan bahasanya disebut bahasa sumber (BSu), sedangkan teks yang disusun oleh penerjemah disebut teks sasaran (TSa) dan bahasanya disebut bahasa sasaran (BSa). Hasil dari kegitan penerjemahan yang berupa TSu disebut terjemahan, sedangkan penerjemah adalah orang yang melakukan kegiatan penerjemahan (Hoed:2006).

Ada dua jenis penerjemahan yang lazim, yaitu penerjemahan profesional dan penerjemahan pedagogis. Salah satu latihan yang kita lakukan adalah menerjemah-

kan, biasanya di kelas membaca. Kegiatan itulah yang disebut penerjemahan pedagogis. Artinya, kegiatan menerjemahkan digunakan sebagai sarana belajar bahasa asing, khususnya belajar membaca. Lazimnya pembaca terjemahan pemelajar hanya guru yang bersangkutan, teksnya lepas konteks atau bahkan hanya kalimat atau paragraf lepas. Kamus yang digunakan adalah kamus dwibahasa karena pemelajar belum mampu membaca kamus ekabahasa. Kita semua terbiasa menerjemahkan dengan cara itu. Sementara itu, penerjemahan profesional dilakukan seseorang sebagai pekerjaan sehingga dilakukan di luar kelas, terjemahannya dibaca kalangan luas, teksnya beragam dan selalu berkonteks. Kamus bukan satu-satunya alat untuk memahami teks atau menemukan ungkapan yang tepat. Penerjemah profesional kerap perlu menelusuri berbagai dokumen untuk membiasakan dirinya dengan wacana bidang tertentu. Ensiklopedia juga menjadi alat penting di samping kamus istilah jika teks yang diterjemahkan bersifat teknis. Terakhir, kamus ekabahasa menjadi alat untuk memastikan arti suatu kata atau ungkapan di dalam teks sumber (TSu). Misalnya, *Oxford Advanced Learner"s Dictionary,* atau kamus yang lebih canggih lagi dalam penerjemahan teks berbahasa Inggris. Selain itu, diperlukan juga kamus ekabahasa untuk keperluan yang sama sehingga penerjemah yang telah memahami teks sumber (TSu) dapat menyusun teks sasaran (TSa) dengan menggunakan kata dan ungkapan yang tepat. Kamus dwibahasa, dengan demikian, berperan sekunder, misalnya, untuk mengecek sinonim bahasa sasaran (TSa), dalam rangka menemukan ungkapan paling tepat. Itu pun dilakukan jika kamus sinonim ekabahasa tidak memenuhi kebutuhan penerjemah. Perlu dicatat pula bahwa kamus dwibahasa mengandung bahaya bagi penerjemahan profesional. Pertama, ketika berusaha memahami teks sumber (TSu),

alih-alih memahaminya dalam bahasa sumber, penerjemah dipaksa untuk menerima makna dalam bahasa sasaran (TSa) sehingga terjadi konflik di dalam bernalar. Kedua, kamus dwibahasa jarang memberikan konteks yang lengkap sehingga penerjemah dipaksa menerima makna yang belum tentu sesuai dengan konteks tulisan yang diterjemahkannya.

Seorang penerjemah profesional, dengan demikian, harus memiliki pengetahuan ensiklopedis karena ia hanya dapat menerjemahkan setelah memahami teks sumber. Dengan kata lain, penerjemahan profesional sama dengan pengungkapan kembali pemahaman penerjemah yang diperoleh dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam teks yang menggunakan bahasa sasaran (BSa). Ketika penerjemahan dilakukan secara lisan dan simultan, kita lebih mudah percaya bahwa penerjemahan memang pengungkapan kembali pesan—yang terungkap dalam bahasa sumber (BSu)—dalam bahasa sasaran (BSa).

Dalam bukunya *A Linguistic Theory of Translation*, bahwa tugas inti teori terjemahan adalah "mendefinisikan sifat dan kondisi kesepadanan (equivalence)". Proses penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain berdampak pada beberapa kemungkinan, pertama, terjadi kesepadanan secara sempurna, kedua, terjadi pengurangan makna, ketiga, muncul penambahan makna, keempat, terjadi pergeseran makna, dan kelima, sengaja disalahterjemahkan (Catford (1965; 1978). Kemungkinan pertama dipandang sebagai tujuan sebuah kegiatan penerjemahan, sedangkan kemungkinan terakhir dianggap sebagai ekses terjemahan yang terlalu jauh, bahkan pada sebagian literatur dianggap sebagai kejahatan terjemahan. Dalam penelitian ini, kemungkinan-kemungkinan itu akan teramati, namun kemungkinan yang paling dominan dalam peralihan bentuk

aktif ke pasif dan sebaliknya terletak pada kemungkinan pergeseran makna.

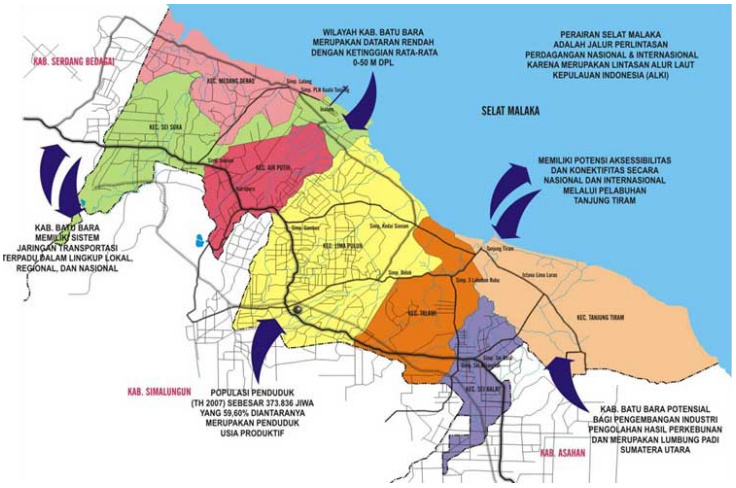
Terjadinya pergeseran merupakan akibat dari perbedaan leksikon, gramatika, semantik, dan sudut pandang (perspektif) yang syarat dengan nilai sosial atau budaya (bdk. Simatupang, 1999). Catford (1978) membagi pergeseran itu ke dalam dua kelompok, yaitu (i) pergeseran tataran (*level shifts*), yaitu hasil pengalihan TSu berada pada tataran yang berbeda dari TSa, misalnya terjadi pergeseran dari tataran gramatikal ke tataran leksikal, dan (ii) pergeseran kategori (*category shift*), yaitu pergeseran yang dimungkinkan karena (a) pergeseran struktur, misalnya perubahan urutan struktur fungsional SPO menjadi PSO, dsb, (b) pergeseran kelas, misalnya dari kelas kata verba menjadi nomina, dsb, (c) pergeseran unit, misalnya dari morfem ke kata, kata ke frasa, frasa ke klausa, klausa ke kalimat atau sebaliknya, serta (d) pergeseran intrasistem, misalnya kaidah atau sistem kala tertentu bergeser ke kaidah atau sistem kala yang lain.

Perbedaan antara TSu dan Bsa selalu membayangi proses penerjemahan. Terjemahan dapat dikatakan salah hanya kalau kesalahan itu semata-mata kesalahan bahasa. Namun, dalam hal lainnya perbedaan terjemahan yang menyangkut soal kiat prilaku penerjemah dalam kapasitas retorikanya. Bahkan dalam hasil terjemahan teks sastra, faktor estetika dan selera mempengaruhi proses penerjemahannya.

## 5. Kabupaten Batu Bara

Kabupaten Batu Bara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. DPR menyetujui Rancangan Undang-Undang pembentukannya tanggal 8 Desember 2006. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal

15 Juni 2007, bersamaan dengan dilantiknya Pejabat Bupati Batu Bara, Drs. H. Sofyan Nasution, S.H.




Kabupaten Batu Bara merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan dan beribukota di Kecamatan Limapuluh yang merupakan salah satu dari 16 kabupaten dan kota baru yang dimekarkan pada dalam kurun tahun 2006.

Kabupaten ini terletak di tepi pantai Selat Malaka, sekitar 175 km selatan ibu kota Medan. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, Kabupaten Batu Bara termasuk ke dalam Karesidenan Sumatera Timur.

Penduduk Kabupaten Batu Bara didominasi oleh etnis Jawa, kemudian diikuti oleh orang-orang Melayu, dan Batak. Orang Mandailing merupakan sub-etnis Batak yang paling banyak bermukim di sini. Pada masa kolonial, untuk memperoleh prestise serta jabatan dari sultan-sultan Melayu, banyak di antara orang-orang Mandailing yang mengubah identitasnya dan memilih menjadi seorang

Melayu. Etnis Jawa atau yang dikenal dengan Pujakesuma (Putra Jawa Keturunan Sumatra) mencapai 43% dari keseluruhan penduduk Batu Bara. Mereka merupakan keturunan kuli-kuli perkebunan yang dibawa para pekebun Eropa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Selain itu, orang Minangkabau juga banyak ditemui di kabupaten ini. Sejak abad ke-18, Batu Bara telah menjadi pangkalan bagi orang-orang kaya Minangkabau yang melakukan perdagangan lintas selat. Mereka membawa hasil-hasil bumi dari pedalaman Sumatera untuk dijual kepada orang-orang Eropa di Penang dan Singapura. Seperti halnya Pelalawan, Siak, dan Jambi, Batu Bara merupakan koloni dagang orang-orang Minang di pesisir timur Sumatra. Dari lima suku (klan) asli yang terdapat di Batu Bara, yakni Lima Laras, Tanah Datar, Pesisir, Lima Puluh, dan Suku Boga, dua di antaranya teridentifikasi sebagai nama luhak di Minangkabau, yang diperkirakan sebagai tempat asal masyarakat suku tersebut.

**Batas Wilayah**

- Utara : Bandar Khalipah (Kabupaten Serdang Bedagai) dan Selat Malaka.
- Selatan : Meranti (Kabupaten Asahan) dan Ujung Padang (Kabupaten Simalungun).
- Barat : Bosar Maligas, Bandar, Bandar Masilam, Dolok Batunanggar (Kabupaten Simalungun) dan Tebing Tinggi (Kabupaten Serdang Bedagai).
- Timur : Air Joman (Kabupaten Asahan) dan Selat Malaka.

# BAB III
# DATA CERITA RAKYAT MELAYU BATU BARA

Penerjemahan cerita rakyat masyarakat Melayu Batu Bara ini diawali oleh pengambilan data yang berupa cerita rakyat Melayu Batu Bara di sekitar Kabupaten Batu Bara. Dalam kegiatan tersebut, terkumpullah sepuluh cerita dalam bahasa Melayu. Cerita rakyat yang masih dalam bahasa Melayu tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Berikut sepuluh cerita rakyat masyarakat Melayu Batu Bara yang berupa data asli berbahasa Melayu.

## 1. Asal Mulo ORang Batu BaRo

Narasumber: **M. Khoiri A. Badawi**
Asal: Desa Perupuk, Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batu Bara

Kami, Rakyat Batu BaRo, beRasal daRi peRkawinan oRang Minang dengan oRang Simalungun. SejaRahnyo Rajo PagaRuyung, Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah menjadi Rajo pado tahun 1723 M. Baliau adolah Rajo yang tekonal. Ayahnyo beRasal daRi keRajaan Joho Malaysia. Ibunyo uRang Jambi. Rajo Abdul Jalil Rahmad Syah mempunyoi soRang anak laki-laki beRumuR 15 tahun yang benamo Balambangan. Balambangan baRu sajo menamatkan pelajaRan ugamo Islam, bela diRi, dan pengobatan tRadisional.

Sudah menjadi adat istiadat uRang Minang kalau anaknyo sudah tamat belajaR, dio boleh diijinkan

meRantau, kalau oRangtuonyo ondak. PangeRan Balambangan ondak BebuRu ka Rimbo.

"Ayah, mohon ijin, sayo nak maRantau!" kato Balambangan kepado ayahnyo. "Sayo ondak bebuRu Ruso, kambing, dan lain-lain, bolehkah ayah?" ternyato ayahnyo mangijinkan.

Dalam babuRu Balambangan dikawani 21 URang pangawal, dibekali makan yang cukup. DaRi sungai Siak beliau menaiki peRahu bosaR yang benamo Gajah Ruku langsung ka muaRo Selat Malaka manuju ka baRat. Dio belayaR satu haRi satu malam dan sampailah dio di daeRah TanjungtiRam sekaRang. Baliau masuok sungai Tanjung TiRam sampai ka hulu. Setiba di hulu, kapal-kapal itu sakat, lalu kapal itu belabuh di situ. Tompat sakatnyo kapal itu disebut LabuhanRuku, aRtinyo tompat belabuhnyo kapal Gajah Ruku. Baliau istiRahat di situ selamo satu malam. Tompat peRtamo baliau belayaRtu benamo Kualagunung. Balambangan tadi setelah sampai di Batu BaRo digelaR oleh oRang Datuk Balambangan.

Pendek caRito Balambangan mulai babuRu. Dalam peRbuRuan dio manjumpoi Ruso BosaR. Tanduknyo becabang-cabang. Baliau baRusaho manjoRat, tapi Ruso tu laRi. Dio ndak dapat Rusotu. Setelah sehaRian bebuRu, dio sampai ke suatu tompat. Dio beRistiRahat di tompat tu. Sedang dio dan pengawal istiRahat, lewatlah seoRang kakek. Mako dio betanyo ke kakek tu.

"Kek, ini daeRah mano kek?" tanyonyo.

"Ini daeRah Pematang," kakek menjawab. Pematang dalam bahaso Simalungun atau Batu BaRo aRtinyo tanah tinggi beRpasiR. Kakek beRkata lagi, "Tak jauh daRi sisnin ado istana Rajo, namonyo istana Rajo Damanik Simalungun.

Datuk Balambangan beRangkatlah ka istana Rajo Damanik untuk istiRahat selamo bebeRapo haRi. tingkah laku Balambangan baik, mako beRkonanlah Rajo meneRimo Rombongan selama meReka ondak. Pendek caRito, anak Rajo Damanik yang benamo Anis Damanik jatuh hati pado Datuk Balambangan tadi. Pendek caRito lagi dio manikah dan akhiRnyo istRi Datuk Balambangan hamil dan mangidam. Setelah seRatus haRi manikah istRinyo mangidam ondak mandi di laut. KaRena seumuR hidupnyo dio ndak ponah mandi di laut. PeRmohonan disampaikan suaminyo ke Rajo Damanik. Rajo pun meRestui. BebeRapo haRi kemudian dengan peRbekalan yang cukup Rajo mangaRak beliau dan Rombongan bejalan kaki menuju laut. Setelah bebeRapo haRi bejalan, sampailah dia di daeRah yang benamo Kuala Indah, Kuala Tanjung sekaRang, dekat pelabuhan alumunium. Sesampainyo di pantai, Anis Damanik bemandi aiR laut dan meRasa enak tinggal di sanan. AkhiRnyo dio mengajak suaminyo untuk tinggal menetap di sanan. Cumo yang dipanggil balik ialah pengawal beliau untuk melapoR ke Rajo Damanik bahwa anak minantunyo ondak tinggal manotap di Kuala Indah. PeRmintaannya mau tak mau dikabulkan oleh Rajo.

Setahun kemudian lahiRlah anak peRtamo meReka, suRang peRempuan cantik jelita beRnamo Wang Gadih. Yang diambek daRi bahasa Minang, bahaso ayahnyo yang beRaRti "anak Gadis". MeRaka sangat gembiRa mendapati anak gadis yang cantik jelita itu. Di Kuala Indah Datuk balambangan diangkat menjadi penghulu oleh penduduk setempat. Lamo-kelamoan Datuk Balambangan diangkat jadi Rajo.

Sewaktu beliau di Kuala Indah tadi, ado kemaRau panjang lebih daRi satu tahun melanda nagoRi itu. Rajo

memeRintahkan menggali sumuR di suatu lombah. Setelah digali dalam-dalam, tibo-tibo nampaklah batu bosaR waRna kuning kameRah-meRahan sepeRti baRo api. Rajo sangat bangga mendapat batu teRsebut keRana dio meRaso batu teRsebut batu beRtuah. Jadi beliau angkat itu batu dan digendong-gendongnyo. "Ambo beRuntung sekali dapat batu betuah ini!" tutuRnyo. Batu BaRo itu disimpan baik-baik dalam istana. Semenjak batu itu didapat, Rajo beRtambah teRkonal dan makin disayang Rakyat. Jadi Datuk Balambangan itu beganti namo, namonyo Datuk Batu BaRo.

Anak Rajo sudahlah gadis. Tibo-tibo suatu haRi datanglah Rombongan kapal yang meRapat ka pinggiR pantai. MeReka teRkejut, apakah musuh yang datang ini. Rupo-Ruponyo Rombongan daRi PagaRuyung, kampung ayahnyo. Utusan itu datang atas suRuhan ayahnyo, Rajo PagaRuyung, mencaRi Datuk Balambangan yang sudah lama tidak pulang. Setelah beRtemu dengan Datuk Balambangan, sebagian besaR utusan pulang ke PagaRuyung melapoR kepada Rajo bahwa anaknyo sudah ditemukan. Ampat oRang utusan totap tinggal di Kuala Indah atas namo peRmintaan Rajo itu.

Ampat pemuda tadi membantu Rajo dalam mengatuR keRajaan. Sehingga keRajaan makin maju teRkonal kemano-mano sampai Malaysia dan SingapuRa. Pada waktu basamoan, pemuda yang ampat tadi ingin meminang putRi Rajo Puan Gadih. Pinangan itu langsung disampaikan kepado Rajo. Rajo memanggil alim ulama untuok mandapatkan nasehat. MeReka beRkumpul di balai istana dan di saksikan Rakyat banyak. Rajo memutuskan bahwa pinangan kaompat pemuda tadi diteRima. Penduduk dan alim ulama takojut. Macam mano nak menikahkan ampat pemuda dengan seoRang gadis?

Rajo batempo ompat puluh haRi ompat puluh malam. Walhasil, semenjak dipinangnyo anaknyo Puan Gadih oleh kaompat pemuda tadi, Rajo mulai tak enak tiduR, tak enak makan. Pada malam haRi dio seRing jaga malam, tahajjut. Pada siang haRi dio bepuaso. Dio beRdoa semoga dibeRikan jalan keluaR. Rajo meneRimo keampat-ampatnyo keRano beRasal daRi pagaRuyung, sogan dio menolak. Pado malam ka-20, istRinya mendatangi suaminya di Ruang beRanda depan.

Rajo sodang sholat tahajjut. Setelah siap Rajo solat istRinya beRkata, " O Bang, cem mano, kambing kito ilang satu ekoR, koRo kito yang kito bolo daRi kocik ilang jugo. Anjing penjaga kobun kito ilang satu ekoR.

Rajo beRkata, " Udah lah, kalo ilang sudahla, cam mano mau dibuat?" Tiap malam Rajo tetap beRdoa dan sholat sampai di malam ka-37. Namun belum ada hasil. Pada malam ka-38 Rajo bamimpi. Dalam mimpinyo, anak gadisnyo sudah jadi ampat oRang dan beRpelukan dengan tunangannyo masing-masing dalam sebuah gua.

Dua malam teRakhiR peRmaisuRi Rajo melapoRkan, " O, Bang, anak kito dalam kamaR bukan satu lagi, sudah jadi ampat seRupa sajolah Ruponyo."

"Ah, botul nih?" tanya Rajo

"Botul bang, cubo tengok ke dalam kamaR!" kata istRi Rajo. Datanglah Rajo, memang botul anak meReka jadi ampat. Kaampat anak tadi beRsujud kepado Rajo. Rajo tediam membisu.

Pada malam haRinyo Rajo memanggil untuk semuo dalang dan pengawalnyo untuk datang ke istana dan mengatakan bahwa dio akan menikahkan keampat anaknyo. Rakyat dan pemuka masyaRakat teRheRan-

heRan. Mano jalannyo satu anak dinikahkan dengan ampat oRang.

Pada haRi peRnikahan kaluaRlah ampat anak gadis yang samo cantiknyo yang dinikahkan haRi itu jugo. Setelah menikah kaampat minantu dan anaknyo tinggal di istana. Semenjak dinikahkan ado tando tanyo di hati Rajo "mano anakku sabotulnyo?"

Pado suatu haRi diadokanlah jamuan makan. SeluRuh masyaRakat diundang. Makan yang lozat-lozat disajikan. Ada sayuR, daging-dagingan, buah-buahannyo disediakan. Makanlah Rajo, istRi dan kaampat anak miantunyo. Anaknyo yang seoRang nampak suka makan sayuR sajo. Raja beRpikiR beRaRti ina anak yang benaR-benaR beRasal daRi kambing. Anak yang satu lagi, sambil makan sambil menggaRuk-gaRuk badannyo dan mengejek. Ini beRaRti anak yang beRasal daRi koRo yang ilang tempo aRi. Anak yang satu lagi suko nak manjoRit, cakapnyo Ribut dan suka makan daging mentah. Suka makan anyang. BeRaRti inilah yang beRasal daRi anjing. Anak yang satu lagi, sikapnyo biaso-biaso sajo. BeRaRti inilah anak Rajo yang asli. Jadi, mulai saat itu Rajo menandai anaknyo daRi sikap anaknyo.

- Ado satu daeRah, dio agak angkuh, beRaRti oRang ini ketuRunan Rajo.
- Ado yang suko makan sayuR, beRaRti oRang ini ketuRunan kambing.
- Ado yang suko mengejek oRang, beRaRti beRasal daRi ketuRunan KoRo
- Ado yang suko makan daging, beRaRti oRang ini ketuRunan anjing.

## 2. Asal Mulo Pesta Tapai di Batu BaRo

Narasumber: **Muhammad Anwar bin Tauhid**

Pesta tapai nin beRado di Desa Mesjid Lamo dan Desa DahaRi SilebaR Kecamatan Talawi. Banyak waRung yang menjual beRmacam-macam tapai yakni tapai lomang, tapai ubi dan kue teRadisi Melayu Batu BaRo. Kue tRadisional Batu BaRo sepeRti kaRas-kaRas dan langgenang untuok dijual pada paRa pengunjung. Bahan untuk membuat tapai beRbeda-beda. Tapai lomang dibuek daRi pulut ketan seRta jajanan kue tRadisional lainnya. Sedangkan tapai ubi tabuek daRi ubi kayu.

Pesta tapai inin sudah menjadi kebiasaan tuRun-temuRun dan diaadokan setiop taun menjolang bulan Ramadan. Inilah asal-usul pesta tapai. Jaman dulu, di pesisiR ini, Rajonyo benamo Datuk Mudo Jalil Lelo Sumaso Tuo. Jaman itu, kalau untuk mamotong keRabou ondak puaso tak ado tompat lain, di sinilah. DaRi Batu BaRo, daRi Labuhan Ruku, DaRi Tanjung TiRam, Titi Putih, Titi MeRah, kemaRilah semuo, banyak botul. Pado maso itu memang di sinilah tompatnyo. Dokat nak Ratusan iku kaRobau dipotong di sinin. Rajo Datuk Mudo Jalil Lelo Sumaso Tuo memeRintahkan anak buahnyo membangun kodai.

"Kalau bagitunyo," kato Rajo, " Kalau payah-payah, buatlah satu kodai." Kodai itu majual tapai, lomang. Dibuatlah baskom togap, dimasukkanlah pulut ke situ. Siapo ondak, ambik sendiRilah. Jadi, mano yang jauh-jauhtu di kodaitulah ontok. Mamotong jam 3 subuh. Jualan di waRungtu tapai dan cendol. Sejak itu sampai sekaRang sudah jadi kebiasaan, kalau ondak puaso Ramailah uRang mamotong kaRabau dan menjual tapai.

## 3. CeRito Siti Payung
**Narasumber: Muhammad Anwar bin Tauhid**

Legenda Siti Payung adolah legenda yang hidup di tongah masyaRakat Batu BaRo, khususnyo di desa DahaRi SilebaR ini. Legenda Siti Payung beRmulo daRi ceRita seoRang anak Remaja yang beRnama KamaRuddin. KamaRuddin adalah anak oRang masokin. Kadang-kadang satu haRi makan limo haRi tidak makan. Rumahnyo buRuk, ayahnyo mengambik kayu di hutan. Kainpun solainyo. Kalau ayahnyo membawak kayu daRi hutan ondak dijual ke pasaR, kamaRuddin ontok dalam kelambu. Maso itu KamaRuddin bolum lagi bosaR. Lamo-kelamoan KamaRuddin bosaRlah. Jadi KamaRuddin pun ingin pulo ondak meRantau. Mako dio minta izin ke ayah jo omaknyo.

"Mak, yah. Aku ingin botul pogi ke keRajaan tu," kato KamaRuddin.

"Tak bisa kau pogi do nak, pakai apo kau pogi?" tanyo mamak KamaRuddin.

"Mamak samo ayah ontok ajo dalam kelambu, biaR aku pogi," kato KamaRuddin.

Pendek ceRito, pogilah KamaRuddin. Di ujung kampung ado sebuah Rumah. Rumah itu dihuni oleh seoRang nenek. Namonyo nenek Gabia. KamaRuddin singgah di Rumah nenek Gabia.

"Assalamualaikum, Nek," kata KamaRuddin.

"Waalaikum Salam…" jawab nenek daRi dalam Rumah. Dibukak nenek pintu. Ditengoknyo ado anak mudo beRumuR sekitaR 16 sampai 17 tahun.

" Naiklah, Cucu!" kata nenek Gabia.

"Patutlah nenek tak sodap makan, patutlah nenek tak sodap tiduR, Ruponyo cucu datang," kato nenek Gabia. Naiklah KamaRuddin tadi ke Rumah nenek Gabia.

" Apo kabaR, Cucu?" tanyo nenek.

" Ini Nek, aku ondak pogi nengok keRajaan. Ndak pona aku aku negok istana, Nek," kata KamaRuddin.

"Kalau begitu gayonyo, tak usahlah!" kata nenek Gabia.

"Mengapo, Nek?" tanya KamaRuddin.

Nenek tidak membeRi alasan. Nenek Gabia kojonyo menjual bungo ka keRajaan. Bungo-bungo buatan yang diRajut. Tapi Rajutan nenek kuRang bagus, sehingga kuRang laku di kota. KaRena KamaRuddin dilaRang nenek ke keRajaan dio meminta untuk menolong nenek membuat bunga-bunga hiasan dan nenek yang menjualnyo ke pasaR. Sejak itu tinggalah KamaRauddin di Rumah nenek Gabia membuat bunga hiasan. Nenek gabia peRgi kekota menjual bunga hasil tangan KamaRuddin. Pado suatu haRi lewatlah nenek Gabia di muko istana sambil menjajakan bungonyo. Kebotulan tuan putoRi sedang beRada di halaman istano. Tuan putoRi itu beRnamo Siti Payung. Dio teRtaRik membeli bunga nenek Gabia.

"Nek, aku nak nengok bungo, Nek!" Ini bungo bukan kojo wang tuo, kata Tuan putoRi Siti Payung dalam hati.

"Nenek samo siapo di Rumah, Nek?" tanyo Tuan putoRi.

"Ndak ado, Nenek soRang," jawab nenek.

"BiaRlah kuboli bunga Nenek ni," kata tuan putoRi. Tapi hati Tuan PutoRi Siti Payung tak sodap. Baliklah nenek. Sesampai di Rumah KamaRuddin betanyo ke nenek.

"Udah laku bungonyo, Nek?"

"Udah, diboRong tuan putoRi. Betanyo pulo dio tadi," jawab nenek.

"Apo kato dio, Nek?" tanyo KamaRuddin.

"Katonyo pasti ado uRang lain yang buat bungoni," jawab nenek.

Jadi, KamaRuddin ni dengan izin Allah mengetahui geRak-geRik atau fiRasat. Maka dio beRkata kepada nenek,

"Kalau Nenek ikut menjual bungoni nanti, aku yakin nanti Nenek akan disuRuh tuan putoRi membuat bungo di keRajaan. Tapi Nenek tak usah takut. Ini ado langau ijau. Baoklah ini nek. Dimano langau inggap, nenek cucukkan jaRum tentang itu. Lamo-lamo jadi Rajutan bungo, Nek."

TeRnyata botul fiRasat KamaRuddin. Keesokan haRinya, si nenek pogi menjual bungo kekeRajaan dan tuan putoRi Siti Payung nak melihat nenek menganyam bungo.

Dio beRkata, "Nek, aku ingin Nenek buatkan aku bungo. Ini kain, ini bonang, ini jaRum, cubolah Nenek buat sekali, Nek." Nenek teRingat pesan KamaRuddin. Dio keluaRkan langau ijau tu daRi tompatnyo. Tiap inggok langau di kain, dicucuknyo bonang tontang situ sampai bebeRapa kali. Tuan putoRi mempeRhatikan geRakan nenek Gabia. Tibo-tibo dipukul tuan putoRi langau tadi sampai mati. Mako gagallah nenek membuat bunga untuk tuan putoRi Siti Payung. Mako bekatolah Tuan putoRi,

"Kan iyo Nek, ado uRang di Rumah Nenek. Kalau begitu ikut aku Nek. Aku ondak liat siapo yang di Rumah

Nenek," kato Tuan putoRi. DikabaRkanlah samo ayahnyo Rajo.

"Tuanku, ananda nak ikut nenek ke kampung," kato Siti Payung.

"Eh, mengapo?" tanyo Rajo.

"Ananda mohon Ayahanda tak usah betanyo dulu. Nanti baRu ananda caRitokan," jawab Siti Payung.

Rajo mengizinkan. DisuRuhlah bebeRapo uRang pengawal menemani tuan putoRi Siti Payung. SemantaRo itu, KamaRuddin tadi sodang duduk di muko pintu. Nampak diolah nenek dan bebeRapo uRang menuju ke aRahnyo, ke Rumah nenek Gabia. KamaRuddin laRi ke dalam Rumah dan masuk dalam gulungan tikaR. Sesampai di Rumah, nenek Gabia mempeRsilakan PutoRi Siti Payung dan pengawal naik ke Rumah.

"Cubolah caRi tuan putoRi, ndak ado siapo-siapo di Rumah nenek ni," kata nenek Gabia. DicaRilah oleh putoRi Siti Payung dan pengawalnnya, tapi tidak dapat. Tapi entah macam mano, dengan takdiR Allah tibo-tibo tumbang tikaR tadi.

"Bedebub!" suaRa tikaR jatuh yang lain daRi biasonyo, agak boRat. PutoRi Siti Payung cuRiga, kok bosaR botul bunyi tikaRni.

"Jangan-jangan ado oRang dalam tikaR tu," kata tuan putoRi. Lalu PutoRi Siti Payung memeRintahkan pengawal membukak tikaRtu. Mako ketahuanlah ado oRang di dalam. TeRpesonalah tuoan putoRi Siti Payung ini. Dibaknyolah KamaRuddin ke keRajaan, ditunjukkanlah samo ayahnyo.

Kato ayahnya, "Asal kau daRi mano?"

"Asalku dalam hutan," kato KamaRuddin. "Ayahku uRang susah."

"PeRsoalan susah ndak menjadi peRsoalan. Yang aku tanyokan kau daRi mano?" tanyo Rajo lagi.

"Aku daRi kampung SiRagi," kato KamaRuddin.

"Hidup lagi ayah-- omak kau?" tanya Rajo.

"Sewaktu aku tinggalkan omak samo ayah masih hidup. Aku sudah meninggalkan Ayah dan omak selamo onam puRnamo," kato KamaRudin.

Pendek ceRito, menikahlah KamaRuddin dengan PutoRi Siti Payung. Sebolum KamaRuddin bejumpo dengan PutoRi Siti Payung, tuan putoRi Siti Payung ni sudah banyak botul yang meminang. Rajo daRi keRajaan BeRhan udah datang meminang, namun ditolak, daRi keRajaan Sako DiRondang sudah meminang, juga ditolak. Ada tujuh Raja dan pangeRan daRi tujuh keRajaan yang meminang PutoRi Siti Payung, namun tak satu pun yang diteRimo. Mendonga Siti Payung sudah dipinang oRang, Rajo dan pangeRan ketujuh keRajaan tadi ndak sonang. Siapo botul Ruponyo KamaRuddin tu. Kok pinagannyo diteRimo.

Datanglah suRat daRi keRajaan BeRhan kepado Rajo dan kepado KamaRuddin. SuRat yang jatuh pado Rajo isinyo "Kalau sayang anak kasihkan nyawo," suRat yang jatuh kepada KamaRuddin isinyo, "Kalau sayang istRi kasihkan nyawo."

Rajo Tuo, ayah Siti Payung uda ponca-ponca ciRit ketakutan kaRena imbangnyo bukan tanggung. Lalu KamaRuddin membalas suRat yang dikiRim kepado dio. Balasannya singkat, "Sayang istRi". Sayang istRi beRaRti poRang.

BebeRapa waktu kemudian, datanglah Ribuan pasukan daRi keRajaan BeRhan ondak menyeRang keRajaan Antah BeRantah. Sampailah kapal-kapal tu di

pelabuhan, dibunyikanlah meRiam. Anak buah Rajo Antah BeRantah melapoRkan kapal yang datang ondak menyeRang sebanyak tujuh kapal. Rajo tak dapat cito apo-apo, ketakutan. KamaRuddin tibo-tibo menghilang, menyuRuok masuk kandang ayam. Padahal sebotulnyo dio pogi ke Rumah Nenek Gabia melapoRkan bahwa keRajaan telah diseRang keRajaan BeRhan. BeRkatalah KamaRuddin kepada Nenek Gabia, " Nek, dalam penilaianku, kalahlah keRajaan Antah BeRantah!"

"Kalau begitu, kau Ambillah busuR togat yang teRgantung di pokok kelambiR tu. Kau pulkulkanlah busuR tu ke pokok kelambiR ijau tu," kata Nenek Gabia.

KamaRuddin begogah mengambik busuR tadi dan memukulkan ke daun kelambiR ijau. Seketika, beRubahlah busuRtu menjadi sepasang pakaian waRna Ijau, podang togap sebijik, kudo saiku.

"Pakailah baju ijau tu, bawaklah kudo nin dan podang nin untuk bepoRang!" kata nenek Gabia.

Dipailah samo si KamaRuddin baju tadi, dan dio segeRa peRgi ke medan peRang. Kudo si KamaRuddin bukan main koncang laRinyo, sepeRti kilat.

SementaRo itu, Siti Payung memeRintahkan panglimo poRang mengumpulkan laskaR dan pasukan. Ayahnyo ketakutan suaminyo laRi ke kandang Ayam. Setelah pasukan beRkumpul, mulailah pepeRangan di medan poRang. Pasukan keRajaan BeRham sangat kuat. Pasukan keRajaan Antah BeRantah teRdosak hebat, dalam bebeRapo saat akan kalah. Tibo-tibo, dengan geRakan secepat kilat menyeRuaklah seoRang peRwiRa beRkuda dengan pakaian poRang waRna ijau, menyeRang pasukan daRi keRajaan BeRham. Panglima Antah BeRantah tekojut. Dio ndak tau siapo ogaknyo uRangnin. Tapi Siti

Payung tau itu adolah suaminyo KamaRuddin. AkhiRnyo pasukan keRajaan BeRhan dapat dikalahkan. Rajonyo dapat ditangkap hidup-hidup dan diseRahkan oleh KamaRuddin yang menyamaR dengan pakaian kesatRio baju ijau tadi samo Rajo Tuo, Rajo keRajaan Antah BeRantah. Rajo Tuo tidak tau siapo dio.

Pendek ceRito, pepeRangan demi pepeRangan beRlangsung sebanyak tujuh kali dengan tujuh keRajaan yang ditolak lamaRannyo oleh Siti Payung. Katujuh keRajaan togap itu dapat dikalahkan oleh KamaRuddin dan pasukan keRajaan Antah BeRantah. Mentuo kamaRuddin tidak tau kalau satRia beRbaju ijautu adolah KamaRuddin, minantunyo.

Setelah beRhasil mengalakan tujuh KeRajaan tadi, Rajo yang kecewa dengan minantunyo KamaRuddin yang disangkonyo laRi ke dalam kandang ayam saat poRang, beRkombuR kepado satRiya beRbaju ijau yang tak lain dan tak bukan adolah KamaRuddin.

"Kalaulah aku dapat minantu sehebat awak satRiya baju ijau, sonanglah hati inin. Cubo tengok menantu odan KamaRuddin, uRang PoRang dio masuk kandang ayam," kata Rajo lagi.

MandongaR itu KamaRuddin akhiRnyo membukak baju jubah Ijaunyo dan akhiRnya takojutlah Rajo menengok manusia yang beRdiRi dihadopannyo tak lain tak bukan adolah KamaRuddin minantunyo yang baRu sajo dikombuRkannyo pengecut. Tapi KamaRuddin ondak maRah dio beRsujut dihadapan Rajo Tuo, dan Rajo Tuo mintak maaf atas kato-katonyo tadi. AkhiRnyo Rajo Tuo menyeRahkan keRajaan kepada KamaRuddin dan PutoRi Siti Payung. KamaRuddin memeRintah dengan adil sehinggo Rakyat jadi makmuR.

## 4. CeRito Rajo Bogak

Narasumber: **Muhammad Anwar bin Tauhid**

Dulu, ado namonyo Rajo Bogak atau Duane. Rajo Bogak atau Duane itu gelaR untuk syahbandaR kalau sekaRang. Rajo Bogaknin oRang paling kayo di sinin. Suatu haRi, masuklah peRampok daRi Cino sanan satu kapal. Dulu, kalau ondak meRampok buat gelangganglah. Siapo-siapo yang kuat akan monang. Siapo yang kalah haRus angkat kaki daRi gelanggang. Penduduk dan pembesaR-pembesaR dikumpulkan untuk menyaksikan peRtaRungan antaRa URang Cino samo pannglimo Rajo Bogak yang benamo Panglimo Putih.

PeRtaRungan belangsung songit. Saling pukul, saling tondang, begumul, beloncatan. AkhiRnyo tak tahanlah uRang Cino tadi. Ditangkap panglimo Putih kaki uRang Cino tadi. Sabolah dipijak, sabolah ditaRik. uRak bolah duo badan tadi. Satu dibuang ke Pulau Pandan, satu lagi ke kubah topi laut. JaRak antaRa gelanggang dan tompat dibuangyo bagian tubuh uRang Cino tadi ke Kubah Batu BaRo kiRo-kiRo 7 Km, ke Pulau Pandan 13 Km. Sampai sekaRang di Pulau Pandan masih teRdapat jejak sepeRti tapak kaki manusia, tapak kaki uRang Cino yang dibuang oleh Panglimo Putih. AkhiRnyo Rombongan peRampok daRi Cino tadi pulang ke Cino membawa kekalahan. Begitula ceRito kehebatan Rajo Bogak dan Panglimonyo, Panglimo Putih.

## 5. CeRito Meriam Gando SoRang

Narasumber: **Muhammad Anwar bin Tauhid**

MenuRut ceRitonyo, dahulu kala ado sepasang suami istRi ondak betapo. Mako pogilah dio ke seuRang guRu tapo yang hebat. Betapolah suami istRi itu di sanan selama peRjanjian dengan guRu tapo tadi. Tapi

malangnyo, sang guRu tapo itu meninggal dunio, sehingga tak ado yang dapat membuka kunci petapoan pasangan suami istRi tadi.

AkhiRnyo, kaRano saking lamonyo keduo pasangan tadi betapo dan tak ado yang bisa membukak amalan taponyo, sepasang petapo tadi menjadi sepasang meRiam. MeRiam oleh penduduk sinin di sebut meRiam Gando SoRang. Kalau ado bala mau tuRun, sepeRti kebakaRan atau keRusuhan, meRiam itu beRbunyi. Waktu keRajaan Aceh beRpeRang melawan keRajaan Melayu tempo haRi, meRiam tu pun meledak.

## 6. Asal-Usul Kampung Guntung

Narasumber: **H. Abdul Muluk Bin Yusuf, H. Abdul Jalil Bin Kocik, Abdul Latif Bin Zainuddin**

Asal-usulnyo, tempo haRi kampung inin hutan. Kemudian datanglah uRang peRantau kemaRi, jumlahnyo ampat ORang sahabat. MeReka beRasal daRi pagaRuyung. Yang satu tinggal di Tanah DataR, satu masuk ke pesisiR, satu masuk ke ujung satu masuk ke guntung. Lima LaRas belum jadi setakat itu. Setelah kampung Guntung jadi, dibuatlah pematang PasiR. Kampung guntung ini dulunya beRnamo Kampung BaRu. Nama Guntung beRasal daRi kato Pematang yang ditumbuhi pokok membacang. Pokok membacang tu lamo-kelamoan puntung keRano dimakan ulat atau buRung. Mako benamolah kampung ini menjadi kampung Membacang Puntung. AkhiRnyo atas usulan Toke Leman, anak daRi Moyang Ali, namo kampung Membacang Puntung diganti menjadi Guntung. Kampung ini adalah kampung peRtamo di Batu BaRoni.

Setelah sekian lama, penduduk kampung ini menjaRi Ramai. Mako datanglah Moyang Katibsyah, Moyang Soko, Imam Jawab, Tuk Ali. MeReka membangun

madRasah di ampat kampung. Yang duduk di sinin namonyo Moyang Khatibsyah, yang satu lagi namo Tuk Ubanke Lima LaRas, samo Tuk Soko ke Bagan Asahan, yang satu lagi entah dimano.

Setelah sekian lamo, dipilihlah penghulu kampung yang peRtamo. Penghulu itu benamo Si Moyot. Moyot ini adalah seoRang peRempuan yang datang daRi pulau SamosiR. Dio bemaRga Manik. Setelah dio di-Islamkan, baRulah dio diangkat menjadi penghulu. Suami Moyot Manik ini adalah Tuk Ali. Penghulu ini juga diakui oleh kampung Sontang dan Kampung Lima LaRas. Jadi penghulu Moyot diakui oleh ketiga kampung ini.

Makin lamo makin banyak ummat nabi Muhammad ni, mako kampung Sontang dan Lima LaRas memisahkan diRi dengan mengangkat penghulu baRu, tidak beRpenghulu ke kampung Guntung inin. Kampung Guntung semakin lama semakin Ramai. Banyak kampung di sekitaR sinin beRalih ke penghulu sinin. Hutan-hutan dibuka teRus, kaRena penduduk makin betambah. DaRi ketiga kampung yang dibuka oleh peRantau daRi PagaRuyung, kampung Guntung ni yang paling lebo. Lama-kelamoan beRtambah teRus penduduk, dibuka lagi hutan dengan membakaR pokok nibung. DibakaRlah nibung, hangus semuo sampai ke ujung. Anam bulan api tak padam. Maka dinamakanlah kampung itu Nibung Hangus. Di penghabisan kampung ada oRang Kubu, maka nama kampung tu Ujung Kubu.

Sesudah adonya datuk si sembilan di sini, adolah meRiam 2 bijik. Meriam ni ondak dipakai bapoRang samo Rajo Limo LaRas dengan Rajo Bogak. Masing-masing oRang tu adu meriam. Keduonyo punyo meriam yang dikasih Belando, tapi Datuk Limo LaRas agak bijaksana. Pokok nibung dibuatnyo macam laras meriam. Lalu,

datanglah mato-mato Rajo Bogak melapor bahwasanyo di Kampung Nibung Hangus ado limo meriam. Ndak bisa diimbang. Begitulah asal –usul namo Limo LaRas. Maka teRbentuklah banyak kampung di sekitaR Batu BaRo ni yang asal muasalnya daRi kampung kocik yang benamo kampung Guntung nin.

## 7. Asal Mulo Namo Pangkalan Dodek

Narasumber: **Sabturia**

Ambil sekuntum sibunga mawaR
Untuk menghias bungo keRanjang
Assalamualaikum odan ucapkan
Pado pembaco dan pendonga yang sonang

Awalnyo Tangkahan Pak Dodeklah namo kampong ni, tapi udah beubah menjadi pangkalan Dodek. Bak kato uwang kito

Kain satin buat basahan
Balekkan badan biduk tejungkat
Tangkahan beubah menjadi pangkalan
Muda diucap tak lupo diingat

Apo pulo citonyo tu?

Dulu sebolom adonyo titi jodoh yang kito konal sekaang, tRanspoRtasi uang paguRawan menuju Desa Nenas Siam adalah menyemboang sungai dengan menggunokan sampan. Setiap uang ondak ke seboang mako menunggu sampan itu di tangkahan Pak Dodek.

Awalnyo tangkahan itu sebagai tompat penjualan ikan dan melotakkan atap dai Nenas Siam kaRena kebanyakan uang PaguRawan bekojo menyomat atap dan nelayan. Hasil ikan yang didapat diolah balek menjadi ikan asin. Bak kato kito uang kampong ni:

Betelopak omas di atas kaen
Ado siyeh, kapo, dan gambe jugo
Ikan dibolah menjadi ikan asin
Ini meupokan pekojoan kito
Singkat ceitonyo…

Setiap uang ondak melotakkan bang-baangnyo itu ditangkahan Pak Dodek. DikaRnakan uang kampong ni ondak ambel sodap pengucapannyo, mako namo tangkahan pak Dodek beubah menjadi Pangkalan Dodek. Inilah ceito awal dai Pangkalan Dodek.

## 8. Asal Mulo Namo Pagurawan

Narasumber: **Sabturia**

Awal mula ceito PaguRawan, konon katonyo diambil dai kisah anak Datok Setia Wongso yang lagi menjaet pakaian sambil beselowo. Saking asik beselowo sehingga tangannyo luko tecucuk jaum jaet. Oleh uang kampong jugo dai kato baguRau diubah menjadi PaguRawan yang asalnyo adalah tompat paguRauan. DikaRnakan uang kampong ni ondak ambel sodap pengucapannyo maka kato paguRauan menjadi PaguRawan.

Mako setiap uang yang tinggal dipaguRawan, tak lopas dai baguRau atau disebut basolowo. Katonyo pulak:

Boli nonas cuadah dimakan
Posankan pula sibuah sawo
Kalo udah dipijak kota PaguRawan
Tak telopas dai golak dan beselowo

Itulah tadi kisah singkat tentang kota PaguRawan KeluRahan Pangkalan Dodek di Kecamatan Medang DeRas Kabupaten Batu Bara.

## 9. Cerito Boting Nonggok

Narasumber: **Sabturia**

Inilah kisah Batu Nonggok yang asalnyo dai Gambus Laut. Awalnyo Batu Nonggok itu dikisahkan uang Gambus Laut yang mempunyai kalo kato istilah uang awak mempunyai kekuatan yang benamo Tok Nonggok. Tok Nonggok mempunyai kekuatan melawan daRipada buaya-buaya yang ado di laut Gambus.

Pada suatu ketiko banyaknyo paRa nelayan yang mengambil kopah, koang di Boting menjadi mangsa dai paRa buaya-buaya yang ganas. Ceito tu pun teRdonga ka talingo Tok Nonggok dan adeknyo yang benamo Mat Panjang. Mat Panjang jugo mempunyai kekuatan yang bisa melawan HaRimau dan meRupakan ahli silat. Dialah uang peRtamo yang membentuk silat di Gambus Laut. Dikisahkan pula, pada suatu haRi, ado uang kampong tu dikojaR HaRimau dan ondak dimakan HaRimau. Mat Panjang menundukkan haRimau tu hanyo dongan satu kata saja sehingga untuk uang-uang tuo dulu tentunyo masih ingat siapa itu Mat Panjang dan Tok Nonggok.

BeRbeda dongan Mat Panjang, Tok Nonggok meRupakan penguasa laut Gambus yang mempunyai kekuatan melawan buaya. Tok Nonggok selalu menjago nelayan-nelayan yang ondak mencai kopah, koang, dan ondak ke laut mencai ikan. Tok Nonggok selalu bediyi dan menotap di boting untuk menjago nelayan dan mengalahkan paRa buaya-buaya ganas itu. Singkat ceitonyo, tanpa diketahui oleh siapa pun teRmasuk sanak saudaRanyo ceito itupun menjadi sejaRah. Namun tidak diketahui apakah Tok Nonggok selamat atau tidak yang jelasnyo Tok Nonggok beRado ditongah-tongah boting itu sampai tak diketaui lagi nasibnyo.

Sampai sekaRang, uang Gambus Laut peRcayo kalo Tok Nonggok masih menjago dan mengawasi meReka peRgi dan pulang dai laut. Sehingga uang situ menyobut boting itu dongan Boting Nonggok.

## 10. CeRito Danau Laut TadoR

Narasumber: **Delita Nursanti**

Alkisah pada zaman dahulu kala di sebuah kampung yang sonyap, hiduplah sapasang suami istRi beRsamo anak daRonyo. Meeka menamokan anak daRonyo dengan namo TadoR. Sebagaimano layaknyo kahidupan di sebuah kampung, sapasang suami istRi tesebut menghidupi kahidupan sehai-hai meReka dai hasil bekojo di ladang dan sawah. Adapun, sawah dan ladang meReka talotak cukup jauh dai Rumah tempat tinggal meeka. Sapoti biaso, satiap pagi, sapasang suami istRi pogi ke ladang dan sawah untuk menanam dan memanen hasil tanaman meeka. Meeka maninggalkan anak daRonyo si TadoR sendiian di umah meeka . Demikianlah daRi hai ke hai, minggu ke minggu, bulan baganti bulan, hingga tahun baganti tahun, sang anak selalu di umah apabilo oang tuonyo ka ladang.

Ado satu kebiasaan penduduk di daeah tu manyambut bulan puaso. Penduduk kapung tu pogi ke kampung sabolah untuk mandi bapangi. Samo halnyo tahun tu, ayah dan omak TadoR pun ondak pogi ke kampung sabolah untuk mandi bapangi. Meeka pogi ke kampung sabolah kaena di kampung sabolah ado satu mata ai yang bosaR yang meeka sobut umbul. Di sanolah meeka akan mandi bapangi. Namun, TadoR dalam kondisi yang tidak sehat, dia dalam keadaan sakit, maka oang tuonyo tidak ondak membawa TadoR. Kedua oang tuonyo pun baposan kepada TadoR.

"Anakku, omak dan ayah ondak pogi mandi bapangi dongan tetangga-tetangga yang laen di kampong sabolah yang ado umbul mata aiR itu. Kau di umah sajo ya TadoR."

"Omak! TadoR ondak ikut, jangan tinggalkan TadoR di umah seoang diyi Mak!"

"Nak," ayahnyo pun membonaRkan cakap omaknyo. "TadoR anakku, kau tu lagi tak sehat. Badan kau tu sakit, tak elok ikut mandi bapangi. esok-esok, kalo kau sehat, kita kan pogi basamo, tapi tinggallah dulu hai ni di umah, yo?"

"Tidak omak, ayah, aku ondak ikut. Kawan-kawanku, semua omak-omak, ayah-ayah, adek-adek, kakak-kakak, nenek-nenek, atok-atok semua pogi mandi bapangi. Aku ondak ikut juga omak. Jangan tinggalkan aku seoang diyi di umah."

Si TadoR pun mulai manangis kaena measa sedih ditinggalkan omak dan ayahnyo. AkhiRnyo, si omak tak sampai hati manengok anaknyo manangis, diapun becakap kepada suaminyo.

"Ooo, Abah! Bialah kito bawa anak kito tu ondak mandi bapangi?"

"Tidak, Omak! dio tu dalam keadaan sakit. Kalo kita bawa tak sombuh-sombuh penyakitnyo. Bialah dio tinggal di umah. Dio ondak sehat tandonyo kito sayang pada dio, begitu Omak," jawab ayahnyo. Maka si omak pun becakap pada si TadoR

"TadoR, bialah kau tinggal ya nak, kau dalam keadaan sakit. Omak dan abah tak ondak manengok kau makin sakit."

"Tidak Omak, TadoR ondak ikut, TadoR tak ondak tinggal seoang diyi di umah, Omak?"

AkhiRnya kedua oang tua itupun baselisih. Si istRi ondak membawa anaknyo tapi si ayah tak ondak.

"Tidak, TadoR tak boleh ikut. Dio masih sakit, biah dio tinggal di umah."

"Aku tak sampai hati manengok anakku menangis, Abah! Biahlah dio ikut dengan kito?"

"Aku tak izinkan!"

Lalu suami istRi itu pun batongka, namun akhinyo si istRi pun mangalah kepado suaminyo. Kemudian si istRi mambujuk anaknyo.

"TadoR, biahlah kau tinggal di umah Nak yo, biah omak dan abah yang pogi." TadoR pun tous manangis.

"TadoR ikut Omak, Omak?" tapi apa boleh buat, kaena si istRi patuh kepado suaminyo dan tuRut kata suaminyo, maka si istRi pun pogi besamo suami meninggalkan si TadoR seoang diyi di umah. Meeka mengunci anaknyo supaya anaknyo tak pogi. Maka, basamo dengan penduduk desa laennyo, suami istRi itu pun pogilah ke kampong sabolah untuk melakukan Ritual mandi bapangi.

Ketika hampi potang, penduduk kampong itu pun balik ke kampong tompat meeka tinggal. Namun, apo kejadian, tenyato selamo kepogian penduduk kampong tu, si TadoR menangis seoang diyi mencucuhkan ai matonya, mulai dai setitik sampe aimatonyo membanjiRi umah meeka. Tpi tak sampe situ sajo, tanpa sepengetahuan oang kampong dongan Rintian ai mato kesedihnnyo, ai mato si TadoR mampu membonamkan kampong tu. Sehingga, saat penduduk pulang, kampong tu sudah tak ado lagi. Yang ado hanyalah gonangan ai yang sudah sangat bosa. Rumah-Rumah sudah tak teliat sehingga penduduk meRaso hean dan panik lalu bataiak "Laut! Laut! ada laut!"

Sepengetahuan penduduk situ kalo ado ai yang tegonang yang banyak, meeka manyobutnyo laut, meeka tak tau apo itu dano.

SementaRa itu, omak dan ayah si TadoR mencai-cai anaknyo. Meeka pun betiak "TadoR! TadoR!, dimano engkau anakku, TadoR!" SuaRa teiakan penduduk kampong dan omak seRta ayah si TadoR saling basuat-sautan. "Laut! Laut! TadoR! TadoR! Laut! TadoR!" sehingga gonangan ai yang bosaR itu disobut Laut TadoR.

Ketika penduduk kampong dan omak ayah TadoR memanggil-manggil, teRnyata, di tongah ai yang menggonang tu tampaklah sebuah umah yang tinggal atapnya saja. Dan teRnyata, si TadoR sudah mamanjat atap tu. Mungkin kaena ai tu sudah semakin menggonang, Si TadoR pun bedii di atap umah sambil menjeit.

"Omak!, Omak! Tolong! Omak! TadoR seoang diyi."

Si omak pun ondak menolongnya, "TadoR! TadoR!" Namun apalah daya, si omak tak bisa menyeboang ka tongah ai yang menggonang tu. Maka lambat-laun, atap umah tu pun tenggelam beRsamo si TadoR. Sejak saat itu nasib si TadoR tak diketahui. Maka Gonangan aiR tu dibeRi nama Danau Laut TadoR, dan kampong disekitanyo disebut Desa Laut TadoR di Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu BaRa, PRovinsi SumatRa UtaRa.

# BAB IV
# CERITA RAKYAT BATU BARA

Proses penerjemahan yang pertama dilakukan adalah penerjemahan dari bahasa Melayu Batu Bara ke dalam bahasa Indonesia. Data bahasa yang berupa sepuluh buah cerita rakyat dalam bahasa Melayu tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut terjemahan dalam bahasa Indonesia dimulai dari data pertama hingga data ke sepuluh.

## 1. Asal-Usul Masyarakat Batu Bara

Narasumber: **M. Kohiri A. Badawi**
Asal: Desa Perupuk, Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batu Bara

Kami, Rakyat Batu Bara, berasal dari perkawinan orang Minang dengan orang Simalungun. Sejarahnya, raja Pagaruyung, Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah, menjadi raja pada tahun 1723 M. Beliau adalah raja yang tekenal. Ayahnya berasal dari kerajaan Johor Malaysia. ibunya orang Jambi. Raja Abdul Jalil Rahmad Syah mempunyai seorang anak laki-laki berumur 15 tahun yang bernama Balambangan. Balambangan baru saja menamatkan pelajara agama Islam, bela diri dan pengobatan tradisional.

Sudah menjadi adat istiadat orang Minang kalau anaknya sudah tamat belajar, dia boleh diizinkan merantau. Suatu hari Pangeran Balambangan hendak berburu hutan.

"Ayah, saya mohon izin hendak merantau!" Kata Balambangan kepada ayahnya. "Saya hendak berburu rusa, kambing, dan lain-lain, bolehkah ayah?"

Ayahnya mengizinkan. Dalam berburu, Balambangan ditemani 21 orang pangawal, dibekali makanan yang cukup. Dari sungai Siak beliau menaiki perahu besar yang benama Gajah Ruku langsung ke muara selat Malaka manuju ke barat. Mereka berlayar satu hari satu malam dan sampailah mereka di daerah Tanjung Tiram sekarang. Baliau masuk sungai Tanjung Tiram sampai ke hulu. Setiba di hulu, kapal kapal itu kandas, lalu kapal itu belabuh di situ. Tempat kandasnya kapal itu di sebut Labuhan Ruku, artinya tempat berlabuhnya kapal Gajah Ruku. Baliau istirahat di situ selama satu malam. Tempat pertama baliau berlayar itu bernama Kuala Gunung. Setelah sampai di Batu Bara, Balambangan tadi digelar oleh orang sebagai "Datuk Balambangan".

Pendek cerita, Balambangan mulai berburu. Dalam perburuan dia manjumpai rusa Besar. Tanduknya bercabang-cabang. Baliau berusaha manjerat, tapi rusa itu lari. Setelah seharian berburu, dia sampai ke suatu tempat. Dia beristirahat di tempat itu. Ketika dia dan pengawal sedang istirahat, lewatlah seorang kakek.

Dia bertanya kepada sang kakek. "Kek, ini daerah apa namanya?"

Kakek menjawab, "Ini daerah Pematang." Pematang dalam bahasa Simalungun atau Batu Bara artinya tanah tinggi berpasir. Kakek berkata lagi, "Tak jauh dari sini ada istana raja, namanya istana Raja Damanik Simalungun."

Datuk Balambangan berangkatlah ka istana Raja Damanik untuk istirahat selama beberapa hari. Karena Datuk Balambangan bersikap sopan dan pandai mem-

bawakan diri ketika berada di istana raja Damanik, raja sangat berkenan menerima rombongan selama mereka mau. Pendek carita, anak Rajo Damanik yang bernama Anis Damanik jatuh hati kepada Datuk Balambangan tadi. Akhirnya raja meminta Datuk Balambangan untuk menjadi menantunya. Datuk Balambangan menyetujui permintaan raja dan akhirnya mereka pun menikah. Beberapa bulan kemudian istri Datuk Balambangan hamil dan mengidam.

Setelah seratus hari menikah istrinya mangidam hendak mandi di laut. Karena seumur hidupnya dia belum pernah mandi di laut. Permohonan disampaikan suaminya kepada raja Damanik. Raja pun merestui. Beberapa hari kemudian dengan perbekalan yang cukup, raja mangarak beliau dan rombongan berjalan kaki menuju laut. Setelah beberapa hari berjalan, sampailah dia di daerah yang bernama Kuala Indah, Kuala Tanjung sekarang, dekat pelabuhan alumunium. Sesampainya di pantai, Anis Damanik bermadi air laut dan merasa enak tinggal di sana. Akhirnya dia mengajak suaminya untuk tinggal menetap di sana. Pengawal beliau utus untuk melapor kepada raja bahwa anak menantunya ingin tinggal manetap di Kuala Indah. Permintaannya mau tak mau dikabulkan oleh Raja.

Setahun kemudian, lahirlah anak pertama mereka, seorang anak perempuan cantik jelita bernama Wang Gadih. Yang diambil dari bahasa Minang, bahasa ayahnya yang berarti "anak Gadis". Mereka sangat gembira mendapat anak gadis yang cantik jelita itu. Di Kuala Indah Datuk Balambangan diangkat menjadi penghulu oleh penduduk setempat. Lama kelaman Datuk Balambangan diangkat menjadi raja.

Sewaktu beliau di Kuala Indah, ada kemarau panjang lebih dari satu tahun melanda daerah itu. Raja me-

merintahkan menggali sumur di suatu lembah. Setelah digali dalam-dalam, tiba-tiba nampaklah batu besar warna kuning kemerah-merahan seperti bara api. Raja sangat bangga mendapat batu tersebut karena dia merasa batu tersebut batu bertuah. Jadi beliau angkat itu batu dan digendong-gendongnya. "Saya beruntung sekali dapat batu bertuah ini!" tuturnya. Batu bara itu disimpan baik-baik dalam istana. Semenjak itu batu didapat, raja bertambah terkenal dan makin disayang rakyat. Jadi Datuk Balambangan itu beganti nama menjadi "Datuk Batu Bara".

Hari berganti hari bulan berganti bulan. Puan Gadih, anak Raja sudahlah gadis. Tiba-tiba suatu hari datanglah rombongan kapal yang merapat ke pinggir pantai. Meraka terkejut, apakah musuh yang datang. Rupanya rombongan dari Pagaruyung, kampung ayahnya. Utusan itu datang atas suruhan ayahnya, Raja Pagaruyung, untuk mencari datuk Balambangan yang sudah lama tidak pulang. Setelah bertemu dengan Datuk Balambangan, sebagian besar utusan pulang ke Pagaruyung melapor kepada Raja bahwa anaknya sudah ditemukan. Empat orang utusan tetap tinggal di Kuala Indah atas permintaan raja itu.

Empat pemuda tadi membantu Raja dalam mengatur kerajaan sehingga kerajaan makin maju terkenal ke mana-mana sampai Malaysia dan Singapura. Pada waktu bersamaan, pemuda yang empat tadi ingin meminang putri raja Puan Gadih. Pinangan itu langsung disampaikan kepada raja. Raja memanggil alim ulama untuk mandapatkan nasihat. Mereka berkumpul di balai istana dan di saksikan rakyat banyak. Raja memutuskan bahwa pinangan keempat pemuda tadi diterima. Penduduk dan alim ulama terkejut. Apakah mungkin menikahkan empat pemuda

dengan seorang gadis? Raja meminta waktu empat puluh hari empat puluh malam. Wal hasil, semenjak anaknya, Puan Gadih, dipinang oleh keempat pemuda tadi, Raja mulai tak enak tidur, tak enak makan. Pada malam hari dia sering terjaga untuk salat tahajut. Pada siang hari dia berpuasa. Dia berdoa semoga diberikan jalan keluar. Raja menerima keempat-empatnya karena berasal dari Pagaruyung, segan dia menolak. Pada malam ke-20, istrinya mendatangi suaminya di ruang beranda depan. Raja sedang salat tahajjut.

"O, Bang, bagaimana ini, kambing kita hilang satu ekor, kera kita yang kita pelihara dari kecil hilang juga. Anjing penjaga kebun kita juga hilang satu ekor," kata istrinya setelah sang raja selesai salat tahajjut.

"Sudahlah, kalau hilang sudahlah, apa mau dikata?" jawab sang raja dengan gusar.

Tiap malam Raja tetap berdoa dan salat sampai di malam ke-37, namun belum ada hasil. Pada malam ke-38 raja bermimpi. Dalam mimpinya, anak gadisnya sudah jadi empat orang dan berpelukan dengan tunangannya masing-masing dalam sebuah gua.

Dua malam terakhir permaisuri raja melaporkan,"O, Bang, anak kita dalam kamar sudah jadi empat orang. Bentuk mereka sangat mirip."

"Ah, apa betul?" tanya raja tidak yakin.

"Betul, Bang, coba lihat ke dalam kamar!" kata istri raja.

Pergilah raja melihat ke dalam kamar. Ternyata memang betul, anak mereka jadi empat orang. Keempat anak tadi bersujud kepada raja. Sang raja tediam membisu.

Pada malam harinya raja memanggil tuan kadi untuk datang ke istana dan mengatakan bahwa dia akan me-

nikahkan keempat anaknya. Rakyat dan pemuka masyarakat terheran. Mana mungkin satu anak perempuan dinikahkan dengan empat orang laki-laki.

Pada hari pernikahan, keluarlah empat orang anak gadis yang sama cantiknya yang akan dinikahkan pada hari itu. Setelah menikah, keempat menantu dan anaknya tinggal di istana. Semenjak dinikahkan ada tanda tanya di hati raja. Dari keempat anak gadis yang mirip ini yang mana sebetulnya anak kandungnya.

Pada suatu hari diadakanlah jamuan makan. Seluruh masyarakat diundang. Makanan yang lezat disajikan. Ada sayur, daging-dagingan, dan buah-buahan . Makanlah raja, istri, dan keempat anak menantunya. Anaknya yang seorang terlihat suka makan sayur saja. Raja berpikir berarti ini anak yang benar-benar berasal dari kambing. Anak yang satu lagi, saat makan suka menggaruk-garuk badannya dan mengejek. Ini berarti anak yang berasal dari kera yang hilang dulu. Anak yang satu lagi suka menjerit, orangya suka ribut dan suka makan daging mentah. Suka makan anyang. Berarti inilah yang berasal dari anjing. Anak yang satu lagi, sikapnya biasa-biasa saja. Berarti inilah anak raja yang asli. Jadi, mulai saat itu raja menandai anaknya dari sikap anaknya. Hingga sekarang, anak keturunan raja itu sudah berkembang biak dan mendiami berbagai daerah di kabupaten Batu Bara. Sikap dan pembawaan mereka juga dapat dikenali dari asal usul nenek moyang mereka, keempat anak raja Batu Bara.

- Ada satu daerah di Batu Bara ini, orang-orangya agak angkuh dan berpenampilan rapi dan gagah, berarti orang ini keturunan raja.
- Ada daerah yang penduduknya suka makan sayur, berarti orang ini keturunan kambing.

- Ada juga daerah yang penduduknya suka mengejek orang, berarti berasal dari keturunan kera
- Ada yang suka makan daging, berarti orang ini keturunan anjing.

## 2. Asal Muasal Pesta Tapai di Batu Bara

Narasumber: **Muhammad Anwar bin Tauhid**

Pesta tapai ini berada di Desa Mesjid Lama dan Desa Dahari Silebar Kecamatan Talawi. Banyak warung yang menjual bermacam-macam tapai yakni tapai lemang, tapai ubi, dan kue teradisional Melayu Batu Bara. Kue tradisional Batu Bara seperti karas-karas dan rengginang banyak dijual kepada para pengunjung. Bahan untuk membuat tapai berbeda-beda. Tapai lemang dibuat dari pulut ketan serta jajanan kue tradisional lainnya. Sedangkan tapai ubi terbuat dari ubi kayu. Pesta tapai ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun dan diadakan setiap tahun menjelang bulan Ramadan. Tahukah Anda kapan pertama kali pesta tapai ini diadakan? Inilah asal usul pesta tapai.

Zaman dahulu, raja yang berkuasa di daerah pesisir Batu Bara ini adalah Datuk Mudo Jalil Lelo Sumaso Tuo. Datuk Mudo Jalil Lelo Sumaso Tuo inilah yang memerintahkan untuk membangun tempat memotong sapi dan kerbau untuk menyambut datangnya bulan Ramadan. Banyak orang datang dari berbagai daerah untuk memotong atau membeli daging. Mereka berasal dari dari Batu Bara, Labuhan Ruku, Tanjung Tiram, Titi Putih, dan Titi merah. Ramai sekali orang datang ke daerah ini. Ratusan ekor kerbau dan sapi dipotong di sini menjelang datangnya bulan suci Ramadan. Karena ramainya orang yang datang, Raja Datuk Mudo Jalil Lelo Sumaso Tuo juga

memerintahkan untuk membangun kedai-kedai kecil untuk keperluan pedagang dan pembeli daging.

Kedai-kedai tersebut menjual panganan seperti lemang, tapai, karas-karas, cendol, dan makanan tradisional lainnya. Siapa yang ingin membeli lemang dan tapai atau yang lainnya, tinggal ambil di baskom lalu bayar kepada penjualnya.

Selain sebagai tempat berjualan lemang tapai, kedai-kedai itu juga digunakan oleh pendatang dari dearah lain untuk tempat istirahat melepas lelah sebelum kembali ke daerah asal mereka. Sejak saat itu sampai sekarang, sudah jadi tradisi di daerah ini, setiap menjelang datangnya bulan Ramadan ramailah orang memotong kerbau dan lembu serta berjualan lemang tapai.

## 3. Legenda Siti Payung

Narasumber: **Muhammad Anwar bin Tauhid**

Legenda Siti Payung adalah legenda yang hidup di tengah masyarakat Batu Bara, khususnya di desa Dahari Silebar. Legenda Siti Payung bermula dari cerita seorang anak remaja yang bernama Kamaruddin. Kamaruddin adalah anak orang miskin. Kadang-kadang satu hari makan, lima hari tidak makan. Rumahnya kecil dan sudah reot, ayahnya bekerja mengambil kayu di hutan untuk di-jual ke kota. Saking miskinnya keluarga ini, pakaian yang layak dipakai untuk keluar rumah cuma satu pasang. Kalau ayahnya ingin menjual kayu ke pasar, Kamaruddin terpaksa tidak bisa kemana-mana karena tidak ada pakaian yang layak dipakai. Pada waktu itu Kamaruddin masih kecil dan pekerjaannya membantu ayahnya mencari kayu di hutan. Lama-kelamaan Kamaruddin tumbuh menjadi remaja yang bertubuh tegap dan kuat karena selalu bekerja keras mengangkat kayu dari hutan.

Sebagai seorang remaja, Kamaruddin sangat ingin merantau ke kota kerajaan. Dia ingin melihat keindahan ibu kota kerajaan. Setiap malam dia selalu membayangkan merantau seorang diri ke kota mencari pengalaman. Maka, dia minta izin kepada ayah dan ibunya untuk melaksanakan niatnya tersebut.

"Mak, yah. Aku ingin beul pergi ke kerajaan itu," kata Kamaruddin.

"Janganlah kau pergi anakku, bagaimana kamu bisa pergi? Pakaian kamu tidak punya, kalau kamu memakai pakaian lusuh seperti ini nanti kamu disangka orang, pengemis," kata ibu Kamaruddin.

"Biarlah aku pakai pakaian ayah yang selalu dipakai jika ingin menjual kayu ke kota itu, Bu. Pakaian itu Ananda rasa cukup bagus," kata Kamaruddin.

Singkat cerita, pergilah Kamaruddin menuju ibu kota kerajaan. Di ujung kampung sebelum sampai ke ibu kota kerajaan ada sebuah rumah. Rumah itu dihuni oleh seorang nenek. Namanya Nenek Gabia. Kamaruddin singgah di rumah Nenek Gabia.

"Assalamualaikum, Nek," kata Kamaruddin.

"Waalaikum Salam," jawab nenek dari dalam rumah. Pintu Dibuka nenek. Dilihatnya ada seorang anak muda berumur antara 16 sampai 17 tahun.

"Naiklah, Cucu," kata nenek Gabia.

"Patutlah nenek tak enak makan, tak enak tidur, rupanya cucu nenek yang datang," kata nenek Gabia. Naiklah Kamaruddin tadi ke rumah nenek Gabia.

"Apa kabar, Cucu?" tanya nenek.

"Begini, Nek, aku mau ke ibu kota kerajaan, belum pernah aku kesana, Nek."

"*Tak* usahlah!" kata nenek Gabia.

"Kenapa, Nek?" tanya Kamaruddin.

Nenek tidak memberi alasan. Nanek Gabia ini sehari-harinya berjualan rajutan bunga di ibu kota kerajaan. Mungkin nenek merasa Kamaruddin tidak ada gunanya pergi ke kerajaan. Setiap pagi nenek ke ibu kota menjual bunga rajutan dan sore harinya pulang ke kampung. Karena dia sudah tua, rajutan bunganya tidak terlalu bagus sehingga jarang ada yang membeli bunga nenek Gabia. Karena Kamaruddin dilarang nenek ke kerajaan, dia memutuskan untuk menolong nenek membuat buga-bunga hiasan dan nenek yang menjualnya ke pasar. Sejak itu tinggalah Kamarauddin di rumah nenek Gabia membuat bunga hiasan. Bunga-bunga yang dibuat Kamaruddin sangat indah. Nenek Gabia pergi ke kota menjual bunga hasil buatan Kamaruddin dan hampir setiap hari bunga-bunga itu habis terjual. Pada suatu hari lewatlah nenek Gabia di depan istana sambil menjajakan bunganya. Kebetulan tuan puteri sedang berada di halaman istana. Tuan putri itu bernama Siti Payung. Dia tertarik membeli bunga nenek Gabia.

"Nek, aku mau membeli bunga Nenek."

"Sepertinya bunga-bunga ini bukan bikinan orang tua," kata Tuan putri Siti Payung dalam hati.

"Nenek di rumah tinggal bersama siapa?" Kato Tuan putri.

"Tidak dengan siapa-siapa, nenek sendirian di rumah, Tuan Puteri," jawab nenek.

"Biarlah kubeli bunga Nenek, ini," kata tuan putri. Akan tetapi, hati Tuan putri Siti Payung merasa tidak nyaman. Dia yakin bunga-bunga yang dijual nenek tadi pasti buatan seorang anak muda, bukan buatan nenek itu.

Setelah bunga-bunganya terjual habis, kembalilah Nenek Gabia ke rumahnya di ujung kampung.

"Sudah laku bunga-bunga kita, Nek?"

"Sudah, diborong oleh Tuan Putri. Bertanya pula dia kepada nenek tadi, " jawab nenek.

"Apa kata tuan putri nek?" tanya Kamaruddin.

"Katanya pasti ada orang lain yang membuat bunga-bunga ini," jawab Nenek Gabia lagi.

Jadi, dengan izin Allah, Kamaruddin mengetahui gerak gerik-gerik atau firasat. Maka dia berkata kepada nenek, "Kalau nenek pergi menjual bunga-bunga ini besok, aku yakin nanti nenek akan disuruh tuan putri membuat bunga di kerajaan, tapi nenek tak usah takut!" Kamaruddin mengeluarkan botol kecil dari kantong bajunya dan memperlihatkan pada nenek.

"Simpanlah botol ini. Di dalamnya ada lalat hijau. Kalau nenek disuruh merajut bunga, keluarkan lalat ini dan nenek ikuti kemana lalat ini hingap di kain rajutan nenek. Tusukkan jarum ke tempat lalat itu hinggap. Lalat ini yang akan membimbing nenek merajut bunga itu." Ternyata benarlah firasat Kamaruddin. Keesokan harinya, si nenek pergi menjual bunga ke ibu kota kerajaan dan Tuan Putri Siti Payung ingin melihat nenek menganyam bunga.

Putri Siti Payung berkata, "Nek, tolong nenek buatkan aku bunga. Ini kain, benang, dan jarum. Cobalah nenek buatkan untukku. Aku ingin melihat nenek membuatnya untukku!"

Nenek teringat pesan Kamaruddin. Dia mengeluarkan lalat hijau itu dari tempatnya. Nenek Gabia mulai merajut dengan bimbingan lalat hijau yang hinggap di kain rajutan nenek. Tuan putri siti payung melihat hal aneh itu

lalu tiba-tiba dipukulnya lalat itu sampai mati. Nenek terkejut dan tak dapat melanjutkan rajutannya.

Berkatalah tuan putri, "Betul kan, Nek? ada orang di rumah Nenek. Kalau begitu aku ikut ke rumah Nenek. Aku mau melihat siapa yang di rumah Nenek!" kata tuan putri.

Dikabarkanlah hal itu kepada ayahnya sang raja.

"Ayahanda, ananda ingin ikut nenek ke kampung," kata Siti Payung.

"Kenapa, Ananda?" tanya raja.

"Ananda mohon Ayahanda tak usah bertanya dulu, nanti ananda ceritakan," kata Siti Payung.

Sang raja pun mengizinkan. Diperintahkannyalah beberapa orang pengawal menemani tuan putri Siti Payung. Sementara itu, Kamaruddin sedang duduk di beranda rumah. Dia heran memperhatikan dari kejauhan Nenek Gabia berjalan diiringi seorang gadis dan beberapa pengawal. Kamaruddin lari ke dalam rumah dan masuk dalam gulungan tikar. Dia khawatir jika yang datang adalah Putri Siti Payung. Sesampainya di rumah, nenek Gabia mempersilakan Putri Siti Payung dan pengawal naik ke rumah.

"Cobalah cari Tuan Putri, tidak ada siapa pun di rumah nenek ini," kata nenek Gabia. Putri Siti Payung dan pengawalnya mencari ke setiap sudut ruangan di rumah nenek, tapi tidak ditemukan siapa pun. Tapi, entah bagaimana, dengan takdir Allah, tikar tempat Kamaruddin bersembunyi tadi tiba-tiba tumbang.

"Bedebub!" suara tikar jatuh yang lain dari biasanya, agak berat. Putri Siti Payung curiga, mengapa besar sekali bunyi tikar ini.

"Jangan-jangan ada orang dalam tikar itu!" kata tuan putri.

Putri Siti Payung memerintahkan pengawal membuka tikar itu. Maka ketahuanlah ada orang di dalam. Terpesonalah Tuan Putri Siti Payung melihat Kamaruddin. Lalu Kamaruddin diminta ikut dengannya ke istana.

Di istana, Kamaruddin diinterogarsi oleh raja.

"Dari mana asalmu?"

"Hamba berasal dari dalam hutan, Paduka" kata Kamaruddin. "Ayah hamba orang susah."

"Persoalan susah tidak menjadi masalah!" kata raja lagi, "Yang aku tanyakan, engkau dari mana?"

"Hamba dari kampung Siragi, Tuanku!" kata Kamaruddin.

"Apakah ayah ibumu masih hidup?" tanya Raja.

"Ibu dan ayah masih hidup waktu hamba tinggalkan, Paduka. Hamba sudah meninggalkan ayah dan ibu selama enam purnama," kata Kamaruddin lagi.

Singkat cerita, menikahlah Kamaruddin dengan Putri Siti Payung. Sebelum Siti Payung bertemu dengan Kamaruddin, sebenarnya sudah banyak raja yang meminang sang putri untuk dipersunting menjadi istri. Raja dari kerajaan Berhan datang meminang, namun ditolak, dari kerajaan Sako Dirondang meminang, juga ditolak. Ada tujuh raja dan pangeran dari tujuh kerajaan yang meminang Putri Siti Payung, namun tak satu pun yang diterima. Mendengar berita bahwa Siti Payung sudah dipinang orang, raja dan pangeran dari tujuh kerajaan tadi tidak senang. Apa kehebatan Kamaruddin sehingga lamarannya diterima?

Datanglah surat dari kerajaan Berhan kepada raja dan Kamaruddin. Surat yang jatuh pada raja isinya "Kalau sayang anak, berikan nyawa!" surat yang jatuh kepada Kamaruddin isinya, "Kalau sayang istri, berikan nyawa."

Raja Tua, ayah Siti Payung takut luar biasa, karena kerajaan yang mengancam itu adalah kerajaan besar. Akan tetapi Kamaruddin tidak takut. Dia membalas surat yang dikirim kepadanya. Balasannya singkat, "Sayang istri!". Sayang istri berarti perang.

Beberapa waktu kemudian, datanglah ribuan pasukan dari kerajaan Berhan hendak menyerang kerajaan Antah Berantah. Anak buah Raja Antah Berantah melaporkan kapal yang datang hendak menyerang sebanyak tujuh kapal. Raja tak dapat bicara apa-apa karena ketakutan. Kamaruddin tiba-tiba menghilang, masuk ke dalam kandang ayam. Padahal, sebetulnya dia pergi ke rumah nenek Gabia melaporkan bahwa kerajaan mereka telah diserang kerajaan Berhan.

Berkatalah Kamaruddin kepada Nenek Gabia, "Nek, dalam penilaianku, kalahlah kerajaan Antah Berantah kita ini, Nek!"

"Kalau begitu, kau Ambillah busur besar yang tergantung di pokok kelapa itu. Kata Nenek Gabia. "Kau pukulkan busur itu ke pohon kelapa itu!" pesan Nenek Gabia lagi.

Kamaruddin bergegas mengambil busur tadi dan memukulkannya ke daun kelapa hijau. Seketika, berubahlah busur itu menjadi sepasang pakaian warna hijau, pedang besar, dan seekor kuda.

"Pakailah baju hijau itu, bawalah kuda dan pedang ini untuk berperang!" Kata nenek Gabia.

Kamaruddin memakai baju tadi, dan dia segera pergi ke medan perang. Kuda si Kamaruddin bukan main kencang larinya, seperti kilat.

Sementara itu, Siti Payung memerintahkan panglima perang mengumpulkan laskar dan pasukan. Ayahnya ketakutan, suaminya "lari" ke kandang Ayam. Setelah pasukan berkumpul, mulailah peperangan di medan perang. Pasukan kerajaan Berham sangat kuat. Pasukan kerajaan Antah Berantah terdesak hebat, dalam beberapa saat akan kalah. Tiba-tiba, dengan gerakan secepat kilat menyeruaklah seorang perwira berkuda dengan pakaian perang berwarna hijau, menyerang pasukan dari kerajaan Berham. Panglima Antah Berantah terkejut. Dia tidak tahu siapa sebenarnya perwira berbaju hijau ini. Tapi Siti Payung tahu bahwa itu adalah suaminya, Kamaruddin. Akhirnya pasukan kerajaan Berham dapat dikalahkan. Rajanya dapat ditangkap hidup-hidup dan diserahkan oleh Kamaruddin yang menyamar dengan pakaian kesatria baju hijau tadi kepada Raja Tua, raja kerajaan Antah Berantah. Raja Tua tidak mengenal Kamaruddin dengan pakaian perang hijau itu.

Singkat cerita, peperangan demi peperangan berlangsung sebanyak tujuh kali dengan tujuh kerajaan yang ditolak lamarannya oleh Siti Payung. Ketujuh kerajaan besar itu dapat dikalahkan oleh Kamaruddin dan pasukan kerajaan Antah Berantah. Mertua Kamaruddin tidak tahu kalau satria berbaju hijau itu adalah Kamaruddin, menantunya.

Setelah berhasil mengalakan tujuh Kerajaan tadi, raja yang kecewa dengan menantunya, Kamaruddin, yang disangkanya lari ke dalam kandang ayam saat perang, berkata kepada satria berbaju hijau yang tak lain dan tak bukan adalah Kamaruddin.

"Kalaulah aku dapat menantu sehebat engkau, satria berbaju hijau, senanglah hati ini. Coba lihat menantu saya Kamaruddin, orang berperang, dia lari masuk kandang ayam!" kata raja penuh kekecewaan.

Mendengar hal itu, Kamaruddin akhirnya membuka baju jubah hijaunya sehingga terkejutlah raja melihat manusia yang berdiri di hadapannya tak lain tak bukan adalah Kamaruddin menantunya yang baru saja diceritakannya sebagai seorang yang pengecut. Akan tetapi, Kamaruddin tidak marah, dia bersujud di hadapan Raja Tua, dan Raja Tua minta maaf atas kata-katanya tadi. Akhirnya Raja Tua menyerahkan kerajaan kepada Kamaruddin dan Putri Siti Payung. Kamaruddin memerintah dengan adil sehingga rakyat jadi makmur.

## 4. Legenda Raja Bogak

Narasumber: **Muhammad Anwar bin Tauhid**

Dahulu kala, hiduplah seorang syahbandar yang bergelar Rajo Bogak atau Duane. Raja Bogak ini adalah orang paling kaya di sini. Suatu hari, masuklah perampok dari Cina sebanyak satu kapal. Dulu, kalau hendak merampok, orang yang akan merampok dan dirampok bertarung di sebuah gelanggang. Kalau perampok yang menang, harta menjadi milik perampok. Tapi jika orang yang dirampok berhasil mengalahkan perampok, maka hartanya akan aman, dan perampok harus angkat kaki dari daerahnya. Penduduk dan pembesar-pembesar dikumpulkan untuk menyaksikan pertarungan antara orang Cina dengan pannglima Raja Bogak yang benama Panglima Putih.

Pertarungan belangsung sengit. Saling pukul, saling tendang, begumul, beloncatan. Akhirnya tak tahanlah perampok Cina tadi. Panglimo Putih menangkap kaki

perampok Cino tadi. Sabelah dipijak, sabelah lagi ditarik. Terbelahlah badan perampok Cina itu. Satu bagian kakinya dilempar ke Pulau Pandan, dan satu bagian lagi dilempar ke kubah di pinggir laut. Jarak antara gelanggang dan tempat dibuangnya bagian tubuh perampok Cina tadi ke Kubah Batu Bara kira-kira 7 Km, ke Pulau Pandan 13 Km. Sampai sekarang di Pulau Pandan masih terdapat jejak seperti tapak kaki manusia, tapak kaki orang Cina yang dibuang oleh Panglima Putih. Akhirnya rombongan perampok dari Cina tadi pulang ke negeri mereka dengan membawa kekalahan. Begitula cerita kehebatan Raja Bogak dan Panglimanya, Panglima Putih.

## 5. Legenda Meriam Gando Sorang

Narasumber: **Muhammad Anwar bin Tauhid**

Menurut ceritanya, dahulu kala ada sepasang suami istri yang ingin bertapa. Maka, pergilah mereka menemui seorang guru yang hebat. Setelah belajar beberapa lama, akhirnya dimulailah pertapaan kedua orang ini. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Setelah bertapa selama beberapa minggu, sang guru meninggal dunia. Tidak seorang pun yang dapat mencabut pertapaan suami istri ini karena hanya sang gurulah yang bisa membuka pertapaan mereka.

Akhirnya, karena saking lamanya pasangan tadi bertapa dan tak ada yang bisa membuka amalan tapanya, sepasang pertapa tadi akhirnya menjadi sepasang meriam. Meriam itu dikenal dengan nama meriam Gando Sorang. Meriam ini akan meledak kalau ada bencana akan datang ke daerah ini, misalnya, kebakaran atau kerusuhan, dan lain-lain. Waktu kerajaan Aceh berperang melawan kerajaan Melayu tempo hari, meriam itu pun meledak.

## 6. Asal-Usul Kampung Guntung

Narasumber: **H. Abdul Muluk Bin Yusuf, H. Abdul Jalil Bin Kocik, Abdul Latif Bin Zainuddin**

Kampung Guntung ini mulanya adalah hutan belantara yang dibuka oleh empat orang pendatang dari Pagaruyung, Sumatera Barat. Keempat orang ini kemudian menyebar ke empat wilayah di Batu Bara yaitu Tanah Datar, Daerah Ujung, Daerah Pesisir, dan di Guntung ini.

Setelah Kampung Guntung jadi, maka dibuatlah pematang Pasir. Kampung Guntung ini dulunya bernama Kampung Baru. Nama Guntung berasal dari kata Pematang yang ditumbuhi pohon embacang, sejenis pohon mangga. Pohon embacang itu lama-kelamaan buntung karena dimakan ulat atau burung. Maka bernamalah kampung ini menjadi Kampung Ambacang Puntung. Akhirnya, atas usulan Toke Leman, anak dari Moyang Ali, nama Kampung Ambacang Puntung diganti menjadi Guntung. Kampung ini adalah kampung pertama di Batu Bara ini.

Setelah sekian lama, penduduk kampung ini menjari ramai. Maka datanglah Moyang Katibsyah, Moyang Soko, Imam Jawab, dan Tuk Ali. Mereka membangun madrasah di empat kampung. Moyang Khatibsyah membangun madrasah di desa Guntung ini, Tuk Uban ke Lima Laras, Tuk Soko ke Bagan Asahan, Tuk Ali tidak diketahui membangun madrasah di mana.

Setelah sekian lama, dipilihlah penghulu kampung yang pertama. Penghulu itu bernamo Si Moyot. Moyot ini adalah seorang perempuan yang datang dari Pulau Samosir. Dia bermarga Manik. Setelah dia di-Islamkan, barulah dia diangkat menjadi penghulu. Penghulu ini juga diakui oleh kampung Sontang dan Kampung Lima Laras. Jadi, Penghulu Moyot diakui oleh ketiga kampung ini.

Makin lama makin banyak umat nabi Muhammad ini, maka kampung Sontang dan Lima Laras memisahkan diri dengan mengangkat penghulu baru, tidak berpenghulu ke kampung Guntung ini. Kampung Guntung semakin lama semakin ramai. Banyak kampung di sekitar sini beralih ke penghulu sini. Hutan-hutan dibuka terus karena penduduk makin bertambah. Dari ketiga kampung yang dibuka oleh perantau dari Pagaruyung, kampung Guntung ini yang paling lebar. Lama-kelamaan bertambah terus penduduk, dibuka lagi hutan dengan membakar pokok nibung. Semua nibung yang ada hangus terbakar sampai ke ujung. Selama enam bulan api tidak padam. Maka dinamakanlah kampung itu kampung Nibung Hangus. Di penghabisan kampung ada Orang Kubu, maka nama kampung itu menjadi kampung Ujung Kubu.

Sesudah datangnya datuk si sembilan di sini, terdapat meriam 2 buah. Meriam ini akan dipakai berperang antara Raja Lima Laras dengan Raja Bogak. Kedua raja tersebut memiliki keraiam yang diberi oleh penjajah Belanda. Akan tetapi, Raja Lima Laras lebih cerdik, dia membuat meriam palsu dari pohon nibung. Ketika mata-mata Raja Bogak melihat hal itu, melaporlah dia bahwa lawan mereka memiliki 5 buah meriam. Mereka tidak mungkin menandinginya. Karena itu, mereka menyerah. Itulah asal-usul nama Lima Laras yang menyatakan lima laras meriam. Maka terbentuklah banyak kampung di sekitar Batu Bara ini yang asal-muasalnya dari kampung kecil yang bernama Kampung Guntung ini.

## 7. Asal Mula Nama Pangkalan Dodek

Narasumber: **Sabturia**

Ambil sekuntum sibunga mawar
Untuk menghias bunga keranjang
Assalamualaikum saya ucapkan
Pada pembaca dan pendengar yang senang

Pada mulanya Tangkahan Pak Dodeklah nama kampung ini, namun telah diubah menjadi pangkalan Dodek. Seperti istilah orang,

Kain satin buat basahan
Balikkan badan biduk tejungkat
Tangkahan berubah menjadi pangkalan
Mudah diucap tak lupa diingat
Bagaimanakan ceritanya?

Dahulu sebelum ada jembatan jodoh yang dikenal sekarang ini, transportasi warga Pagurawan yang menuju desa Nenas Siam dengan menyeberang sungai menggunakan sampan. Setiap warga yang ingin ke seberang harus menunggu sampan di pangkalan Pak Dodek.

Seperti diketahui, tangkahan adalah tempat berdagang ikan dan atap rumbia dari Nenas Siam. Mata pencaharian warga Pagurawan adalah membuat atap dari rumbia dan nelayan harian. Hasil ikan yang diperoleh diolah menjadi ikan asin. Seperti dikatakan orang,

Terletak emas di atas kain
Ada sirih, kapur, dan pinang juga
Ikan dibelah menjadi ikan asin
Ini merupakan pekerjaan kita

Singkat ceritanya, setiap warga yang akan meletakkan barang-barangnya di tangkahan Pak Dodek menyebut tempat itu Tangkahan Pak Dodek. Untuk memudahkan penyebutan, warga Pagurawan menyebut tempat itu Pangkalan Dodek. Itulah cerita asal mula nama Pangkalan Dodek.

## 8. Asal Mula Nama Pagurawan

Narasumber: **Sabturia**

Awal mula cerita Pagurawan berasal dari kisah anak Datok Setia Wongso yang pada saat itu sedang menjahit

dan bergurau. Karena asik bergurau sambil menjahit, tangannya pun tertusuk jarum jahit. Dari kata *bergurau* diubah menjadi *pagurauan* yang merupakan tempat orang bergurau. Selanjutnya kata *pagurauan* diubah menjadi *pagurawan* untuk memudahkan menyebutnya.

Oleh karena itu, setiap orang yang tinggal di Pagurawan, tidak akan lupa untuk bergurau atau bercanda. Seperti pantun berikut:

Beli nenas lalu dimakan
Pesankan pula si buah sawo
Kalau sudah di kota Pagurawan
Tak lupa dari cando dan tawo

Itulah tadi kisah singkat tentang kota Pagurawan Kelurahan Pangkalan Dodek di Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.

## 9. Legenda Boting Nonggok

Narasumber: **Sabturia**

Inilah kisah Boting Nonggok yang asalnya dari Gambus Laut. Di Gambus Laut ada seorang sakti yang mempunyai kekuatan hebat bernama Tok (Atok) Nonggok. Kekuatan Tok Nonggok adalah melawan buaya-buaya di muara Gambus Laut. Selain Tok Nonggok, di Gambus Laut juga ada orang sakti lain yang merupakan adik Tok Nonggok bernama Mat Panjang. Kesaktian Mat Panjang adalah ahli pencak silat dan melawan Harimau. Mat Panjang adalah orang pertama yang mendirikan perguruan silat di Gambus Laut. Suatu saat seorang warga Gambus Laut dikejar dan akan dimakan harimau. Dengan ilmunya, Mat Panjang berhasil menundukkan harimau itu hanya dengan satu ucapan saja. Begitulah kehebatan Mat Panjang dan Tok Nonggok yang tentunya masih diketahui orang-orang tua di Gambus Laut.

Berbeda dengan Mat Panjang, Tok Nonggok merupakan Penguasa Laut Gambus yang mempunyai kekuatan melawan buaya. Tok Nonggok selalu menjaga nelayan-nelayan yang akan mencari kerang, kepah, dan ikan di laut Gambus. Tok Nonggok selalu berdiri dan menetap di boting (daratan di laut) menjaga nelayan dari buaya-buaya ganas yang sering mengganggu para nelayan. Setiap saat, buaya yang akan menyerang warga berhasil dikalahkan oleh Tok Nonggok. Tok Nonggok selalu berada di boting itu sampai tidak diketahui nasibnya.

Sampai saat ini, warga Gambus Laut percaya Tok Nonggok masih melindungi mereka di muara Gambus Laut sehingga warga menyebut boting itu dengan sebutan "Boting Nonggok".

## 10. Legenda Danau Laut Tador

Narasumber: **Delita Nursanti**

Alkisah pada zaman dahulu kala di sebuah desa yang sepi, hiduplah sepasang suami istri bersama anak daranya. Mereka menamakan anak daranya dengan nama Tador. Sebagaimana layaknya kehidupan di sebuah desa, sepasang suami istri tersebut menghidupi kehidupan sehari-hari mereka dari hasil bekerja di ladang dan sawah. Adapun, sawah dan ladang mereka terletak cukup jauh dari rumah tempat tinggal mereka. Seperti biasa, setiap pagi, sepasang suami istri pergi ke ladang dan sawah untuk menanam dan memanen hasil tanaman mereka. Mereka meninggalkan anak dara mereka si Tador sendirian di rumah.

Demikianlah, dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan berganti bulan, hingga tahun berganti tahun sang anak selalu di rumah jika orang tuanya ke ladang.

Ada satu kebiasaan penduduk di daerah tersebut saat menyambut bulan Ramadan, yaitu penduduk desa

tersebut pergi ke desa sebelah untuk mandi berpangir. Seperti halnya tahun itu, ayah dan ibu Tador pun akan pergi ke desa sebelah untuk mandi berpangir. Mereka pergi ke desa sebelah karena di desa sebelah terdapat satu mata air yang besar yang mereka sebut umbul. Di sanalah mereka akan mandi berpangir. Namun, Tador sedang dalam kondisi tidak sehat, dia sedang sakit, maka orang tuanya tidak ingin membawa Tador. Kedua orang tuanya pun berpesan kepada Tador.

"Anakku, ibu dan ayah akan pergi mandi berpangir bersama tetangga-tetangga yang lain di desa sebelah yang ada umbul mata air itu. Kau di rumah saja ya, Tador."

"Ibu! Tador ingin ikut, Bu! Jangan tinggalkan Tador di rumah sendirian!"

"Nak," Si Ayah pun membenarkan kata ibunya. "Tador, anakku, Kau sedang tidak sehat, tubuhmu sedang sakit, tak baik ikut mandi berpangir. Besok-besok, kalau kau sehat, kita akan pergi bersama, tapi tinggallah dulu hari ini di rumah, ya?"

"Tidak, Ibu! Ayah!, aku ingin ikut. Kawan-kawanku, semua anak-anak, ayah-ayah, adik-adik, kakak-kakak, nenek-nenek, kakek-kakek, semuanya pergi mandi berpangir. Aku ingin ikut juga, Ibu! Jangan tinggalkan aku di rumah sendiri!"

Si Tador pun mulai menitikkan air mata karena merasa sedih ditinggalkan oleh ibu dan ayahnya. Akhirnya, Si Ibu tidak sampai hati melihat anaknya menangis. Ibu pun berkata kepada suaminya.

"Ooo, Ayah! Biarlah kita bawa anak kita pergi mandi berpangir?"

"Tidak, Ibu!" Sahut ayah. "Dia itu dalam keadaan sakit. Kalau kita ajak, dia tidak akan sembuh dari

penyakitnya. Biarlah dia tinggal di rumah. Dia akan sehat dan tandanya kita sayang sama dia, bukan begitu, Ibu?!"

Maka Si Ibu pun berkata kepada Tador, "Tador, biarlah kau tinggal di rumah, anakku? Kau sedang sakit, ayah dan ibu tidak ingin melihat kau bertambah sakit, Nak!"

"Tidak, Ibu! Tador ingin ikut. Tador tidak ingin tinggal sendirian di rumah!" tangis Tador.

Akhirnya kedua orang tua itu pun berselisih. Si Ibu ingin membawa anaknya sedangkan sang ayah menolaknya.

"Tidak, Tador tidak boleh ikut, dia sedang sakit, biarlah dia istirahat di rumah!" Tador terus memohon untuk ikut.

"Aku tidak sampai hati melihat anakku menangis, Ayah! Biarlah dia ikut dengan kita?" rayu Ibu.

"Aku tidak izinkan!" Ayah menegaskan.

Lalu sepasang suami istri itupun bertengkar, namun akhirnya si istri mengalah kepada suaminya. Kemudian Ibu membujuk anaknya.

"Tador, biarlah kau tinggal di rumah ya, Nak? Biar ayah dan ibu yang pergi," ibunya menenangkan Tador.

Si Tador pun terus menangis. "Tador ikut Ibu?!"

Namun, apa boleh buat, karena istri patuh pada suaminya dan menuruti perkataan suaminya, sang istri pun pergi dengan suaminya meninggalkan anaknya, si Tador, sendirian di rumah. Mereka mengunci anaknya agar tidak pergi. Bersama penduduk desa, suami istri itu pergi ke desa sebelah untuk melaksanakan ritual mandi berpangir.

Setelah sore hari, penduduk desa itu kembali ke desa tempat tinggal mereka. Namun apa yang terjadi, ternyata

selama mereka pergi, Si Tador terus-menerus menangis, mengucurkan air matanya, mulai dari setitik sampai air matanya membanjiri rumah mereka. Namun tidak sampai disitu, tanpa diketahui penduduk desa, rintihan kesedihan si Tador menyebabkan air matanya menenggelamkan desa itu. Sehingga, ketika penduduk pulang dari mandi berpangir, desa mereka sudah tidak ada, yang ada hanyalah genangan air yang sudah sangat besar di desa itu. Rumah-rumah sudah tidak terlihat sehingga penduduk desa merasa heran dan panik. Sebagaimana mereka ketahui, jika ada air tergenang yang banyak mereka menyebutnya laut. Mereka tidak mengenal danau. Dalam kepanikan itu mereka berteriak "Laut! Laut! ada Laut!"

Sementara itu, sepasang suami istri tadi mencari anaknya yang bernama Tador. Jika penduduk yang lain berteriak "Laut! Laut!" orang tua Tador memanggil-manggil nama Tador, "Tador! Tador! Dimana engkau, Anakku?" Teriakan penduduk desa dan orang tua Tador yang terus bersahut-sahutan "Laut! Tador! Laut! Tador! Laut! Tador! menghasilkan istilah "Laut Tador". Dari istilah itulah penduduk menyebut daerah itu dengan nama Laut Tador.

Sementara itu, Tador masih selamat. Di saat penduduk desa berteriak "Laut! Laut!" dan ayah ibunya memanggil namanya, Tador berada di atas atap rumah yang hanya tampak atapnya saja. Kemungkinannya, Tador memanjat atap rumah karena air mulai menenggelamkan rumah-rumah mereka. Tador pun menjerit memanggil orang tuanya.

"Ibu! Ibu! tolong Tador, Ibu! Tador sendirian!" teriaknya.

Ibunya pun menjerit "Tador!" Namun apa daya, Ibu dan penduduk desa tidak bisa menolong Tador menye-

berang ke tengah air yang menggenang itu. Perlahan-lahan, atap rumah yang terlihat itu pun mulai tenggelam tertutup air yang terus naik. Bersamaan tenggelamnya atap rumah itu, Tador pun tenggelam bersama suara jeritannya," Tolong Tador, Ibu!"

Setelah itu, nasib Tador tidak diketahui. Ayah dan ibunya pun menyesali kejadian meninggalkan anaknya sendiri di rumah. Sejak kejadian itu, penduduk menamakan danau itu dengan nama Danau Laut Tador dan desa di sekitar danau itu juga bernama Desa Laut Tador yang terletak di Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara.

## FOLKLORES FROM BATU BARA REGENCY

# CHAPTER 1
# INTRODUCTION

## 1. Background

Batu Bara Malay has high civilization. It is reflected in its folktales as the medium to send its moral values from generations to generations. The translations of Batu Bara Malay"s folklores into Bahasa and English is important in order to disseminate cultural value of Batu Bara People abroad.

The purposes of this translation are to document folklores from Batu Bara Regency as well as to contribute in the field of translation by giving data to international readers to recognize local folktales in North Sumatra.

The anchestor of Batu Bara People were from Pagaruyung, West Sumatra known as Minang"s tribe. Batu Bara had become the base for rich people from Minangkabau to do cross-strait trade. They brought the crops from the interior of Sumatra, to be sold to the people of Europe in Penang and Singapore. As well as Pelalawan, Siak, and Jambi; Batu Bara was a trading colony of Minang people on the east coast of Sumatra. Of the five original tribes (clans) in Batu Bara such as Lima Laras, Tanah Datar, Pesisir, Limapuluh and Boga Tribes , two of which were identified as luhak (District) name in Minangkabau, which is estimated as the origin of their anchestor.

Folklore can be described as traditional art, literature, knowledge, and practices that are passed on in large part through oral communication and example. The information thus transmitted expresses the shared ideas and values of a particular group.

Folk or traditional culture is that culture that is maintained and transmitted by word of mouth or by customary practice rather than by written or printed documents. it is distinguishable from so-called "high culture" and "pop culture".

Folklore expresses the ideas and values of a particular group. It is characteristically passed on orally or by example. It is anonymous, traditional, and follows prescribed formulae.

In oral tradition, information is passed on verbally from one generation to another. This may be transmitted in speech or song and may take the form of folktales, songs, or chants. Because it is conveyed orally, it may change in the retelling and appear in a variety of versions. This is particularly noted in folktales and folksongs. Some American folksongs can be traced back to England or Ireland, brought by immigrants who adapted the lyrics in light of their new surroundings and experiences.

Folktales as a product of oral literature have philosophical, esthetical, and educational values. Those values are reflected from some folktales documented and translated in this research. The folktales are translated from Batu Bara Malay into Bahasa Indonesia and English. Folktales translation is important to inform people the essence of Batu Bara Malay culture to all over the world

The sources of the data in this translation is the primary data obtained directly from the data source, a

resource that says, and describes Batu Bara folktales. The speakers are native speakers who are able to tell a story in Batu Bara Malay. Sources of data obtained by tracking literacy and field observations in the data collection sites. The data are taken in the five areas in Batu Bara District. They are Laut Tador, Medang Deras, Limapuluh, Tanjung Tiram, and Batu Bara. Selection of the location of data collection due to the five regions of the Malay cultural heritage which is considered to have a strong Batu Bara Malay culture and legends.

# CHAPTER II
# SOCIAL CONTEXTS

## 1. Malay's Etimology

The epic literature, the *Malay Annals*, associates the etymological origin of "Melayu" to *Sungai Melayu* ("Melayu river") in Sumatra. The term is thought to derived from the Malay word *melaju*, a combination of the verbal prefix "me" and the root word "laju", meaning "to accelerate", used to describe the accelerating strong current of the river.

The word "Melayu" as an ethnonym, to allude to a clearly different ethnological cluster, is assumed to have been made fashionable throughout the integration of the Melaka Sultanate as a regional power in the 15th century. It was applied to report the social partialities of the Melakans as opposed to foreigners as of the similar area, especially the Javanese and Thais. This is evidenced from the early 16th century Malay word-list by Antonio Pigafetta who joined the Magellan"s circumnavigation, that made a reference to how the phrase *chiara Malaiu* ("Malay ways") was used in the Maritime Southeast Asia, to refer to the *al parlare de Malaea* (Italian for "to speak of Melaka").

The English term, "Malay", was adopted via the Dutch word "Malayo", itself derived from the Portuguese "Malaio", which originates from – and has an uncannily similar pronunciation to – the original Malay word, "Melayu".

Muaro Jambi Temple Compounds in Jambi, historically linked to pre-Islamic Melayu Kingdom.

Prior to the 15th century, the term "Melayu" and its similar sounding variants appear to apply as an old toponym to the Strait of Melaka region in general.

- ***Malayadvipa***, "Malaya island", is described in chapter 48, Vayu Purana as one of the provinces in the eastern sea that was full of gold and silver. Some scholars equate the term with Sumatra, but several Indian scholars believe the term should refer to the Malay peninsula, while Sumatra is more correctly associated with Suvarnadvipa.
- ***Maleu-kolon*** - appeared in Ptolemy"s work, Geographia.
- ***Mo-Lo-Yu*** - mentioned by Yijing, a Tang dynasty Chinese Buddhist monk who visited the Southeast Asia between 688–695. According to Yijing, the *Mo-Lo-Yu* kingdom was located in a distance of 15 day sail from Bogha (Palembang), the capital of Sribhoga (Srivijaya). It took a 15-day sail as well to reach Ka-Cha (Kedah) from Mo-lo-yu; therefore, it can be reasoned that Mo-Lo-Yu would lie halfway between the two places. A popular theory relates *Mo-Lo-Yu* with the Jambi in Sumatra, however the geographical location of Jambi contradicts with Yi Jing"s description of a "half way sail between *Ka-Cha* (Kedah) and *Bogha* (Palembang)". In the later Yuan Dynasty (1271–1368) and Ming Dynasty (1368–1644), the word *Ma-La-Yu* was mentioned often in Chinese historical texts - with changes in spelling due to the time span between the dynasties - to refer to a nation near the southern sea. Among the terms used was "Bok-la-yu", "Mok-la-yu" (木剌由), Ma-li-yu-er (麻里予兒), Oo-lai-yu (巫来由)

- traced from the written source of monk Xuan Zang), and Wu-lai-yu (無来由).

- ***Malayur*** - inscribed on the south wall of the Brihadeeswarar Temple. It was described as a kingdom that had "a strong mountain for its rampart" in Malay peninsula, that fell to the Chola invaders during Rajendra Chola I"s campaign in the 11th century.
- ***Bhūmi Mālayu*** - (literally "Land of Malayu"), a transcription from Padang Roco Inscription dated 1286 CE by Slamet Muljana. The term is associated with Dharmasraya kingdom.
- ***Ma-li-yu-er*** - mentioned in the chronicle of Yuan Dynasty, referring to a nation of Malay peninsula that faced the southward expansion of Sukhothai Kingdom, during the reign of Ram Khamhaeng. The chronicle stated: "...*Animosity occurred between Siam and Ma-li-yu-er with both killing each other*...". In response to the Sukhothai"s action, a Chinese envoy went to the Ram Khamhaeng"s court in 1295 bearing an imperial decree: "Keep your promise and do no evil to Ma-li-yu-er".
- ***Malauir*** - mentioned in Marco Polo"s account as a kingdom located in the Malay peninsula, possibly similar to the one mentioned in Yuan chronicle.
- ***Malayapura*** - (literally "city of Malaya" or "fortress of Malaya"), inscribed on the Amoghapasa inscription dated 1347 CE. The term was used by Adityawarman to refer to Dharmasraya.

Other logical explanations of the name origin has been verified in other languages, such as the Tamil word *malayur,* used to refer the mountainous region where the civilisation of Kadaram was founded in Kedah, or the

Javanese word *mlayu* (to run) derived from *mlaku* (to walk or to travel), or the Malay term *melaju* (to steadily accelerate), to refer the high mobility and migratory nature of its people, however these suggestions remain as popular beliefs without corroborating evidence.

## 2. Malay in North Sumatra

Sumatera Utara (North Sumatra) is the homeland of both the Batak ethnic group who live in the mountains and the Melayu (Malay) people who live on the eastern coast. Other people groups also live there, including the Jawa, Nias, Mandailing and Tionghoa (Chinese Indonesians). The Malay people group in North Sumatra is not actually an ethnic group, but rather a culture influenced by Islam. The Malays in this area use clan names, called marga, to specify if they come from the Karo or Simalungun clan, which are Muslim. Many Malay clans therefore use Karo clan names. Even the ancient sultans of Langkat, Asahan and Labuhan Batu in the North Sumatra Malay area had Karo clan names.

Most North Sumatra Malay live on the coast as fishermen. The waters in the area are known for their plentiful fish and oysters. Some also work as farmers producing rice, rubber and coconut oil. Others make a living by weaving cloth. Cloth from the Asahan clan, called songket, is a hand-woven with gold or silver threads. Songket is usually dark blue or green and is only used on special occasions. Unlike other Malay people, the North Sumatra Malay trace their ancestry through the mother''s side (matrilineal). This is because of the strong influence from the Minangkabau people group. However, family names are still taken from the father''s side (patrilineal). Bandar Ahmat is an example of a patrilineal

clan name. After marriage, the new couple lives near the wife"s family (matrilocal). But after they have children, they normally move to a new house near the husband"s family (patrilocal) or to another new location (neolocal). In the family, the husband and wife share equal status. This is seen as consistent with the teachings of Islam. Because of this, both boys and girls have inheritance rights from their parents. The North Sumatra Malay often avoid speaking frankly for fear they will offend someone. They use signs, parables and traditional poetry instead. Another element of traditional North Sumatra Malay culture is traditional theater, makyong and traditional dance, main lukah menari. In the dance, they believe they get supernatural power by using incantations and occult puppets called lukah. Their art has been heavily influenced by Islamic elements and is similar to Malay art from Malaysia. There are two main social classes among the North Sumatra Malays: the nobility and the common people. Within the nobility, there are upper and lower classes. The upper class consists of the king"s family while the lower class consists of the descendants of important officials from the area. Common people also show special respect to village leaders, religious leaders and wise men.

## 3. Folklore

Folklore can be described as traditional art, literature, knowledge, and practices that are passed on in large part through oral communication and example The information thus transmitted expresses the shared ideas and values of a particular group. As an academic discipline folklore shares methods, and insights with literature, anthropology, art, music, history, linguistics, philosophy, and mythology.

Folk or traditional culture is that culture that is maintained and transmitted by word of mouth or by customary practice rather than by written or printed documents. it is distinguishable from so-called "high culture" and "pop culture".

Folklore expresses the ideas and values of a particular group. It is characteristically passed on orally or by example. It is anonymous, traditional, and follows prescribed formulae.

In oral tradition, information is passed on verbally from one generation to another. This may be transmitted in speech or song and may take the form of folktales, songs, or chants. Because it is conveyed orally, it may change in the retelling and appear in a variety of versions. This is particularly noted in folktales and folksongs. Some American folksongs can be traced back to England or Ireland, brought by immigrants who adapted the lyrics in light of their new surroundings and experiences.

**3.1 Genres**

In the past, folklore was generally focused on traditional stories and songs. Academics such as Jacob and Wilhelm Grimm, Francis James Child, and George Lyman Kittredge collected and categorized many traditional stories and songs, both to preserve the texts and to learn about the past. A more contemporary view holds folklore to encompass a variety of creative expression.

Genres of folklore include Material culture such as folk art, Music such as folk songs, Narratives such as legends, Sayings such as proverbs, Beliefs as in folk religion, and Food as in traditional cooking.

Within these there are a number of subgenres. There is a good deal of overlap in classifying a example of

folklore into genres. A ballad is a narrative that may be a poem or sung to a traditional melody. Historical examples date back to the Middle Ages. Particular jokes are often part of the lore of a specific occupation.

### 3.2 Folktales

Among the most common types of narrative folklore are **folktales** (folk tales). A folktale is a story that forms part of an oral tradition, and does not have a single, identifiable author. The stories are passed down from one generation to the next, and over time become expanded and reshaped with each retelling. Folktales often reflect the values and customs of the culture from which they come. They have been used to teach character traits. The Buddhist story of "The Banyan Deer" illustrates concern for others. The Ghanian folktale "The Hungry Little Boy" teaches respect for the elderly.

Folktales are not connected to a specific time, place, or historical persons. The characters are usually ordinary people. Similar folktales are found in different cultures around the world. Vladimir Propp found a uniform structure in Russian fairy tales. A folk narrative can have both a moral and psychological aspect, as well as entertainment value, depending upon the nature of the teller, the style of the telling, the ages of the audience members, and the overall context of the performance. A skilled storyteller will adapt the narrative to his particular audience.

- **Animal Tales**

  The Bremen Town Musicians is a folktale recorded by the Brothers Grimm. Another version is Irish tale, Jack and His Comrades.

- **Fables**

  A fable is a subgenre of folktales that uses anthropomorphic animals to illustrate a moral.

- **Fairy Tales**

  Fairy tales involving magical, fantastic or wonderful episodes, characters, events, or symbols. They are often populated by fairies, elves, trolls, dwarfs, giants, and other imaginary creatures. Fairy tales take place in timeless settings, as indicated by the beginning "Once upon a time". The main character is a person who triumphs over difficulties partly through the use magic. Originally spoken stories, fairy tales became a distinct literary genre in late-seventeenth-century France. Cinderella is a well-known fairy tale.

- **Tall tales**

  A Tall tale is a story about a real or fictitious person whose exploits are wildly exaggerated. These are often folklore related to specific occupations, such as the cowboy Pecos Bill, lumberjack Paul Bunyan and the famous "steel-driving man" John Henry (folklore).

- **Myths**

  Myths feature deities and often concern creation stories.

- **Legends**

  Legends are set in the past and tell of heroes and kings and deeds of valor. They are may be based on real people or actual events. They may also contain lists of succession in ruling houses. In this they function as a sort of verbal historical record. They may also incorporate local tales of ghosts, and buried treasure. Stories about Robin Hood are legends.

## 4. Translation

According to Brislin (1976: 1) translation is a general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language to another, whether the language is in written or oral form, whether the languages have established orthographies or not; or whether one or both languages is based on signs, as with signs of the deaf.

Another expert, Wilss (1982: 3), states that translation is a transfer process which aims at the transformation of a written source language text (SLT) into an optimally equivalent target language text (TLT), and which requires the syntactic, the semantic, and the pragmatic understanding and analytical processing of the source text. Syntactic understanding is related to style and meaning. Understanding of semantics is meaning related activity. Finally, pragmatic understanding is related to the message or implication of a sentence. This definition does not states what is transferred. Rather, it states the requirement of the process.

Nida and Taber (1982: 12) see translating as a process of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style. In other words, translation is a transfer of meaning, message, and style from one SLT to the TLT. In the order of priority, style is put the last. Here the things to reproduce (transfer) is stated, message.

Newmark (1991: 27) defines the act of translating very briefly. It is the act of transferring meaning of a stretch or a unit of language, the whole or a part, from one language to another. (The discussion on meaning can be seen at sub-point F. Meaning, Message, and Style.)

According to the purpose, translation can be divided into four types: (a) pragmatic, (b) aesthetic-poetic, (c) ethnographic, and (d) linguistic translation (Brislin, 1976: 3-4). Pragmatic translation is the translation of a message with an interest in accuracy of the information meant to be communicated in the target language form. Belonging to such translation is the translation of technical information, such as repairing instructions. The second type is aesthetic-poetic translation that does not only focus on the information, but also the emotion, feeling, beauty involved in the original writing. The third is ethnographic translation that explicates the cultural context of the source and second language versions. The last type is linguistic translation, the one that is concerned with equivalent meanings of the constituent morphemes of the second language and with grammatical form. Seen from this classification, the translation of literary work should be the aesthetic-poetic one.

The other kinds of translation or translation approach important to review are the ones related to the concept of dynamic translation, semantic translation, communicative translation, and artistic translation.

Dynamic translation tries to transfer the messages or ideas into a target language and to evoke in the target language readers the responses that are substantially equivalent to those experienced by the source text readers (Nida and Taber, 1982:28). A definition of dynamic translation centers on the concept of dynamic equivalence, that is the closest natural equivalence to the source language message. Hohulin (1982: 15) notices that the definition of dynamic translation contains three essential terms: (a) equivalent, which points toward the source language message, (b) natural, which points toward the

receptor language, and (3) closest, which binds the two orientations together on the basis of the highest degree of approximation. Dynamic equivalence approach can be used in the level of translating sentences or group of sentences, because the whole message lies here.

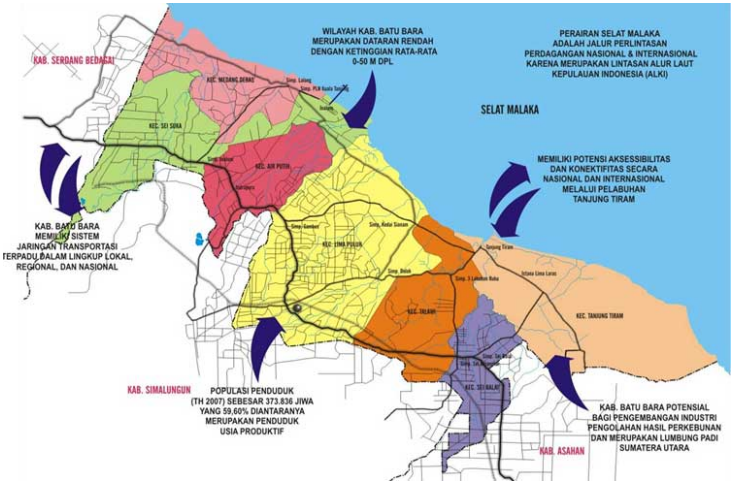
Similar to the above concept is the idiomatic translation developed by Beekman and Callow (in Gutt, 1991: 68). It resembles the dynamic equivalence approach in the sense that it rejects the form-oriented translation and emphasizes that a translation should convey the meaning of the original. A translation, according to this approach, should be faithful to the "dynamics" of the original, or the SL"s "naturalness" of language use and ease of comprehension.

The idea of dynamic translation was first proposed by Nida and Taber and the semantic and communicative translation was by Newmark. He even states that the concepts represent his main contribution to general theory of translation (Newmark, 1991: 10). It seems to be a reaction to the concepts of formal and dynamic equivalence, literal and free translation. In the above dichotomy, the first "pole" of the dichotomy (formal equivalence and literal translation) seems to be condemned for being not be able to transfer the message. Semantic and communicative translation seem to be in the middle of the two poles formal and dynamic translation. (Here formal translation is understood as translation that pursues the formal equivalence and dynamic translation is the one that seeks for the dynamic equivalence. Discussion on the issue of equivalence can be seen in the next sub-point.)

Semantic translation emphasizes the "loyalty" to the original text. It is more semantic and syntactic oriented

and, therefore, also author-centered. On the other hand, communicative translation emphasizes the loyalty to the "readers" and more reader-centered. The two concepts are not to be contrasted with literal word-for-word translation which is criticized in the concept of formal translation and literal translation. He sees it as a translation procedure. He states that literal word-for-word translation is not only the best in both communicative and semantic translation, but it is the only valid method of translation if equivalent effect is secured (Newmark, 1991: 10-11).

## 5. Batu Bara Regency




Batubara Regency is a regency on North Sumatra"s eastern shoreline, with Limapuluh as its seat. It was carved out from the seven most westerly coastal districts of Asahan Regency with effect from 15 June 2007. Batubara regency was separated from Asahan regency. According to the data, there are 80,974 heads of households in the new regency, with 25,837 of these households falling below the

poverty line. Most residents in Batubara, which covers 92,220 hectares, earn a living farming and fishing. Preparations for the establishment of Batubara regency began in 2002. Batubara regency constitutes the sixth regency established under the Regional Autonomy Law, and the 26th in the entire province.

Minangkabau people are also mostly found in the district. Since the 18th century, Batu Bara had become the base for rich people from Minangkabau to do cross-strait trade. They brought the crops from the interior of Sumatra, to be sold to the people of Europe in Penang and Singapore. As well as Pelalawan, Siak, and Jambi; Batu Bara was a trading colony of Minang people on the east coast of Sumatra. Of the five original tribes (clans) in Batu Bara such as Lima Laras, Tanah Datar, Pesisir, Limapuluh and Boga Tribes , two of which were identified as luhak (District) name in Minangkabau, which is estimated as the origin of their anchestor.

**5.1 Borderline**

- North : Bandar Khalipah ( Serdang Bedagai Regency) and Malaka Strait
- South : Meranti (Asahan Regency) and Ujung Padang (Simalungun Regency)
- West : Bosar Maligas, Bandar, Bandar Masilam, Dolok Batunanggar (Simalungun Regency) dan Tebing Tinggi (Serdang Bedagai Regency).
- East : Air Joman (Asahan Regency) dan Malaka Strait.

# CHAPTER III
# BATU BARA REGENCY FOLK TALES DATA

The source Language is taken from Batu Bara Malay language. The Batu Bara Malay Language is then translated into bahasa Indonesia and English. Here are the Indonesian version.

## 1. Asal-Usul Masyarakat Batu Bara

Narasumber: **M. Kohiri A. Badawi**

Asal: Desa Perupuk, Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batu Bara

Kami, Rakyat Batu Bara, berasal dari perkawinan orang Minang dengan orang Simalungun. Sejarahnya, raja Pagaruyung, Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah, menjadi raja pada tahun 1723 M. Beliau adalah raja yang tekenal. Ayahnya berasal dari kerajaan Johor Malaysia. ibunya orang Jambi. Raja Abdul Jalil Rahmad Syah mempunyai seorang anak laki-laki berumur 15 tahun yang bernama Balambangan. Balambangan baru saja menamatkan pelajaran agama Islam, bela diri dan pengobatan tradisional.

Sudah menjadi adat istiadat orang Minang kalau anaknya sudah tamat belajar, dia boleh diizinkan merantau. Suatu hari Pangeran Balambangan hendak berburu hutan.

"Ayah, saya mohon izin hendak merantau!" Kata Balambangan kepada ayahnya. "Saya hendak berburu rusa, kambing, dan lain-lain, bolehkah ayah?"

Ayahnya mengizinkan. Dalam berburu, Balambangan ditemani 21 orang pangawal, dibekali makanan yang cukup. Dari sungai Siak beliau menaiki perahu besar yang

benama Gajah Ruku langsung ke muara selat Malaka manuju ke barat. Mereka berlayar satu hari satu malam dan sampailah mereka di daerah Tanjung Tiram sekarang. Baliau masuk sungai Tanjung Tiram sampai ke hulu. Setiba di hulu, kapal kapal itu kandas, lalu kapal itu belabuh di situ. Tempat kandasnya kapal itu di sebut Labuhan Ruku, artinya tempat berlabuhnya kapal Gajah Ruku. Baliau istirahat di situ selama satu malam. Tempat pertama baliau berlayar itu bernama Kuala Gunung. Setelah sampai di Batu Bara, Balambangan tadi digelar oleh orang sebagai "Datuk Balambangan".

Pendek cerita, Balambangan mulai berburu. Dalam perburuan dia manjumpai rusa Besar. Tanduknya bercabang-cabang. Baliau berusaha manjerat, tapi rusa itu lari. Setelah seharian berburu, dia sampai ke suatu tempat. Dia beristirahat di tempat itu. Ketika dia dan pengawal sedang istirahat, lewatlah seorang kakek.

Dia bertanya kepada sang kakek. "Kek, ini daerah apa namanya?"

Kakek menjawab, "Ini daerah Pematang." Pematang dalam bahasa Simalungun atau Batu Bara artinya tanah tinggi berpasir. Kakek berkata lagi, "Tak jauh dari sini ada istana raja, namanya istana Raja Damanik Simalungun."

Datuk Balambangan berangkatlah ka istana Raja Damanik untuk istirahat selama beberapa hari. Karena Datuk Balambangan bersikap sopan dan pandai membawakan diri ketika berada di istana raja Damanik, raja sangat berkenan menerima rombongan selama mereka mau. Pendek carita, anak Rajo Damanik yang bernama Anis Damanik jatuh hati kepada Datuk Balambangan tadi. Akhirnya raja meminta Datuk Balambangan untuk menjadi menantunya. Datuk Balambangan menyetujui permintaan raja dan akhirnya mereka pun menikah. Beberapa

bulan kemudian istri Datuk Balambangan hamil dan mengidam.

Setelah seratus hari menikah istrinya mangidam hendak mandi di laut. Karena seumur hidupnya dia belum pernah mandi di laut. Permohonan disampaikan suaminya kepada raja Damanik. Raja pun merestui. Beberapa hari kemudian dengan perbekalan yang cukup, raja mangarak beliau dan rombongan berjalan kaki menuju laut. Setelah beberapa hari berjalan, sampailah dia di daerah yang bernama Kuala Indah, Kuala Tanjung sekarang, dekat pelabuhan alumunium. Sesampainya di pantai, Anis Damanik bermadi air laut dan merasa enak tinggal di sana. Akhirnya dia mengajak suaminya untuk tinggal menetap di sana. Pengawal beliau utus untuk melapor kepada raja bahwa anak menantunya ingin tinggal manetap di Kuala Indah. Permintaannya mau tak mau dikabulkan oleh Raja.

Setahun kemudian, lahirlah anak pertama mereka, seorang anak perempuan cantik jelita bernama Wang Gadih. Yang diambil dari bahasa Minang, bahasa ayahnya yang berarti "anak Gadis". Mereka sangat gembira mendapat anak gadis yang cantik jelita itu. Di Kuala Indah Datuk Balambangan diangkat menjadi penghulu oleh penduduk setempat. Lama kelaman Datuk Balambangan diangkat menjadi raja.

Sewaktu beliau di Kuala Indah, ada kemarau panjang lebih dari satu tahun melanda daerah itu. Raja memerintahkan menggali sumur di suatu lembah. Setelah digali dalam-dalam, tiba-tiba nampaklah batu besar warna kuning kemerah-merahan seperti bara api. Raja sangat bangga mendapat batu tersebut karena dia merasa batu tersebut batu bertuah. Jadi beliau angkat itu batu dan digendong-gendongnya. "Saya beruntung sekali dapat batu bertuah ini!" tuturnya. Batu bara itu disimpan baik-baik dalam istana. Semenjak itu batu didapat, raja bertambah

terkenal dan makin disayang rakyat. Jadi Datuk Balambangan itu beganti nama menjadi "Datuk Batu Bara".

Hari berganti hari bulan berganti bulan. Puan Gadih, anak Raja sudahlah gadis. Tiba-tiba suatu hari datanglah rombongan kapal yang merapat ke pinggir pantai. Meraka terkejut, apakah musuh yang datang. Rupanya rombongan dari Pagaruyung, kampung ayahnya. Utusan itu datang atas suruhan ayahnya, Raja Pagaruyung, untuk mencari datuk Balambangan yang sudah lama tidak pulang. Setelah bertemu dengan Datuk Balambangan, sebagian besar utusan pulang ke Pagaruyung melapor kepada Raja bahwa anaknya sudah ditemukan. Empat orang utusan tetap tinggal di Kuala Indah atas permintaan raja itu.

Empat pemuda tadi membantu Raja dalam mengatur kerajaan sehingga kerajaan makin maju terkenal ke mana-mana sampai Malaysia dan Singapura. Pada waktu bersamaan, pemuda yang empat tadi ingin meminang putri raja Puan Gadih. Pinangan itu langsung disampaikan kepada raja. Raja memanggil alim ulama untuk mandapatkan nasihat. Mereka berkumpul di balai istana dan di saksikan rakyat banyak. Raja memutuskan bahwa pinangan keempat pemuda tadi diterima. Penduduk dan alim ulama terkejut. Apakah mungkin menikahkan empat pemuda dengan seorang gadis? Raja meminta waktu empat puluh hari empat puluh malam. Wal hasil, semenjak anaknya, Puan Gadih, dipinang oleh keempat pemuda tadi, Raja mulai tak enak tidur, tak enak makan. Pada malam hari dia sering terjaga untuk salat tahajut. Pada siang hari dia bepuasa. Dia berdoa semoga diberikan jalan keluar. Raja menerima keempat-empatnya karena berasal dari Pagaruyung, segan dia menolak. Pada malam ke-20, istrinya mendatangi suaminya di ruang beranda depan. Raja sedang salat tahajjut.

"O, Bang, bagaimana ini, kambing kita hilang satu ekor, kera kita yang kita pelihara dari kecil hilang juga. Anjing penjaga kebun kita juga hilang satu ekor," kata istrinya setelah sang raja selesai salat tahajjut.

"Sudahlah, kalau hilang sudahlah, apa mau dikata?" jawab sang raja dengan gusar.

Tiap malam Raja tetap berdoa dan salat sampai di malam ke-37, namun belum ada hasil. Pada malam ke-38 raja bermimpi. Dalam mimpinya, anak gadisnya sudah jadi empat orang dan berpelukan dengan tunangannya masing-masing dalam sebuah gua.

Dua malam terakhir permaisuri raja melaporkan,"O, Bang, anak kita dalam kamar sudah jadi empat orang. Bentuk mereka sangat mirip."

"Ah, apa betul?" tanya raja tidak yakin.

"Betul, Bang, coba lihat ke dalam kamar!" kata istri raja.

Pergilah raja melihat ke dalam kamar. Ternyata memang betul, anak mereka jadi empat orang. Keempat anak tadi bersujud kepada raja. Sang raja tediam membisu.

Pada malam harinya raja memanggil tuan kadi untuk datang ke istana dan mengatakan bahwa dia akan menikahkan keempat anaknya. Rakyat dan pemuka masyarakat terheran. Mana mungkin satu anak perempuan dinikahkan dengan empat orang laki-laki.

Pada hari pernikahan, keluarlah empat orang anak gadis yang sama cantiknya yang akan dinikahkan pada hari itu. Setelah menikah, keempat menantu dan anaknya tinggal di istana. Semenjak dinikahkan ada tanda tanya di hati raja. Dari keempat anak gadis yang mirip ini yang mana sebetulnya anak kandungnya.

Pada suatu hari diadakanlah jamuan makan. Seluruh masyarakat diundang. Makanan yang lezat disajikan. Ada sayur, daging-dagingan, dan buah-buahan. Makanlah raja, istri, dan keempat anak menantunya. Anaknya yang seorang terlihat suka makan sayur saja. Raja berpikir berarti ini anak yang benar-benar berasal dari kambing. Anak yang satu lagi, saat makan suka menggaruk-garuk badannya dan mengejek. Ini berarti anak yang berasal dari kera yang hilang dulu. Anak yang satu lagi suka menjerit, orangnya suka ribut dan suka makan daging mentah. Suka makan anyang. Berarti inilah yang berasal dari anjing. Anak yang satu lagi, sikapnya biasa-biasa saja. Berarti inilah anak raja yang asli. Jadi, mulai saat itu raja menandai anaknya dari sikap anaknya. Hingga sekarang, anak keturunan raja itu sudah berkembang biak dan mendiami berbagai daerah di kabupaten Batu Bara. Sikap dan pembawaan mereka juga dapat dikenali dari asal usul nenek moyang mereka, keempat anak raja Batu Bara.

- Ada satu daerah di Batu Bara ini, orang-orangya agak angkuh dan berpenampilan rapi dan gagah, berarti orang ini keturunan raja.
- Ada daerah yang penduduknya suka makan sayur, berarti orang ini keturunan kambing.
- Ada juga daerah yang penduduknya suka mengejek orang, berarti berasal dari keturunan kera
- Ada yang suka makan daging, berarti orang ini keturunan anjing.

## 2. Asal Muasal Pesta Tapai di Batu Bara

Narasumber: **Muhammad Anwar bin Tauhid**

Pesta tapai ini berada di Desa Mesjid Lama dan Desa Dahari Silebar Kecamatan Talawi. Banyak warung yang menjual bermacam-macam tapai yakni tapai lemang, tapai ubi, dan kue teradisional Melayu Batu Bara. Kue

tradisional Batu Bara seperti karas-karas dan rengginang banyak dijual kepada para pengunjung. Bahan untuk membuat tapai berbeda-beda. Tapai lemang dibuat dari pulut ketan serta jajanan kue tradisional lainnya. Sedangkan tapai ubi terbuat dari ubi kayu. Pesta tapai ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun dan diadakan setiap tahun menjelang bulan Ramadan. Tahukah Anda kapan pertama kali pesta tapai ini diadakan? Inilah asal usul pesta tapai.

Zaman dahulu, raja yang berkuasa di daerah pesisir Batu Bara ini adalah Datuk Mudo Jalil Lelo Sumaso Tuo. Datuk Mudo Jalil Lelo Sumaso Tuo inilah yang memerintahkan untuk membangun tempat memotong sapi dan kerbau untuk menyambut datangnya bulan Ramadan. Banyak orang datang dari berbagai daerah untuk memotong atau membeli daging. Mereka berasal dari dari Batu Bara, Labuhan Ruku, Tanjung Tiram, Titi Putih, dan Titi merah. Ramai sekali orang datang ke daerah ini. Ratusan ekor kerbau dan sapi dipotong di sini menjelang datangnya bulan suci Ramadan. Karena ramainya orang yang datang, Raja Datuk Mudo Jalil Lelo Sumaso Tuo juga memerintahkan untuk membangun kedai-kedai kecil untuk keperluan pedagang dan pembeli daging.

Kedai-kedai tersebut menjual panganan seperti lemang, tapai, karas-karas, cendol, dan makanan tradisional lainnya. Siapa yang ingin membeli lemang dan tapai atau yang lainnya, tinggal ambil di baskom lalu bayar kepada penjualnya.

Selain sebagai tempat berjualan lemang tapai, kedai-kedai itu juga digunakan oleh pendatang dari dearah lain untuk tempat istirahat melepas lelah sebelum kembali ke daerah asal mereka. Sejak saat itu sampai sekarang, sudah jadi tradisi di daerah ini, setiap menjelang datangnya bulan Ramadan ramailah orang memotong kerbau dan lembu serta berjualan lemang tapai.

## 3. Legenda Siti Payung

Narasumber: **Muhammad Anwar bin Tauhid**

Legenda Siti Payung adalah legenda yang hidup di tengah masyarakat Batu Bara, khususnya di desa Dahari Silebar. Legenda Siti Payung bermula dari cerita seorang anak remaja yang bernama Kamaruddin. Kamaruddin adalah anak orang miskin. Kadang-kadang satu hari makan, lima hari tidak makan. Rumahnya kecil dan sudah reot, ayahnya bekerja mengambil kayu di hutan untuk dijual ke kota. Saking miskinnya keluarga ini, pakaian yang layak dipakai untuk keluar rumah cuma satu pasang. Kalau ayahnya ingin menjual kayu ke pasar, Kamaruddin terpaksa tidak bisa kemana-mana karena tidak ada pakaian yang layak dipakai. Pada waktu itu Kamaruddin masih kecil dan pekerjaannya membantu ayahnya mencari kayu di hutan. Lama-kelamaan Kamaruddin tumbuh menjadi remaja yang bertubuh tegap dan kuat karena selalu bekerja keras mengangkat kayu dari hutan.

Sebagai seorang remaja, Kamaruddi sangat ingin merantau ke kota kerajaan. Dia ingin melihat keindahan ibu kota kerajaan. Setiap malam dia selalu membayangkan merantau seorang diri ke kota mencari pengalaman. Maka, dia minta izin kepada ayah dan ibunya untuk melaksana-kan niatnya tersebut.

"Mak, yah. Aku ingin beul pergi ke kerajaan itu," kata Kamaruddin.

"Janganlah kau pergi anakku, bagaimana kamu bisa pergi? Pakaian kamu tidak punya, kalau kamu memakai pakaian lusuh seperti ini nanti kamu disangka orang, pengemis," kata ibu Kamaruddin.

"Biarlah aku pakai pakaian ayah yang selalu dipakai jika ingin menjual kayu ke kota itu, Bu. Pakaian itu Ananda rasa cukup bagus," kata Kamaruddin.

Singkat cerita, pergilah Kamaruddin menuju ibu kota kerajaan. Di ujung kampung sebelum sampai ke ibu kota kerajaan ada sebuah rumah. Rumah itu dihuni oleh seorang nenek. Namanya Nenek Gabia. Kamaruddin singgah di rumah Nenek Gabia.

"Assalamualaikum, Nek," kata Kamaruddin.

"Waalaikum Salam," jawab nenek dari dalam rumah. Pintu Dibuka nenek. Dilihatnya ada seorang anak muda berumur antara 16 sampai 17 tahun.

"Naiklah, Cucu," kata nenek Gabia.

"Patutlah nenek tak enak makan, tak enak tidur, rupanya cucu nenek yang datang," kata nenek Gabia. Naiklah Kamaruddin tadi ke rumah nenek Gabia.

"Apa kabar, Cucu?" tanya nenek.

"Begini, Nek, aku mau ke ibu kota kerajaan, belum pernah aku kesana, Nek."

"*Tak* usahlah! " kata nenek Gabia.

"Kenapa, Nek?" tanya Kamaruddin.

Nenek tidak memberi alasan. Nanek Gabia ini sehari-harinya berjualan rajutan bunga di ibu kota kerajaan. Mungkin nenek merasa Kamaruddin tidak ada gunanya pergi ke kerajaan. Setiap pagi nenek ke ibu kota menjual bunga rajutan dan sore harinya pulang ke kampung. Karena dia sudah tua, rajutan bunganya tidak terlalu bagus sehingga jarang ada yang membeli bunga nenek Gabia. Karena Kamaruddin dilarang nenek ke kerajaan, dia memutuskan untuk menolong nenek membuat buga-bunga hiasan dan nenek yang menjualnya ke pasar. Sejak itu tinggallah Kamaruddin di rumah nenek Gabia membuat bunga hiasan. Bunga-bunga yang dibuat Kamaruddin sangat indah. Nenek Gabia pergi ke kota menjual bunga hasil buatan Kamaruddin dan hampir

setiap hari bunga-bunga itu habis terjual. Pada suatu hari lewatlah nenek Gabia di depan istana sambil menjajakan bunganya. Kebetulan tuan puteri sedang berada di halaman istana. Tuan putri itu bernama Siti Payung. Dia tertarik membeli bunga nenek Gabia.

"Nek, aku mau membeli bunga Nenek."

"Sepertinya bunga-bunga ini bukan bikinan orang tua," kata Tuan putri Siti Payung dalam hati.

"Nenek di rumah tinggal bersama siapa?" Kato Tuan putri.

"Tidak dengan siapa-siapa, nenek sendirian di rumah, Tuan Puteri, " jawab nenek.

"Biarlah kubeli bunga Nenek, ini," kata tuan putri. Akan tetapi, hati Tuan putri Siti Payung merasa tidak nyaman. Dia yakin bunga-bunga yang dijual nenek tadi pasti buatan seorang anak muda, bukan buatan nenek itu.

Setelah bunga-bunganya terjual habis, kembalilah Nenek Gabia ke rumahnya di ujung kampung.

"Sudah laku bunga-bunga kita, Nek?"

"Sudah, diborong oleh Tuan Putri. Bertanya pula dia kepada nenek tadi, " jawab nenek.

"Apa kata tuan putri, Nek?" tanya Kamaruddin.

"Katanya pasti ada orang lain yang membuat bunga-bunga ini," jawab Nenek Gabia lagi.

Jadi, dengan izin Allah, Kamaruddin mengetahui gerak gerik-gerik atau firasat. Maka dia berkata kepada nenek, "Kalau nenek pergi menjual bunga-bunga ini besok, aku yakin nanti nenek akan disuruh tuan putri membuat bunga di kerajaan, tapi nenek tak usah takut!" Kamaruddin mengeluarkan botol kecil dari kantong bajunya dan memperlihatkan pada nenek.

"Simpanlah botol ini. Di dalamnya ada lalat hijau. Kalau nenek disuruh merajut bunga, keluarkan lalat ini dan nenek ikuti kemana lalat ini hingap di kain rajutan nenek. Tusukkan jarum ke tempat lalat itu hinggap. Lalat ini yang akan membimbing nenek merajut bunga itu." Ternyata benarlah firasat Kamaruddin. Keesokan harinya, si nenek pergi menjual bunga ke ibu kota kerajaan dan Tuan Putri Siti Payung ingin melihat nenek menganyam bunga.

Putri Siti Payung berkata, "Nek, tolong nenek buatkan aku bunga. Ini kain, benang, dan jarum. Cobalah nenek buatkan untukku. Aku ingin melihat nenek membuatnya untukku!"

Nenek teringat pesan Kamaruddin. Dia mengeluarkan lalat hijau itu dari tempatnya. Nenek Gabia mulai merajut dengan bimbingan lalat hijau yang hinggap di kain rajutan nenek. Tuan putri siti payung melihat hal aneh itu lalu tiba-tiba dipukulnya lalat itu sampai mati. Nenek terkejut dan tak dapat melanjutkan rajutannya.

Berkatalah tuan putri, "Betul kan, Nek? ada orang di rumah Nenek. Kalau begitu aku ikut ke rumah Nenek. Aku mau melihat siapa yang di rumah Nenek!" kata tuan putri.

Dikabarkanlah hal itu kepada ayahnya sang raja.

"Ayahanda, ananda ingin ikut nenek ke kampung," kata Siti Payung.

"Kenapa, Ananda?" tanya raja.

"Ananda mohon Ayahanda tak usah bertanya dulu, nanti ananda ceritakan," kata Siti Payung.

Sang raja pun mengizinkan. Diperintahkannyalah beberapa orang pengawal menemani tuan putri Siti Payung. Sementara itu, Kamaruddin sedang duduk di

beranda rumah. Dia heran memperhatikan dari kejauhan Nenek Gabia berjalan diiringi seorang gadis dan beberapa pengawal. Kamaruddin lari ke dalam rumah dan masuk dalam gulungan tikar. Dia khawatir jika yang datang adalah Putri Siti Payung. Sesampainya di rumah, nenek Gabia mempersilakan Putri Siti Payung dan pengawal naik ke rumah.

"Cobalah cari Tuan Putri, tidak ada siapa pun di rumah nenek ini," kata nenek Gabia. Putri Siti Payung dan pengawalnya mencari ke setiap sudut ruangan di rumah nenek, tapi tidak ditemukan siapa pun. Tapi, entah bagaimana, dengan takdir Allah, tikar tempat Kamaruddin bersembunyi tadi tiba-tiba tumbang.

"Bedebub!" suara tikar jatuh yang lain dari biasanya, agak berat. Putri Siti Payung curiga, mengapa besar sekali bunyi tikar ini.

"Jangan-jangan ada orang dalam tikar itu!" kata tuan putri.

Putri Siti Payung memerintahkan pengawal membuka tikar itu. Maka ketahuanlah ada orang di dalam. Terpesonalah Tuan Putri Siti Payung melihat Kamaruddin. Lalu Kamaruddin diminta ikut dengannya ke istana.

Di istana, Kamaruddin diinterogarsi oleh raja.

"Dari mana asalmu?"

"Hamba berasal dari dalam hutan, Paduka" kata Kamaruddin. "Ayah hamba orang susah."

"Persoalan susah tidak menjadi masalah!" kata raja lagi, "Yang aku tanyakan, engkau dari mana?"

"Hamba dari kampung Siragi, Tuanku!" kata Kamaruddin.

"Apakah ayah ibumu masih hidup?" tanya Raja.

"Ibu dan ayah masih hidup waktu hamba tinggalkan, Paduka. Hamba sudah meninggalkan ayah dan ibu selama enam purnama," kata Kamaruddin lagi.

Singkat cerita, menikahlah Kamaruddin dengan Putri Siti Payung. Sebelum Siti Payung bertemu dengan Kamaruddin, sebenarnya sudah banyak raja yang meminang sang putri untuk dipersunting menjadi istri. Raja dari kerajaan Berhan datang meminang, namun ditolak, dari kerajaan Sako Dirondang meminang, juga ditolak. Ada tujuh raja dan pangeran dari tujuh kerajaan yang meminang Putri Siti Payung, namun tak satu pun yang diterima. Mendengar berita bahwa Siti Payung sudah dipinang orang, raja dan pangeran dari tujuh kerajaan tadi tidak senang. Apa kehebatan Kamaruddin sehingga lamarannya diterima?

Datanglah surat dari kerajaan Berhan kepada raja dan Kamaruddin. Surat yang jatuh pada raja isinya "Kalau sayang anak, berikan nyawa!" surat yang jatuh kepada Kamaruddin isinya, "Kalau sayang istri, berikan nyawa."

Raja Tua, ayah Siti Payung takut luar biasa, karena kerajaan yang mengancam itu adalah kerajaan besar. Akan tetapi Kamaruddin tidak takut. Dia membalas surat yang dikirim kepadanya. Balasannya singkat, "Sayang istri!". Sayang istri berarti perang.

Beberapa waktu kemudian, datanglah ribuan pasukan dari kerajaan Berhan hendak menyerang kerajaan Antah Berantah. Anak buah Raja Antah Berantah melaporkan kapal yang datang hendak menyerang sebanyak tujuh kapal. Raja tak dapat bicara apa-apa karena ketakutan. Kamaruddin tiba-tiba menghilang, masuk ke dalam kandang ayam. Padahal, sebetulnya dia pergi ke rumah nenek Gabia melaporkan bahwa kerajaan mereka telah diserang kerajaan Berhan.

Berkatalah Kamaruddin kepada Nenek Gabia, "Nek, dalam penilaianku, kalahlah kerajaan Antah Berantah kita ini, Nek!"

"Kalau begitu, kau Ambillah busur besar yang tergantung di pokok kelapa itu. Kata Nenek Gabia. "Kau pukulkan busur itu ke pohon kelapa itu!" pesan Nenek Gabia lagi.

Kamaruddin bergegas mengambil busur tadi dan memukulkannya ke daun kelapa hijau. Seketika, berubahlah busur itu menjadi sepasang pakaian warna hijau, pedang besar , dan seekor kuda.

"Pakailah baju hijau itu, bawalah kuda dan pedang ini untuk berperang!" Kata nenek Gabia.

Kamaruddin memakai baju tadi, dan dia segera pergi ke medan perang. Kuda si Kamaruddin bukan main kencang larinya, seperti kilat.

Sementara itu, Siti Payung memerintahkan panglima perang mengumpulkan laskar dan pasukan. Ayahnya ketakutan, suaminya "lari" ke kandang Ayam. Setelah pasukan berkumpul, mulailah peperangan di medan perang. Pasukan kerajaan Berham sangat kuat. Pasukan kerajaan Antah Berantah terdesak hebat, dalam beberapa saat akan kalah. Tiba-tiba, dengan gerakan secepat kilat menyeruaklah seorang perwira berkuda dengan pakaian perang berwarna hijau, menyerang pasukan dari kerajaan Berham. Panglima Antah Berantah terkejut. Dia tidak tahu siapa sebenarnya perwira berbaju hijau ini. Tapi Siti Payung tahu bahwa itu adalah suaminya, Kamaruddin. Akhirnya pasukan kerajaan Berham dapat dikalahkan. Rajanya dapat ditangkap hidup-hidup dan diserahkan oleh Kamaruddin yang menyamar dengan pakaian kesatria baju hijau tadi kepada Raja Tua, raja kerajaan Antah Berantah. Raja Tua tidak mengenal Kamaruddin dengan pakaian perang hijau itu.

Singkat cerita, peperangan demi peperangan berlangsung sebanyak tujuh kali dengan tujuh kerajaan yang ditolak lamarannya oleh Siti Payung. Ketujuh kerajaan besar itu dapat dikalahkan oleh Kamaruddin dan pasukan kerajaan Antah Berantah. Mertua Kamaruddin tidak tahu kalau satria berbaju hijau itu adalah Kamaruddin, menantunya.

Setelah berhasil mengalakan tujuh Kerajaan tadi, raja yang kecewa dengan menantunya, Kamaruddin, yang disangkanya lari ke dalam kandang ayam saat perang, berkata kepada satria berbaju hijau yang tak lain dan tak bukan adalah Kamaruddin.

"Kalaulah aku dapat menantu sehebat engkau, satria berbaju hijau, senanglah hati ini. Coba lihat menantu saya Kamaruddin, orang berperang, dia lari masuk kandang ayam!" kata raja penuh kekecewaan.

Mendengar hal itu, Kamaruddin akhirnya membuka baju jubah hijaunya sehingga terkejutlah raja melihat manusia yang berdiri di hadapannya tak lain tak bukan adalah Kamaruddin menantunya yang baru saja diceritakannya sebagai seorang yang pengecut. Akan tetapi, Kamaruddin tidak marah, dia bersujud di hadapan Raja Tua, dan Raja Tua minta maaf atas kata-katanya tadi. Akhirnya Raja Tua menyerahkan kerajaan kepada Kamaruddin dan Putri Siti Payung. Kamaruddin memerintah dengan adil sehingga rakyat jadi makmur.

## 4. Legenda Raja Bogak

Narasumber: **Muhammad Anwar bin Tauhid**

Dahulu kala, hiduplah seorang syahbandar yang bergelar Rajo Bogak atau Duane. Raja Bogak ini adalah orang paling kaya di sini. Suatu hari, masuklah perampok dari Cina sebanyak satu kapal. Dulu, kalau hendak me-

rampok, orang yang akan merampok dan dirampok bertarung di sebuah gelanggang. Kalau perampok yang menang, harta menjadi milik perampok. Tapi jika orang yang dirampok berhasil mengalahkan perampok, maka hartanya akan aman, dan perampok harus angkat kaki dari daerahnya. Penduduk dan pembesar-pembesar dikumpulkan untuk menyaksikan pertarungan antara orang Cina dengan panglima Raja Bogak yang benama Panglima Putih.

Pertarungan belangsung sengit. Saling pukul, saling tendang, begumul, beloncatan. Akhirnya tak tahanlah perampok Cina tadi. Panglimo Putih menangkap kaki perampok Cino tadi. Sabelah dipijak, sabelah lagi ditarik. Terbelahlah badan perampok Cina itu. Satu bagian kakinya dilempar ke Pulau Pandan, dan satu bagian lagi dilempar ke kubah di pinggir laut. Jarak antara gelanggang dan tempat dibuangnya bagian tubuh perampok Cina tadi ke Kubah Batu Bara kira-kira 7 Km, ke Pulau Pandan 13 Km. Sampai sekarang di Pulau Pandan masih terdapat jejak seperti tapak kaki manusia, tapak kaki orang Cina yang dibuang oleh Panglima Putih. Akhirnya rombongan perampok dari Cina tadi pulang ke negeri mereka dengan membawa kekalahan. Begitula cerita kehebatan Raja Bogak dan Panglimanya, Panglima Putih.

## 5. Legenda Meriam Gando Sorang

Narasumber: **Muhammad Anwar bin Tauhid**

Menurut ceritanya, dahulu kala ada sepasang suami istri yang ingin bertapa. Maka, pergilah mereka menemui seorang guru yang hebat. Setelah belajar beberapa lama, akhirnya dimulailah pertapaan kedua orang ini. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Setelah bertapa selama beberapa minggu, sang guru meninggal dunia.

Tidak seorang pun yang dapat mencabut pertapaan suami istri ini karena hanya sang gurulah yang bisa membuka pertapaan mereka.

Akhirnya, karena saking lamanya pasangan tadi bertapa dan tak ada yang bisa membuka amalan tapanya, sepasang pertapa tadi akhirnya menjadi sepasang meriam. Meriam itu dikenal dengan nama meriam Gando Sorang. Meriam ini akan meledak kalau ada bencana akan datang ke daerah ini, misalnya, kebakaran atau kerusuhan, dan lain-lain. Waktu kerajaan Aceh berperang melawan kerajaan Melayu tempo hari, meriam itu pun meledak.

## 6. Asal-Usul Kampung Guntung

Narasumber: **H. Abdul Muluk Bin Yusuf, H. Abdul Jalil Bin Kocik, Abdul Latif Bin Zainuddin**

Kampung Guntung ini mulanya adalah hutan belantara yang dibuka oleh empat orang pendatang dari Pagaruyung, Sumatera Barat. Keempat orang ini kemudian menyebar ke empat wilayah di Batu Bara yaitu Tanah Datar, Daerah Ujung, Daerah Pesisir, dan di Guntung ini.

Setelah Kampung Guntung jadi, maka dibuatlah pematang Pasir. Kampung Guntung ini dulunya bernama Kampung Baru. Nama Guntung berasal dari kata Pematang yang ditumbuhi pohon embacang, sejenis pohon mangga. Pohon embacang itu lama-kelamaan buntung karena dimakan ulat atau burung. Maka bernamalah kampung ini menjadi Kampung Ambacang Puntung. Akhirnya, atas usulan Toke Leman, anak dari Moyang Ali, nama Kampung Ambacang Puntung diganti menjadi Guntung. Kampung ini adalah kampung pertama di Batu Bara ini.

Setelah sekian lama, penduduk kampung ini menjari ramai. Maka datanglah Moyang Katibsyah, Moyang Soko,

Imam Jawab, dan Tuk Ali. Mereka membangun madrasah di empat kampung. Moyang Khatibsyah membangun madrasah di desa Guntung ini, Tuk Uban ke Lima Laras, Tuk Soko ke Bagan Asahan, Tuk Ali tidak diketahui membangun madrasah di mana.

Setelah sekian lama, dipilihlah penghulu kampung yang pertama. Penghulu itu bernamo Si Moyot. Moyot ini adalah seorang perempuan yang datang dari Pulau Samosir. Dia bermarga Manik. Setelah dia di-Islamkan, barulah dia diangkat menjadi penghulu. Penghulu ini juga diakui oleh kampung Sontang dan Kampung Lima Laras. Jadi, Penghulu Moyot diakui oleh ketiga kampung ini.

Makin lama makin banyak umat nabi Muhammad ini, maka kampung Sontang dan Lima Laras memisahkan diri dengan mengangkat penghulu baru, tidak berpenghulu ke kampung Guntung ini. Kampung Guntung semakin lama semakin ramai. Banyak kampung di sekitar sini beralih ke penghulu sini. Hutan-hutan dibuka terus karena penduduk makin bertambah. Dari ketiga kampung yang dibuka oleh perantau dari Pagaruyung, kampung Guntung ini yang paling lebar. Lama-kelamaan bertambah terus penduduk, dibuka lagi hutan dengan membakar pokok nibung. Semua nibung yang ada hangus terbakar sampai ke ujung. Selama enam bulan api tidak padam. Maka dinamakanlah kampung itu kampung Nibung Hangus. Di penghabisan kampung ada Orang Kubu, maka nama kampung itu menjadi kampung Ujung Kubu.

Sesudah datangnya datuk si sembilan di sini, terdapat meRiam 2 buah. Meriam ini akan dipakai berperang antara Raja Lima Laras dengan Raja Bogak. Kedua raja tersebut memiliki keraiam yang diberi oleh penjajah Belanda. Akan tetapi, Raja Lima Laras lebih cerdik, dia membuat meriam palsu dari pohon nibung.

Ketika mata-mata Raja Bogak melihat hal itu, melaporlah dia bahwa lawan mereka memiliki 5 buah meriam. Mereka tidak mungkin menandinginya. Karena itu, mereka menyerah. Itulah asal-usul nama Lima Laras yang menyatakan lima laras meriam. Maka terbentuklah banyak kampung di sekitar Batu Bara ini yang asal-muasalnya dari kampung kecil yang bernama Kampung Guntung ini.

## 7. Asal Mula Nama Pangkalan Dodek

Narasumber: **Sabturia**

Ambil sekuntum sibunga mawar
Untuk menghias bunga keranjang
Assalamualaikum saya ucapkan
Pada pembaca dan pendengar yang senang

Pada mulanya Tangkahan Pak Dodeklah nama kampung ini, namun telah diubah menjadi pangkalan Dodek. Seperti istilah orang,

Kain satin buat basahan
Balikkan badan biduk tejungkat
Tangkahan berubah menjadi pangkalan
Mudah diucap tak lupa diingat

Bagaimanakan ceritanya?

Dahulu sebelum ada jembatan jodoh yang dikenal sekarang ini, transportasi warga Pagurawan yang menuju desa Nenas Siam dengan menyeberang sungai menggunakan sampan. Setiap warga yang ingin ke seberang harus menunggu sampan di pangkalan Pak Dodek.

Seperti diketahui, tangkahan adalah tempat berdagang ikan dan atap rumbia dari Nenas Siam. Mata pencaharian warga Pagurawan adalah membuat atap dari rumbia dan nelayan harian. Hasil ikan yang diperoleh diolah menjadi ikan asin. Seperti dikatakan orang,

Terletak emas di atas kain
Ada sirih, kapur, dan pinang juga
Ikan dibelah menjadi ikan asin
Ini merupakan pekerjaan kita

Singkat ceritanya, setiap warga yang akan meletakkan barang-barangnya di tangkahan Pak Dodek menyebut tempat itu Tangkahan Pak Dodek. Untuk memudahkan penyebutan, warga Pagurawan menyebut tempat itu Pangkalan Dodek. Itulah cerita asal mula nama Pangkalan Dodek.

## 8. Asal Mula Nama Pagurawan

Narasumber: **Sabturia**

Awal mula cerita Pagurawan berasal dari kisah anak Datok Setia Wongso yang pada saat itu sedang menjahit dan bergurau. Karena asik bergurau sambil menjahit, tangannya pun tertusuk jarum jahit. Dari kata *bergurau* diubah menjadi *pagurauan* yang merupakan tempat orang bergurau. Selanjutnya kata *pagurauan* diubah menjadi *pagurawan* untuk memudahkan menyebutnya.

Oleh karena itu, setiap orang yang tinggal di Pagurawan, tidak akan lupa untuk bergurau atau bercanda. Seperti pantun berikut:

Beli nenas lalu dimakan
Pesankan pula si buah sawo
Kalau sudah di kota Pagurawan
Tak lupa dari cando dan tawo

Itulah tadi kisah singkat tentang kota Pagurawan Kelurahan Pangkalan Dodek di Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.

## 9. Legenda Boting Nonggok

Narasumber: **Sabturia**

Inilah kisah Boting Nonggok yang asalnya dari Gambus Laut. Di Gambus Laut ada seorang sakti yang mempunyai kekuatan hebat bernama Tok (Atok) Nonggok. Kekuatan Tok Nonggok adalah melawan buaya-buaya di muara Gambus Laut. Selain Tok Nonggok, di Gambus Laut juga ada orang sakti lain yang merupakan adik Tok Nonggok bernama Mat Panjang. Kesaktian Mat Panjang adalah ahli pencak silat dan melawan Harimau. Mat Panjang adalah orang pertama yang mendirikan perguruan silat di Gambus Laut. Suatu saat seorang warga Gambus Laut dikejar dan akan dimakan harimau. Dengan ilmunya, Mat Panjang berhasil menundukkan harimau itu hanya dengan satu ucapan saja. Begitulah kehebatan Mat Panjang dan Tok Nonggok yang tentunya masih diketahui orang-orang tua di Gambus Laut.

Berbeda dengan Mat Panjang, Tok Nonggok merupakan Penguasa Laut Gambus yang mempunyai kekuatan melawan buaya. Tok Nonggok selalu menjaga nelayan-nelayan yang akan mencari kerang, kepah, dan ikan di laut Gambus. Tok Nonggok selalu berdiri dan menetap di boting (daratan di laut) menjaga nelayan dari buaya-buaya ganas yang sering mengganggu para nelayan. Setiap saat, buaya yang akan menyerang warga berhasil dikalahkan oleh Tok Nonggok. Tok Nonggok selalu berada di boting itu sampai tidak diketahui nasibnya.

Sampai saat ini, warga Gambus Laut percaya Tok Nonggok masih melindungi mereka di muara Gambus Laut sehingga warga menyebut boting itu dengan sebutan "Boting Nonggok".

## 10. Legenda Danau Laut Tador

Narasumber: **Delita Nursanti**

Alkisah pada zaman dahulu kala di sebuah desa yang sepi, hiduplah sepasang suami istri bersama anak daranya. Mereka menamakan anak daranya dengan nama Tador. Sebagaimana layaknya kehidupan di sebuah desa, sepasang suami istri tersebut menghidupi kehidupan sehari-hari mereka dari hasil bekerja di ladang dan sawah. Adapun, sawah dan ladang mereka terletak cukup jauh dari rumah tempat tinggal mereka. Seperti biasa, setiap pagi, sepasang suami istri pergi ke ladang dan sawah untuk menanam dan memanen hasil tanaman mereka. Mereka meninggalkan anak dara mereka si Tador sendirian di rumah.

Demikianlah, dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan berganti bulan, hingga tahun berganti tahun sang anak selalu di rumah jika orang tuanya ke ladang.

Ada satu kebiasaan penduduk di daerah tersebut saat menyambut bulan Ramadan, yaitu penduduk desa tersebut pergi ke desa sebelah untuk mandi berpangir. Seperti halnya tahun itu, ayah dan ibu Tador pun akan pergi ke desa sebelah untuk mandi berpangir. Mereka pergi ke desa sebelah karena di desa sebelah terdapat satu mata air yang besar yang mereka sebut umbul. Di sanalah mereka akan mandi berpangir. Namun, Tador sedang dalam kondisi tidak sehat, dia sedang sakit, maka orang tuanya tidak ingin membawa Tador. Kedua orang tuanya pun berpesan kepada Tador.

"Anakku, ibu dan ayah akan pergi mandi berpangir bersama tetangga-tetangga yang lain di desa sebelah yang ada umbul mata air itu. Kau di rumah saja ya, Tador."

"Ibu! Tador ingin ikut, Bu! Jangan tinggalkan Tador di rumah sendirian!"

"Nak," Si Ayah pun membenarkan kata ibunya. "Tador, anakku, Kau sedang tidak sehat, tubuhmu sedang sakit, tak baik ikut mandi berpangir. Besok-besok, kalau kau sehat, kita akan pergi bersama, tapi tinggallah dulu hari ini di rumah, ya?"

"Tidak, Ibu! Ayah!, aku ingin ikut. Kawan-kawanku, semua anak-anak, ayah-ayah, adik-adik, kakak-kakak, nenek-nenek, kakek-kakek, semuanya pergi mandi berpangir. Aku ingin ikut juga, Ibu! Jangan tinggalkan aku di rumah sendiri!"

Si Tador pun mulai menitikkan air mata karena merasa sedih ditinggalkan oleh ibu dan ayahnya. Akhirnya, Si Ibu tidak sampai hati melihat anaknya menangis. Ibu pun berkata kepada suaminya.

"Ooo, Ayah! Biarlah kita bawa anak kita pergi mandi berpangir?"

"Tidak, Ibu!" Sahut ayah. "Dia itu dalam keadaan sakit. Kalau kita ajak, dia tidak akan sembuh dari penyakitnya. Biarlah dia tinggal di rumah. Dia akan sehat dan tandanya kita sayang sama dia, bukan begitu, Ibu?!"

Maka Si Ibu pun berkata kepada Tador, "Tador, biarlah kau tinggal di rumah, anakku? Kau sedang sakit, ayah dan ibu tidak ingin melihat kau bertambah sakit, Nak!"

"Tidak, Ibu! Tador ingin ikut. Tador tidak ingin tinggal sendirian di rumah!" tangis Tador.

Akhirnya kedua orang tua itu pun berselisih. Si Ibu ingin membawa anaknya sedangkan sang ayah menolaknya.

"Tidak, Tador tidak boleh ikut, dia sedang sakit, biarlah dia istirahat di rumah!" Tador terus memohon untuk ikut.

"Aku tidak sampai hati melihat anakku menangis, Ayah! Biarlah dia ikut dengan kita?" rayu Ibu.

"Aku tidak izinkan!" Ayah menegaskan.

Lalu sepasang suami istri itupun bertengkar, namun akhirnya si istri mengalah kepada suaminya. Kemudian Ibu membujuk anaknya.

"Tador, biarlah kau tinggal di rumah ya, Nak? Biar ayah dan ibu yang pergi," ibunya menenangkan Tador.

Si Tador pun terus menangis. "Tador ikut Ibu?!"

Namun, apa boleh buat, karena istri patuh pada suaminya dan menuruti perkataan suaminya, sang istri pun pergi dengan suaminya meninggalkan anaknya, si Tador, sendirian di rumah. Mereka mengunci anaknya agar tidak pergi. Bersama penduduk desa, suami istri itu pergi ke desa sebelah untuk melaksanakan ritual mandi berpangir.

Setelah sore hari, penduduk desa itu kembali ke desa tempat tinggal mereka. Namun apa yang terjadi, ternyata selama mereka pergi, Si Tador terus-menerus menangis, menngucurkan air matanya, mulai dari setitik sampai air matanya membanjiri rumah mereka. Namun tidak sampai di situ, tanpa diketahui penduduk desa, rintihan kesedihan si Tador menyebabkan air matanya menenggelamkan desa itu. Sehingga, ketika penduduk pulang dari mandi berpangir, desa mereka sudah tidak ada, yang ada hanyalah genangan air yang sudah sangat besar di desa itu. Rumah-rumah sudah tidak terlihat sehingga penduduk desa merasa heran dan panik. Sebagaimana mereka ketahui, jika ada air tergenang yang banyak mereka menyebutnya laut. Mereka tidak mengenal danau. Dalam kepanikan itu mereka berteriak "Laut! Laut! ada Laut!"

Sementara itu, sepasang suami istri tadi mencari anaknya yang bernama Tador. Jika penduduk yang lain

berteriak "Laut! Laut!" orang tua Tador memanggil-manggil nama Tador, "Tador! Tador! Dimana engkau, Anakku?" Teriakan penduduk desa dan orang tua Tador yang terus bersahut-sahutan "Laut! Tador! Laut! Tador! Laut! Tador! menghasilkan istilah "Laut Tador". Dari istilah itulah penduduk menyebut daerah itu dengan nama Laut Tador.

Sementara itu, Tador masih selamat. Di saat penduduk desa berteriak "Laut! Laut!" dan ayah ibunya memanggil namanya, Tador berada di atas atap rumah yang hanya tampak atapnya saja. Kemungkinannya, Tador memanjat atap rumah karena air mulai menenggelamkan rumah-rumah mereka. Tador pun menjerit memanggil orang tuanya.

"Ibu! Ibu! tolong Tador, Ibu! Tador sendirian!" teriaknya.

Ibunya pun menjerit "Tador!" Namun apa daya, Ibu dan penduduk desa tidak bisa menolong Tador menyeberang ke tengah air yang menggenang itu. Perlahan-lahan, atap rumah yang terlihat itu pun mulai tenggelam tertutup air yang terus naik. Bersamaan tenggelamnya atap rumah itu, Tador pun tenggelam bersama suara jeritannya,"Tolong Tador, Ibu!"

Setelah itu, nasib Tador tidak diketahui. Ayah dan ibunya pun menyesali kejadian meninggalkan anaknya sendiri di rumah. Sejak kejadian itu, penduduk menamakan danau itu dengan nama Danau Laut Tador dan desa di sekitar danau itu juga bernama Desa Laut Tador yang terletak di Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara.

# CHAPTER IV
# BATU BARA'S FOLK TALES

The data is taken from Batu Bara Malay language. The Batu Bara Malay Language is then translated into bahasa Indonesia and English. The data sources are in Batu Bara language and then are translated into Bahasa Indonesia and English. Here is the English version.

## 1. The History of Batu Bara

**Source:** M. Khoiri a. Badawi
From: Desa Perupuk, Kecamatan Limapuluh, Kabupaten Batu Bara.

The ancestors of the Batu Bara people came from Pagaruyung, West Sumatra. History tells us that, Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah became the King of Pagaruyung in 1732 AD. He was a popular king. His father was from the Kingdom of Johor, Malaysia, and his mother was from Jambi. He had a fifteen-year-old son named Balambangan, who had just finished his studies in religion, martial arts, and traditional medicine. According to Minangese tradition, when a son graduated from his studies, he was free to leave home. Balambangan planned to go hunting in the forest.

"Father, please allow me to leave home," Balambangan said to his father. "

"I want to hunt deer, goats, and so on. May I?"

His father gave his permission. While hunting, Balambangan was accompanied by twenty-one

bodyguards and was well stocked with food supplies. From the River Siak, they sailed on a ship named Gajah Ruku to the mouth of the Malacca Strait to make their way west. They sailed for one day and one night and arrived in Tanjung Tiram, continuing until they reached the head of the river, where they decided to anchor. till reach. The boats run agroand while they arrived. Then they decided to anchor there. The place where they anchored was named Labuhan Ruku, meaning the harbour of Gajah Ruku Balambang rested here for the night. The first place he sailed to was called Kuala Gunung. He was given the title of "Datuk Balambangan" after arriving in Batu Bara.

Balambangan soon began to hunt. In the forest, he happened upon a large stag. He tried to snare the stag, but it managed to escape. After hunting for a day, they found a place to take a rest. While he and his bodyguards were resting, an old man came along.

"Excuse me," Balambangan said to the old man. "What is the name of this place?"

"This is Pematang," the old man replied.

In the language of Simalungun or Batu Bara, Pematang means sandy highland.

"There's a palace not far from here," the old man continued. "The Palace of King Damanik Simalungun."

Datuk Balambangan went to the King Damanik's palace to rest for a few days. Since he was so polite and easygoing during his stay at the palace, the king was pleased and asked him to stay as long as he wanted. And it wasn"t long before King Damanik's daughter, Anis Damanik, fell in love with Datuk Balambangan. Finally, the king asked him to become his son-in-law. Datuk

Balambangan accepted the proposal and they proceeded to marry. A few months later, his wife fell pregnant and began to have cravings. She wanted to swim in the sea because she had never done this before. Datuk Balambangan asked and received the king's permission to go to the beach. A few days later, along with the king and his guards, they went to the sea with a stock of food. After a few days walking, they arrived at an area named Kuala Indah, now named Kuala Tanjung, close to what we know now as the aluminium harbour. Anis Damanik then swam in the sea, and she enjoyed being there. She asked her husband if they could stay. Datuk Balambangan asked one of the guards to inform the king that his daughter wanted to live in Kuala Indah. The king accepted this.

The following year, their baby was born, a beautiful child named Wang Gadih. The name, which was taken from the Minangese language, means "girl". They were so happy to have a beautiful daughter. In Kuala Indah, Datuk Balambangan was appointed as village chief and later went on to become a king.

While he was in Kuala Indah, there was a long drought in the village. It lasted for more than a year. The king commanded his men to dig a well in the valley. After they had dug down very deep, they suddenly saw an orange stone that looked like a smouldering ember. The king was so proud because he thought that it was a lucky stone. He took it with him everywhere he went. "I"m so fortunate to get this lucky stone," he said. The stone was kept in the palace with great care. After the finding of this stone, he became very popular and his people loved him. Datuk Balambangan was then named Datuk Batu Bara.

Time passed by and Wang Gadih grew up. She was a beautiful girl now. Many people liked her because she was so beautiful and kind. Suddenly, a fleet of ships arrived in the harbour. The people thought that they were enemies. After the ships had anchored, the leader of the crew declared that they were the messengers of King Batu Bara's father. The King of Pagaruyung had asked them to look for him as he had not returned for many years. After several days, the messengers from Pagaruyung sailed back to their country, leaving behind four knights. King Batu Bara needed their help to establish the Kingdom of Batu Bara.

The four knights helped the king to organise the kingdom, and the kingdom became famous. At the same time, all four of the knights wanted to propose to the king's daughter, Wang Gadih. They informed the king of this directly, and he summoned the mufti to give him some advice. They gathered in the palace hall under the eyes of many people. The king decided that the proposals of the four knights were to be accepted. The people and the mufti were shocked. Was it possible for one girl to marry four men? The king said that he needed forty days and forty nights to contemplate. Since accepting the marriage proposal, he found that he couldn't sleep well and had lost his appetite. He frequently woke in the night and offered his *tahajud* prayers, he fasted each day, and he prayed to God to show him a way out. The king had accepted the proposal because the knights were from Pagaruyung and he was reluctant to refuse them. On the twentieth night, the king's wife came to him while he was praying. Once he had finished, she spoke with him.

"Your majesty, someone has stolen our pets. Our goat, our monkey, and our dog," she said.

"It"s alright, not a problem," the king replied. "There's nothing we can do. It is the will of God."

The king prayed every night, but there was still no result by the thirty-seventh night. On the thirty-eighth night, the king had a dream. In his dream, he saw that his daughter had become four daughters and that these daughters were with their fiancés in a cave.

Two nights later, the queen reported to the king.

"My husband, our daughter has changed into four. Their faces look so much alike."

"Really?" asked the king.

"Yes, you can see them in their bedroom," said the queen.

The king went to the bedroom and was astonished. His daughter had indeed changed into four. Those four daughters prostrated themselves before the speechless king.

The king summoned all of his people, including the mufti, to the palace and said that he wanted his daughter to be wed. Everyone in attendance was surprised. This was impossible. How could one girl marry four men?

At the wedding ceremony, those four beautiful daughters showed themselves. After they had all married, the king's daughters and sons-in-law lived in the palace. Ever since his daughters' weddings, there had been a big question in the king's mind. Which of the four girls was his real daughter?

One day, there was a feast at the palace. Many important people were invited. Delicious food was served, with various vegetable and meat dishes, as well as fruit. The king asked his wife, his sons-in-law, and his daughters

to eat. He was very surprised to see each of his daughters behaving very differently. One ate only vegetables and didn't want to touch meat. Another ate only meat and didn't want to touch vegetables. The third was busy mocking people as she ate, and the fourth was behaving very calmly. She didn't want to talk while eating. She ate vegetables, fruit, and meat. So from that time on, the king was able to distinguish his daughters by their attitudes.

The king realised that the attitudes of three of the daughters were quite strange and were different from that of the fourth.

"It is quite possible that my real daughter is the one who behaves politely while eating and that the rest are not mine," he said to himself. "Perhaps they are from my missing pets. The one who likes vegetables could be from the goat, the one who likes meat could be from the dog, and the one who likes to talk and mock while eating could be from the monkey."

To this day, generations of the daughters' descendants live in various areas of Batu Bara Regency. Their attitudes can be linked to their ancestors, the four daughters of King Batu Bara. There is an area in Batu Bara where the people are rather haughty, neat, and behave like nobility. They are believed to have descended from Wang Gadih, King Batu Bara's daughter. There is an area whose people like to eat fruit and vegetables, and they are believed to have descended from the king's goat. There is an area whose people like to mock others, and they are believed to have descended from the king's monkey. And there is another area whose people like to eat meat. They are believed to have descended from King Batu Bara's dog.

## 2. The origin of The Tapai Feast in Batu Bara

**Source:** Muhammad Anwar bin Tauhid

The Tapai Feast takes place in the villages of Mesjid Lama and Dahari Silebar in the sub-district of Talawi. There are many stalls here selling various types of *tapai*, such as tapai *lemang* and tapai *ubi*, as well as the traditional cookies of Batu Bara Malay, *karas-karas* and *rengginang*, which are very popular. Tapai lemang is made of fermented rice, while tapai ubi is made of fermented sweet potato.

It has a become a tradition to hold this feast every year to welcome Ramadan. Do you know the history behind it?

A long time ago, the ruling king of the Batu Bara coastal area, Datuk Mudo Jalil Lelo Sumaso Tuo, commissioned the building of a slaughterhouse for cows and buffalo. People began to slaughter cows and buffalo here to welcome Ramadan. Many people came from different regions to slaughter and trade meat, including Batu Bara, Labuhan Ruku, Tanjung Tiram, Titi Putih, and Titi Merah. The place would become very crowded. Hundreds of buffalo and cows were slaughtered here to welcome Ramadan. Because so many people were coming, Datuk Mudo Jail Lelo Sumaso Tuo also commissioned the building of stalls for the needs of the sellers and buyers.

The stalls sold snacks such as lemang, tapai, karas-karas, *cendol*, and a number of other traditional foods. Anybody wanting to buy lemang, tapai, and so on could take them from a large basket and then pay the seller.

The stalls were also used by newcomers from other regions to take a rest. Since that time, many people have slaughtered cows and buffalo and have sold tapai lemang

to welcome Ramadan. It is customary in this region to hold the Tapai Feast before Ramadan comes. Many people come to this area to buy tapai and various other foodstuffs.

## 3. The Legend of Siti Payung

By Muhammad Anwar bin Tauhid

The legend of Siti Payung was a legend from Batu Bara, especialy in Dahari silebar village. The legend begun from the story of a boy named Kamaruddin. He was poor. Sometimes he ate once for five days. They lived in an infeasible house. His father was a wood seller. Because they were too poor, they just had a pair of proper cloth to wear, so Kamaruddin could not go anywhere when his father went to the market to sell the woods. At that time Kamaruddin was a child and his job was helping his father. As the time passed by, Kamaruddin grew to be a strong young man because he was trained to lift the wood. As a teenager he wanted to leave home. In his desire, he wanted to go to the capital city of the kingdom to see the beauty of that place and to get experience there. So he asked his parents to give their permission.

"Mom, dad I do really want to go to the kingdom." Kamaruddin said.

"Don't go son, how can you do it? You don't have any proper cloth, if you wear this present cloth, people will consider that you are a beggar. " His mother said

"Let me wear the cloth which father gets used to wear while selling the woods." He said.

Briefly, Kamaruddin went to the state of the kingdom. He found a small house at his village. It was lived by an old woman named Gabia.

"Assalamualaikum, Mam." Kamaruddin said

"walaikumsalam." The old woman answered.

She opened the door and saw a boy around 16-17 years old.

"Come in please." The old woman welcomed Kamaruddin. "I think it is the answer why I didn't have any appeal to eat and couldn't sleep well, apparently you are coming." The old woman said

Then Kamaruddin entered the house.

"How are you son?"

"I want to go to the kingdom state because I have never gone there." Kamaruddin said "You shouldn't go there", Old Gabia said.

"Why?", said Kamaruddin.

Grandmother Gabia didn"t give any reason. She was a knitter and always sells the knitting to the kingdom. She thought that it was useless to go there. She sold the knitting every morning to the town and came back in the afternoon. Because she had been old so her knitting was not so good to be brought by the buyers. Kamaruddin canceled his plan to go because Gabia did not allow him. He just stayed at home to help grandmother knitted the flower and she would sell it to the town. Kamaruddin was so expert to make the knitter so his knitting always sold out. One day, the old lady passed the palace while selling her knitting. She met the princess named Siti Payung. Siti Payung wanted to buy the knitting.

"Mom, I want to buy your knitting."

"I think this knitter was made by a young person", she murmured.

"With whom do you live?" said the princess.

"I live alone." answered the old lady.

"Let me buy this knitting." continued the princess.

She still could not believe that. She was sure that the knitting must be made by a young man.

After the knitting was sold out, the old lady came back to the house.

"Have our knitting sold out?" said Kamaruddin.

"Yes, all of them were bought by the princess" answered the old lady.

"What did she say?" asked Kamaruddin.

"She said that it must be another person who made the knitting" said grandmother.

Kamaruddin could know the gestures and feeling by the bless of God so he said to the old lady,"If you go to sell the knitting tomorrow, I am sure that you will be requested by the princess to knit it in the kingdom. But you don't have to be afraid."

He took out a small jar from his pocket and showed it to grandmother.

"Keep this jar, there is a blue fly inside of it. If you are asked to knit, take out this blue fly and follow where it perches. Stick the needle into that place, then this blue fly will guide you to knit." Said Kamaruddin.

Apparently, Kamaruddin was right. The next day, grandmother went to sell the knitting to the kingdom and Princess Siti Payung wanted to see her knitted flowers. The princess said,

"Grandma please knit me a flower. This is the materials. I want to see you do it for me."

The old lady remembered Kamaruddin's message. She took out the blue fly from its place. She started to knit based on the movement of blue bottle which is perched on the knitting. The princess realized it and hit the blue bottle till die. The old lady shocked and could not continue her knitting.

Princess said, "I am right, aren't I? There is another person in your house. Let's go to your house. I want to see who he is. She told her father about her plan.

"My majesty, let me go with this old woman," said the princess.

"Why?" answered the king.

"Don't ask it now, I will tell you later," said the princess.

The King allowed her. Some bodyguards were commanded to accompany the princess. While Kamaruddin was sitting on the terrace, he saw from far distance that grandmother Gabia was followed by a girl and some bodyguards. He ran into the house and hid inside the mat. He was afraid that the girl was the princess. After they arrived, the old lady pleased the princess and her bodyguards to come into the house.

"You may check it out, there is nobody here. "The old lady said.

The princess and her bodyguards seek to whole part of the house but they got nothing. Suddenly the mat where Kamaruddin hide fell down.

"Bedebub!" the sound of the mat fell down. The sound was different from usual, it was very hard.

The princess was suspicious why the sound of the mat was too hard.

"There is a person in that mat." the princess said.

Then she commanded the bodyguards to open that mat. Finally they found a man there. She attracted to the man and decided to bring him to the palace.

In the palace, Kamaruddin was interrogated by the king.

"Where are you come from?"

"I come from the forest. My father was a poor person." Kamaruddin said.

"It's not what I mean; I asked you where your village is"

"I'm from Siragi village."

"Are your parents still alive?"

"My parents were still alive when I left them. I have been leaving them for six months" Said Kamaruddin.

Briefly, Kamaruddin and the Princess got married. There were a lot of man had proposed the princes before she met Kamaruddin. They were from Berham Kingdom, Sako Dirondang Kingdom, and five others princes were from another Kingdom. They were angry because of the Princess marriage. They were wondering what made Kamaruddin's marriage proposal was accepted?

Berham Kingdom sent a letter to the King and Kamaruddin. The letter to the King said, "Give your life if you love your daughter."

While the letter for Kamaruddin said, "give your life if you love your wife."

Raja Tua, the father of Siti Payung was extremely scared, because the kingdom which was threatening them was a big kingdom. But Kamaruddin wasn't. He replied

their letter briefly, by saying "I love my wife." It meant that Kamaruddin was ready to battle.

A few days later, the troops of Berhan Kingdom attacked Anta Beranta Kingdom. A spy from Antah Beranta kingdom informed that there were seven ships that would attack their kingdom. The king was speechless because he was afraid. Suddenly Kamaruddin lost, he hid in the henhouse. Whereas, he went to grandmother's house to report that Antah Berantah kingdom had been attacked by Berham Kingdom.

Kamarruddin said to grandmother Gabia, "In my opinion Antah Berantah will be defeated by Berhan kingdom."

"Well, take the long bow from the coconut tree, hit that long bow to the tree" said the old lady.

Kamaruddin went to take the longbow immediately and hit it to the tree and suddenly, it became a pair of green costume, a sword, and a horse.

"Wear it, ride the horse and bring this sword to war." Said grandmother

Then Kamaruddin went to the battlefield. The horse was brought by Kamaruddin was very fast, like flash.

In the other hand, Siti Payung commanded the knights from her kingdom to gather their troops. After they were gathered, the war was started. Berhan kingdom was very strong so that Antah Beranta almost lost. Suddenly, a horseman came like a flashby wearing green costume, attacking Berhan kingdom.It makes the knights of Antah Beranta kingdom shocked. They did not know who the man is. But, Siti Payung knew that the man is her Husband Kamaruddin. Finally, Antah Beranta kingdom

won the war. The king of Berhan kingdom was arrested and given to the king of Antah Berantah.

There were seven wars happened from different kingdoms which their marriage proposals were refused. Those seven kingdoms could be defeated by kamaruddin and Antah Berantah's troops.

After the war ended the king said to the man who had helped his kingdom win the war."If I had a son in law like you I would be happy. My son in law avoids the war."

Kamaruddin took the costume off and the king was surprised that the man was his son in law. But, Kamaruddin was not angry, he knelt in front of the king, then the king apologized. Finally, Kamaruddin became the next king of Antah Berantah kingdom. He is a wise king so that the kingdom was welfare.

## 4. The Legend of King Bogak

**Source:** Muhammad Anwar bin Tauhid

A long time ago, there was a harbour master named King Bogak or Duane. He was the wealthiest man in the region. One day, a ship full of pirates from China attacked the harbour. Customarily, before any looting could begin, they would have to do battle in an arena. If the pirates won, they would get their hands on all the treasure, but if they lost, they would have to depart and the treasure would be safe. The people and the chieftains gathered to watch the battle between the Chinese pirates and Rajo Bogak's commander, Panglimo Putih. The battle was fierce. They jumped, kicked, hit, and wrestled each other. Panglimo Putih caught hold of a pirate's legs and literally tore him in two. One part was thrown to Pandan Island and the other to a dome beside the sea. The distance to the dome was seven kilometres and the distance to

Pandan Island was thirteen kilometres. Finally, the pirates went back to their country as losers. To this day, a mark resembling a human footprint can be found on Pandan Island.

## 5. The Legend of The Gando Sorang Cannon

**Source:** Muhammad Anwar bin Tauhid

As the story goes, there was once a married couple who wanted to meditate. They went to meet a guru and, after he had instructed them, their meditation finally began. But unfortunately, misfortune struck. The guru passed away some weeks into their meditative state, and no one was able to help them break out of it.

Eventually, they changed into a cannon known as Gando Sorang, which would fire in times of disaster, such as fires or riots. For instance, during the war between the kingdoms of Aceh and Melayu, the cannon fired.

## 6. The History of Kampung Guntung

**Source:** H. Abdul Muluk bin Yusuf, H. Abdul bin Kocik, Abdul Latif bin Zainuddin

Kampung Guntung was the name of a forest discovered by four men from Pagaruyung, West Sumatra. These four men then parted ways, each going to one of the following regions: Tanah Datar, Daerah Ujung, Daerah Pesisir, and this place, Kampung Guntung.

Kampung Guntung was originally named Kampung Baru, but because many Ambacang trees grew in that place and were ravaged by caterpillars and birds, the name was changed to Kampung Ambacang Puntung. However, the name changed once again to Kampung Guntung on the suggestion of Toke Leman, the son of Moyang Ali. This was the first ever village in Batu Bara.

After a long time, the place became crowded due to many people choosing to live here. Moyang Khatibsyah, Tuk Uban, Tuk Soko, and Tuk Ali then came to build Islamic schools in four villages (respectively, Kampung Guntung, Lima Laras, Bagan Asahan, and to this day, it is not known where Tuk Ali built his school).

There was a woman called Si Moyot, with the family name Manik, who came from Samosir Island. She became the first chief of Kampung Guntung after converting to Islam. And she wasn't only in charge of Kampung Guntung, but also of two other villages, Lima Laras and Kampung Sontang.

As time passed by, the numbers of Muslims in Kampung Sontang and Lima Laras were increasing rapidly. Both villages decided to induct their own chiefs. The population in Kampung Guntung continued to grow, so the area was expanded by burning down the surrounding Nibung Forest. The fire raged for six months and all the trees were burned. This area, named Kampung Nibung Hangus. At the end of Nibung Hangus village lived Kubu tribe, which lives in Ujung Kubu Village.

Then Nibung Hangus became Lima Laras Village after the war between Raja Nibung Hangus and Raja Bogak. Both of them were given two cannon from Dutch Colonial. But King of Nibung Hangus was very smart. He asked his men to duplicate the cannon from bamboo tree. King Bogak thought that Nibung Hangus village had five cannon and they surrendered. Since then, Nibung Hangus village was called Lima Laras Village.

Many of the villages throughout Batu Bara were established from parts of Kampung Guntung.

## 7. The Origins of Pangkalan Dodek

**Source:** Sabturia

Take a solitary rose
To decorate a flower basket
"Peace be upon you," I declare
To the happy readers and listeners

Once upon a time, this village was called Tangkahan Dodek, but was renamed Pangkalan Dodek. As the people said:

Satin clothes for bathing
Turn your body, the boat rocks back
Tangkahan is renamed Pangkalan
Easy to say, don't forget to remember

A long time ago, before the Jodoh Bridge was built, the people of Pagurawan would cross the river to the village of Nenassiam by boat. All of the people had to wait for the boats at Pangkalan Pak Dodek whenever they wanted to cross the river. Pak Dodek was actually the name of the owner of the *pangkalan* or *tangkahan* (dock).

The tangkahan was a place to trade fish and palm roofing products from Nenassiam. The people of Pagurawan worked as roof makers and fishermen. The fish were salted to become *ikan asin*. As the people said:

Gold laid on the cloth
Sirih leaves, chalk paste, and areca nut
Fish sliced for salting
This is our work

In short, the people of Pagurawan who took their wares to Pak Dodek's tangkahan called the place Tangkahan Pak Dodek. To simplify the pronunciation, it came to be called Pangkalan Dodek. This is how Pangkalan Dodek got its name.

## 8. The Origins of Pagurawan

**Source:** Sabturia

The naming of Pagurawan began with the story of the Datuk Setia Wongso's daughter, who was once sewing and telling jokes with her friends. Distracted by having such fun, she pricked her finger with a needle. From the word *gurau* (joke) came *pagurauan*, the place for people to tell jokes. Later, for ease of pronunciation, this became Pagurawan. Therefore, whoever lives in Pagurawan will remember to tell jokes. As the poem goes:

Buy a pineapple then eat it
Also order a sapodilla
If you are in Pagurawan
Don"t forget to joke and laugh

This is the story of the naming of Pagurawan, Pangkalan Dodek, Medang Deras, Batu Bara Regency.

## 9. The Legend of Boting Nonggok

**Source:** Sabturia

This is the story of Boting Nonggok in Gambus Laut, Batu Bara. In Gambus Laut, there was a man with great powers named Tok Nonggok. Tok Nonggok had the power to defeat crocodiles in the Gambus Laut estuary. Besides Tok Nonggok, there was another powerful man in Gambus Laut named Mat Panjang. His was an expert in pencak silat and had the power to defeat tigers. Mat Panjang was the first man to found a pencak silat school. It has been said that someone in Gambus Laut was being chased and by a hungry tiger. With his powers, Mat Panjang defeated the tiger by words alone. So this was Mat Panjang and Tok Nonggok, whose powers are still known among the older generation of Gambus Laut.

Tok Nonggok was the ruler of Gambus Laut with the power to defeat crocodiles. He took care of the fishermen as they looked for scallops, cockles, and fish in the estuary waters. He would stand and wait on a *boting* (islet or spit of land ), protecting the fishermen from the vicious crocodiles that harassed them. Every crocodile that tried to attack the fishermen was defeated by Tok Nonggok. He remained on the boting until one day he vanished without a trace. To this day, the people of Gambus Laut believe that Tok Nonggok protects them in the estuary. They refer to the boting as Boting Nonggok.

## 10. The Legend of Laut Tador Lake

**Source:** Delita Nursanti

As the story goes, a husband and wife were living with their daughter in a remote village. Their daughter was named Tador. The husband and wife made their living by working in their field and on their farm. Unfortunately, their field and farm were far away from their home in the village. Every morning, the husband and wife would go to the field and the farm to tend and pick their crops, leaving Tador alone at home. This was standard practice from day to day, week to week, month to month, and even year to year. Tador would always stay at home when her parents worked in their field and on their farm.

Every year, there was a special ritual to welcome the Muslim fasting month of Ramadan. The villagers would go to the neighbouring village for a special type of bathing ritual known as Mandi Berpangir. This year, as per normal, Tador's parents would be going to the neighbouring village, which had a large well, referred to as the *umbul*. At the umbul, they would all take part in the special bathing ritual. However, Tador was ill and wasn't

strong enough, so her parents didn't want to take her to the umbul.

"My dear," they said to her. "We will go to Mandi Berpangir with our neighbours in the nearby village. You stay here on your own, alright?"

"I want to come too, Mum! Don't leave me alone here."

"My dear," her father said, repeating her mother's statement. "My beautiful Tador, you're ill right now and your body is weak. It isn't good to take Mandi Berpangir. Next time, when you're well again, we'll go together. But today, you have to stay at home, alright?"

"No, Mum! Dad! I want to go. All my friends, all the children, fathers, sisters, brothers, grandmothers, and grandfathers go to take Mandi Berpangir. I really want to go too. Please, Mum! Don't leave me here on my own."

Sad at the thought of being left by her parents, Tador began to cry. On seeing this, her mother became sympathetic and spoke to her father.

"Shall we take her to Mandi Berpangir?"

"No!" he replied. "Tador is already ill. If we take her, she'll only get worse. Keep her at home, she'll be fine. She knows it's our way of showing we love her, no?"

So the mother spoke to Tador.

"Tador, stay at home, my dear. You're ill, and we don't want you to get worse."

"No, Mum! I want to go. I don't want to be here alone," Tador cried.

The husband and wife were now in conflict. Tador's mother wanted to take her, while her father refused.

"No, Tador isn't allowed to go. She's ill. Keep her at home," her father said.

"I can't stand seeing her cry! Please let her join us," her mother pleaded.

"We can't take her!"

The husband and wife were in an awkward situation. However, the wife agreed with her husband and tried to persuade her daughter.

"Tador, please stay at home," she said soothingly. "Let me and your father go."

"I want to go, Mum!" Tador wailed.

But nothing could be done. Her mother obeyed and agreed with her father, so they went to Mandi Berpangir and left Tador at home alone, locking her in to protect her. Along with the other villagers, they went to the umbul for the special Mandi Berpangir ritual.

That evening, Tador's parents and the other villagers returned from their Mandi Berpangir. But huge changes had taken place in their absence. Tador had cried continuously, and her tears had eventually flooded the house. And the bad situation hadn't stopped there. Little had the villagers known that Tador's tears had submerged the entire village. They came back to find that the entire village had disappeared. All the astonished villagers could see was a great body of water, causing them to panic. To their minds, this much water was a *laut* or a sea. They had no concept of a *danau* or a lake. In their panic, they shouted, "Laut! Laut! There's a laut!"

Meanwhile, Tador's parents were looking for their daughter. As the villagers shouted, "Laut! Laut!", her parents shouted, "Tador! Tador! Where are you, Tador?"

The shouts of the parents and the villagers merged, and the villagers started calling the body of water Laut Tador.

As it happened, Tador was safe. She replied to her parents" shouts with a loud shout of her own from the roof of the house. She must have climbed up there when the water started to rise. "Mum! Mum! Help me, Mum! I"m all alone here."

Her mother screamed, "Tador!" But neither her parents nor the villagers could help her. The roof on which Tador was standing was slowly disappearing, swallowed by the water. And Tador was disappearing too. "Help me, Mum!" she screamed before sinking without a trace. Her parents blamed themselves for leaving their daughter at home alone. From that day forward, the villagers named the lake Laut Tador. The village near the lake, Laut Tador Village, is in Sei Suka, Batu Bara Regency, North Sumatra.

# BIBLIOGRAPHY


Brown, Geoffrey Samuelson, *A Practical Guide for Translators (Fifth Edition)*. Canada.

Cartfort. J.C, 1978, *A linguistic Theory of Translation*, an Essay on Applied Linguistics. Oxford University Press.

Hatim& Munday, 2004. *Translation: an Advanced Resource Book*

http://www.batubarakab.go.id/ Profil Singkat Kabupaten Batubara.

Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia & Kebudayaan dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Newmark, Peter (1998) *Approach to Translation*. Oxford: Pergamon Press

Nida, E.A, dan Taber R. (1999) *Theory and Practice of Translation*. Leiden: EJ.Brill, The Netherland